Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub, M.Pd.I.

Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhiliyah

Penerbit Pustaka Media

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

MODEL PENDIDIKAN TASAWUF
Pada Tariqah Shadhiliyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PONDOK PESANTREN

Al-Urwatul Wutsqo

BULUREJO, DIWEK, JOMBANG 61471

JAWA TIMUR – INDONESIA

MODEL PENDIDIKAN TASAWUF
Pada Tariqah Shadhiliyah

Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub, M.Pd.I.

Penerbit Pustaka Media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Judul : "MODEL PENDIDIKAN TASAWUF PADA TARIQAH SHADHILIYAH"

Penulis : Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub, M.Pd.I
Layout : Bahrul Ulum
Desain Cover : Desi Wulan Sari

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dr. Mihmidaty Ya'cub
Model Pendidikan Tasawuf
pada Tariqah Shadhiliyah
Copyright © 2018, Penerbit Pustaka Media
Cet. 1 - Surabaya: Penerbit Pustaka Media, Desember 2018
viii + 152 hlm : 14,5 x 20,5 cm, font 12.7 point
ISBN : 978-602-6761-40-8

Diterbitkan, Dicetak dan Didistribusikan oleh
CV. Pustaka Media, Surabaya
Isi di luar tanggung jawab percetakan
Website : www.pustakamedia.co.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72
Allright Reserved.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan manusia di alam yang telah melimpahkan hidayah, taufiq dan ma'unahNya, sehingga pembahasan tentang " ***Model Pendidikan Tasawuf Pada Thariqah Sadziliyyah*** " ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah atas Rasul Allah Muhammad saw. seorang hamba Allah yang dijadikan olehNya sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi ummat manusia di alam semesta. Allah telah memberikan kemampuan kepadanya untuk merubah kehidupan masyarakat dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya petunjuk dengan ajaran Islam, yang telah dilaksanakan dan dicontohkan kepada generasi penerusnya sampai akhir zaman, sehingga terbentuk tatanan peradaban manusia yang baik.

Dalam proses penyelesaian tulisan ini, banyak menemui hambatan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan, kesibukan dan lain-lain. Namun berkat pertolongan Allah dan dorongan serta dukungan dari berbagai pihak, dapat terwujud karya ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada: Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil sehingga terwujudnya buku ini. Terima kasih disampaikan pula kepada Ibu Nyai Hj. Muhsinah Cholil ibunda tercinta yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah banyak memberi dorongan dan aliran do'anya yang ikhlas tiada pernah henti.

Semoga amal baik mereka semua diterima oleh Allah SWT. Dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan masyarakat luas pada umumnya serta sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu di masa yang akan datang.

Buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, oleh karena itu saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan, untuk perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini.

Surabaya, 10 Desember 2018

Penulis
Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub, M.Pd.I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ----- v

DAFTAR ISI ----- vii

Bagian Pertama

PENDAHULUAN ----- 9

Bagian Kedua

PENGERTIAN PENDIDIKAN TASAWUF ----- 17

Bagian Ketiga

SEJARAH SINGKAT TASAWWUF DAN THARIQAH SADHZILIYAH ----- 26

Bagian Keempat

GURU DALAM PENDIDIKAN TASAWUF ----- 53

Bagian Kelima

MURID DALAM PENDIDIKAN TASAWUF ----- 59

Bagian Keenam

MATERI PENDIDIKAN TASAWUF ----- 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian Ketujuh

TUJUAN PENDIDIKAN TASAWUF ----- 103

Bagian Kedelapan

METODE PENDIDIKAN TASAWUF ----- 110

Bagian Kesembilan

BAI'AT DALAM PENDIDIKAN TASAWUF ----- 124

Bagian Kesepuluh

MOTIVASI SUFISTIK DALAM PENDIDIKAN TASAWUF ----- 130

Bagian Kesebelas

APLIKASI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM PERILAKU KEAGAMAAN ----- 135

DAFTAR PUSTAKA ----- 147

BIODATA PENULIS ----- 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan dewasa ini manusia berada di tengah-tengah kehidupan modern. Pada umumnya kontak antara anggota masyarakat atas dasar prinsip-prinsip fungsional, pragmatis, cenderung rasionalis, sekuler dan materialis, ternyata tidak bahagia dan diliputi kegelisahan, karena takut kehilangan apa yang dimilikinya, rasa kecewa, tidak puas akibat banyak berbuat salah dan berperilaku menjauh dari kebenaran"[1] Sejalan dengan hal tersebut, Allah SWT. berfirman:

> *Artinya: Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna darn mereka di dunia itu tidak dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan*

[1] M. Amin Syukur "Tanggung Jawab Sosial Tasawuf The Social Consequence Of Tasawuf", Jurnal Ihya' Ulumuddin, Volume 1, Nomor 01 (Maret, 1999) 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. Maksudnya: apa yang mereka usahakan di dunia itu tidak ada pahalanya di akhirat.[2]

Pada gilirannya kecenderungan ke arah spiritualisme terasa semakin lama semakin kuat. Alasan munculnya kecenderungan spiritual pada masyarakat modern adalah: *Pertama*, adanya kekeringan spiritual yang dirasakan olelh sebagian masyarakat modern setelah mereka tengggelam dalam hiruk pikuk kehidupan dunianya. Setelah mendapat kan semua kebutuhan duniawi, kemudian mereka merasa ada yang tidak seimbang dalam hidup mereka dan akhirnya berupaya mengimbanginya dengan spiritualitas.

Kedua, masyarakat modern merasa kehilangan pegangan hidup setelah mereka terlelap dalam kehidupan materialismenya, kemudian mengalami kebingungan. Mereka menjadi bingung dan skeptis dengan materialisme dan mistisme. Karenanya mereka berpikir tentang sesuatu yang lebih dari sekedar benda-benda di sekeliling mereka, bahwasanya ada hal-hal yang transenden di balik kehidupan manusia.[3]

Oleh karena itu sebagian manusia kembali kepada nilai-nilai keagamaan, sebab salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan. Dalam agama Islam terdapat ajaran yang dikenal dengan istilah tasawuf. Menurut penulis Kashf al-Zhunnun, definisi tasawwuf adalah ilmu yang dengannya diketahui cara sempurna meniti jalan kebahagiaan.[4]

---

2 Al-Qur'an, 11 (Hud): 15.

3 Haidar Baqir, *Manusia Modern Mendamba Allah SWT., Dalam Ahmad Najib Burhani (ed).*

4 Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf (Jakarta: Qiathi Press, 2005) 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasawuf berupaya untuk mengembalikan kepada nilai-nilai Islam yang utuh (kaftah) yaitu kehidupan yan seimbang (tawazun) dalam segala aspek kehidupan da dalam segala segi ekspresi kemanusiaan. Dengan alasan pula dapat dikatakan bahwa tasawuf dapat dipraktek dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat sesuai dengan kondisi kehidupan masa kini. Tasawuf adalah sebuah *esoteric* atau penghayatan keagamaan batin yang menghendaki hidup secara aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan.

Tasawuf mendorong dibukanya peluang bagi penghayatan makna keagamaan dan pengamalannya yang lebih utuh dan tidak terbatas pada salah satu aspeknya saja, tetapi yang lebih penting adalah keseimbangan(tawäzun).[5]

Al-Ghazali menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan harus melalui proses berperingkat dan terpadu antara syariat dan tasawuf Sebelum memasuki dunia tasawuf, seseorang harus terlebih dahulu memahami syariat, kemudian tariqah. Tariqah merupakan sistem esoterik yang akan menghasilkan kualitas pemahaman yang lebih tinggi yang disebut sebagai hakikat dan buahnya adalah marifat (mengenal Allah SWT.).

Tasawuf dapat memberikan kehidupan yang seimbang dalam segala aspek kehidupan dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman, karena hakekat Tasawuf adalah:

1. Menurut Zakaria al-Anşari, ilmu yang membahas tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta

[5] Muzakkir, "Tasawwuf dalam kehidupan Konterporer: Perjalanan Neo Sufisme" *Jurnal Usuluddin,* Bil 26 (Maret, 2007) Universiti Malaya, Malaysia, 63-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

2. Menurut Abu Hasan, membiasakan jiwa untuk ibadah dan menghadapkannya pada hukum-hukum Allah SWT.
3. Menurut Amr bin Uthman, jiwa yang setiap waktu meningkat kebaikannya.
4. Menurut Muhammad Aqil, tasawuf adalah kajian tentang hakikat, merupakan bentuk dari ihsan, aspek ang ketiga setelah iman dan Islam. an as mencapai Allah SWT.
5. Ilmu yang membahas tentang cara untuk mencapai Allah SWT., membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa gaya hidup masyarakat modern yang cenderung materialistik dan *hedonistic* mengakibatkan kekeringan spiritual, ketidakseimbangan antara aktivitas otak dan hati dan kehilangan pegangan hidup. Hal ini mendorong kepada sebagian masyarakat modern cenderung kembali pada nilai-nilai keagamaan agar dapat memberi makna bagi kehidupan.

Ajaran tasawuf memberikan nilai-nilai Islam utuh yaitu kehidupan yang seimbang dalam segala aspek kehidupan melalui penghayatan makna keagamaan dan pengamalannya yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat sesuai dengan perkembangna zaman.

Senada dengan ajaran tasawuf di atas, ajaran tasawuf Shaikh Sadlili dalam tariqah Shadhiliyyah berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan masyarakat di zaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern. Ajaran tasawuf dalam tariqah ini berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik (penempuh jalan) Al-Shadhili menawarkan tasawuf positif yang ideal dalam arti di samping berupaya mencapai "langit" juga harus beraktivitas dalam realitas sosial di "bumi" ini.[6]

Mengingat pentingnya pemahaman tariqah atau tasawuf ini untuk diterapkan dalam kehidupan, maka perlu transformasi nilai tasawuf kepada generasi penerus dalam pendidikan tasawuf melalui pengajaran Iman, Islam dan Ihsan yang diejawantarkan dalam perilaku. Dalam hal pendidikan model ini, Ibn Khaldun berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk berfikir. Kemampuan berfikir ini masih berbentuk potensi (fitrah), yang akan menjadi aktual melalui al-talim. la berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya perubahan potensi manusia. Ia mempunyai pemikiran pendidikan yang optimis. Pendidikan merupakan sarana perubahan budaya yang dapat mengubah at uran hidup menjadi lebih baik.

Menurut Ramayulis, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, non formal dan informal dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka

---

[6] Ibrahim M. Abu Rabi, Pengantar editor dalam Muhammad saw, Ibn Abi al-Qasim ibn Sabbagh, Durrat al Asrar wa Tuhfad Al Abrar, Terj. Elmer H Douglas dengan judul the Mistical Teaching of Sadlili Including His Live, Prayers, Letters, and Followers, (New York: State University of New York, 1993) 2 Lihat Sri Mulyati, Tarekat-Tarekat Muktabarah Indonesia (Jakarta: Kencana, 2004) 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai bidang kehidupan. Zamrani yang mengutip konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Ghazali, pendidikan tidak hanya menekankan kepada pengembangan intelegensi yang bersifat kognitif, melainkan juga memperhatikan pada pengembangan kecerdasan yang bersifat afektif sebagai pencerminan pendekatan manusiawi.

Fokus pendidikan, menurut Imam Barnadib yang juga mengutip pandangan Imam Ghazali, tidak hanya pengembangan pikiran dan kecerdasan, juga pengembangan potensi ruhaniah sebagai ranah afektif, karena potensi ruhaniah ini merupakan hakekat manusia. Jadi menurut Imam Ghazali, pengembangan pemikiran dan kecerdasan akal tentang motor penggerak dan penentu arah kemajuan menuju pendidikan, namun pengembangan potensi ruhaniah inilah yang akan menentukan arah tujuan pendidikan. Sementara dengan tegas Imam Ghazali mendeklarasikan tugasnya sebagai ilmu yang mengajukan permohonan dorong terhadap hati untuk selalu baik dan bersih dari berbagai dorongan yang tercela, kemudian selalu terdorong untuk beribadah kepada Allah SWT. dan mencintai-Nya, serta mencintai terhadap segala sifat yang baik dan terpuji.

Abu Bakar Atjeh juga sependapat dengan Imam Ghazali sebagai kepribadian manusia yang dapat menerima segala sesuatu pembentukan. Jiwa itu dapat dibor, dikuasai, diubah untuk memiliki akhlak yang mulia dan terpuji, dan dia melihat ada hubungan yang erat antara anggota badan dan bertindak dengan jiwa atau hati manusia. Mendidik budi pekerti seseorang itu sangat mungkin, dan menghilangkan sifat-sifat yang tercela pada diri seseorang bukanlah sesuatu yang mustahil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan hal ini, Weber menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan budaya adalah 'ideologi agama yang pada umumnya melalui proses pendidikan, karena pada hakikatnya pendidikan adalah transformasi budaya.

Pada hakikatnya, kalau ditelaah dengan seksama, esensi pendidikan menurut Imam Ghazali dititikberatkan pada pengembangan potensi ruhaniah atau potensi batin (inner potential) Potensi batin ini selalu berkaitan dengan tingkah laku. Menurut Imam Ghazali dan Abraham Maslow, tingkah laku selalu berhubungan dengan motivasi, baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Keterkaitan antara motivasi dan tingkah laku ini merupakan sebuah keniscayaan, karena motivasi yang ada memiliki keterkaitan secara mutlak dengan kebutuhan yang melandasi timbulnya tingkah laku. Dalam konteks ini pendidikan selalu berkaitan dengan motivasi dan tingkah laku. Demikian juga halnya dalam pendidikan tasawuf, bahwa yang ditekankan dalam pendidikan tasawuf adalah lahimya motivasi sufistik, kemudian diejawantahkan dalam tingkah laku yang didominasi oleh tingkah laku keagamaan.

Munculnya tingkah laku, secara psychologis disebabkan oleh kekuatan yang menggerakkan, sehingga tergerak melakukan perbuatan tertentu, dalam istilah psychologi disebut motif (al-dafi) yaitu keadaan internal (fisiologis/psychologis) yang mendorong terjadinya tingkah laku untuk tujuan tertentu atau daya dorong untuk bertingkah laku. Sementara itu, motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, terutama di saat kebutuhan untuk mencapai tujuan terasa sangat mendesak

Munculnya tingkah laku manusia yang cenderung baik dan terpuji, menurut Imam Ghazali lebih disebabkan oleh tiga faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendorong sebagai berikut: 1) Pendorong ke arah kebutuhan akan penghargaan yang berupa perolehan pahala dan surga dari Allah SWT. 2) Pendorong ke arah kebutuhan akan sanjungan dari Allah SWT. 3) Pendorong ke arah kebutuhan akan keridaan Allah SWT. dan kedekatan dengan-Nya.2 Sejalan dengan konsep pendidikan menurut Ghazali, Tengku Sarina menyatakan bahwa falsafah pendidikan Islam merupakan satu pemikiran yang mendalam tentang tanggung jawab dan proses mendidik manusia dengan memberi ilmu berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah supaya mereka mengenal Allah SWT., bertanggung jawab sebagai hamba dan khalifah dan dapat melaksanakan tanggung jawab itu dengan benar. Apabila individu dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab ini dengan baik, maka ia akan menjadi insan yang shaleh. Falsafah Pendidikan Islam juga menekankan kepada pendekatan pengajaran guru yang menitikberatkan keseimbangan antara keperluan ruhaniyah dengan akal dan jasmaniyah, yaitu antara pembangunan duniawi dengan pembangunan ukhrowi.

Sesuai dengan pandangan tasawuf dalam tariqah Shadhiliyah ini, antara lain: Tidak menganjurkan murid-muridnya untuk meninggalkan profesi dunia dan tidak melarang mereka untuk menjadi orang kaya secara materi, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya, memperhatikan pelaksanaan syatiat Islam, zuhud dengan mengosongkan hati dari selain Alloh. Selain itu, mereka harus berupaya memcapai "langit" (mengenal Dzat Alloh) dan beraktifitas dalam realita di "bumi" ini. Beraktifitas sosial untuk kemaslahatan umat adalah bagian integral dari hasil kontemplasi. [ ]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGERTIAN PENDIDIKAN TASAWUF

1. Pengertian Pendidikan

Dalam ajaran agama Islam ada beberapa istilah yang digunakan berkaitan dengan pendidikan, yaitu:

a. *Tarbiyah*

Mustafa al-Maraghi membagi kegiatan *al-Tarbiyah* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah diniyah tahdhibiyah* yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi.

Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, maupun kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Abrashi memberikan pengertian bahwa *al-tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

b. *Ta'lim*

Menurut Rashid Rida, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini berdasarkan atas firman Allah SWT dalam Q.S.al-Baqarah ayat 31 tentang pengajaran Allah SWT pada Adam As.[7]

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

Kemudian menurut al-Maraghi pengajaran ini dilaksanakan bertahap, sebagaimana tahapan Adam As. mempelajari, menyaksikan dan menganalisa nama-nama yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya.[8]

---

[7] Rashīd Riḍa, *Tafsīr al-Manār juz I* (Miṣr: Dār al-Manār, 1373 H.), 262.
[8] Mustafa, Al-Maraghi, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini berarti bahwa al-*ta'lim* mencakup aspek *kognitif* saja, belum mencapai pada domain lainnya.

c. *Irshad*

Adalah pembimbingan atau pembinaan yang merupakan proses pelatihan individu meliputi pembinaan lahiriah dan batiniah.

d. *Al-Riyadah*

Al-Ghazali menawarkan istilah *al-riyadah,* yang dimaksud adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.[9]

e. Batasan pengertian pendidikan dalam perspektif Islam

1) Batasan secara luas

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.[10] Pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapapun. Pendidikan dalam arti luas ini belum mempunyai sistem.

Karakteristik pendidikan dalam arti luas adalah:
a) Pendidikan berlangsung sepanjang hayat,

[9] Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), 74.

[10] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar diri peserta didik, c) bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram, d) tujuan pendidikan berkaitan dengan seluruh pengalaman belajar, dan e) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

2) Batasan secara sempit

Pendidikan dalam batasan yang sempit berarti proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah).[11] Dalam hal ini pendidikan sudah merupakan sistem yang lengkap, yaitu: kurikulum, pendidik, peserta didik, materi, metode, evaluasi dan tujuan.

Karakteristik pendidikan dalam arti sempit adalah: a) Masa pendidikan terbatas, b) lingkungan pendidikan berlangsung di madrasah/sekolah, c) bentuk kegiatan sudah terprogram, d) tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar madrasah/sekolah atau bersama-sama.

3) Batasan secara luas terbatas

Dalam hal ini pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai bidang kehidupan.[12]

[11] Ibid., 18.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dalam batasan ini merupakan sistem, tetapi dalam pendidikan non-formal dan informal tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan.

Karakteristik pendidikan dalam arti luas terbatas adalah: a) Masa pendidikan sepanjang hayat, namun kegiatan pendidikan terbatas pada waktu tertentu, b) lingkungan pendidikan juga terbatas, c) bentuk kegiatan berupa pendidikan, pengajaran dan latihan, d) tujuan pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi didik dengan *sosial demand.*

2. Pengertian Tasawuf

Pengertian tasawuf menurut Muhammad bin Ali al-Qassab adalah akhlak yang terpuji, yang tampak di masa yang mulia, dari seorang yang mulia, bersama dengan orang yang mulia. Menurut Ruwaim tasawuf adalah Jiwa yang menurut kepada Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Menurut seorang ulama', tasawuf itu pikiran yang penuh dengan konsentrasi satu hati yang bersandar kepada Allah SWT dan perbuatan yang bersandar pada *kitabullah* dan rasul-Nya. Sedang menurut al-Junaidi tasawuf adalah hendaklah kamu bersama Allah SWT saja tidak punya hubungan lain.[13]

Menurut Ibnu Ujaibah, tasawuf adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara untuk mencapai Allah SWT, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Awal dari tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal dan akhirnya

[13] Abu al-Qasim 'Abd Karim Hawazin al-Qushairi, *Al-Risalah al-Qushairiyyah* (Kairo: Dar al-Khair,tt), 416-417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah karunia.[14] Sedangkan penulis Kashf al-Zhunnūn mendefinisikan tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui cara manusia sempurna meniti jalan menuju kebahagiaan.[15]

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian tasawuf tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian memahami tasawuf itu sebagai akhlak yang berarti pengamalan praktis, sedangkan yang lain menyatakan bahwa tasawuf itu merupakan ilmu yang berarti teori. Pengamalan praktis membutuhkan teori dan teoripun perlu pengamalan, maka sebenarnya pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan tunduk kepada *shari'ah* Allah SWT dan menghiasinya dengan akhlak terpuji agar dapat sampai (*wuṣūl)* kepada Allah SWT.

Orang-orang ahli tasawuf menurut al-Kharraz adalah orang-orang yang telah diberi Allah SWT karunia, sehingga dilimpahi dengan nikmat-nikmat-Nya dan hal-hal yang luar biasa. Mereka tenang bersama Allah SWT. Mereka tidak berpaling dari Allah SWT sehingga tidak perduli pada dirinya. Adapun menurut Dhu al-Nūn al-Miṣrī ahli tasawuf adalah orang-orang yang mengutamakan Allah SWT dari pada lainnya, sehingga Allah SWT lebih mengutamakan mereka dari pada lainnya.[16] Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa tasawuf sangat memperhatikan aspek hati dan jiwa, meskipun tidak mengesampingkan aspek ibadah fisik.

---

[14] Ahmad Ibnu 'Ujaibah, *Mi'raj al-Tasawwuf ila Haqaiq al-Tasawwuf* (Beirut: Dar al Hilal tt), 7.

[15] Abdul Qadir Isa, *Haqaiq al-tasawwuf,* terj. Khairul Amru dengan judul *Hakikat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 5.

[16] Abū al-Qāsim, *al-Risālah,* 417-418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengertian Pendidikan Tasawuf

Pengertian pendidikan menurut uraian di atas, adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) dan in formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.

Sedangkan pengertian tasawuf adalah ajaran untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan tunduk kepada Allah SWT dan menghiasinya dengan akhlak terpuji untuk sampai (*wuṣūl*) kepada Allah SWT.

Maka pengertian pendidikan tasawuf adalah bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang *murshid* terhadap murid yang berlangsung sepanjang hayat untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat sampai (*wuṣūl*) kepada-Nya agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam difinisi ini telah mencakup beberapa unsur dalam pendidikan tasawuf, yaitu: a) pendidikan merupakan proses dan usaha, berupa bimbingan, pengajaran dan pelatihan, b) pendidik adalah *murshid,* c) peserta didik adalah murid, d) waktu pendidikan berlangsung sepanjang hayat, e) tujuannya adalah mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga sampai (*wusūl*) kepada-Nya dan tujuan akhirnya sama dengan tujuan akhir pendidikan agama Islam, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan tasawuf merupakan bagian dari pendidikan Islam yang juga berfungsi sebagai penguatan dan penajaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap upaya pencapaian tujuan akhir pendidikan agama Islam, yaitu manusia sempurna yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pendidikan al-Qur'ān yang mengkhususkan pembelajaran al-Qur'ān dan telah berkembang pesat di Indonesia contohnya lembaga Taman Pendidikan al-Qur'ān (TPQ), juga termasuk bagian dari pendidikan Islam.

Pendidikan tasawuf menekankan pada pembinaan sisi batin yakni hati dan jiwa, di samping fisik. Ilmu fiqih mengajarkan sisi fisik dalam ibadah, tentang syarat rukunnya, tentang shah dan tidaknya, dan tentang hukum-hukum Islam, sedangkan tasawuf mengajarkan tentang keikhlasan, kekhusyu'an, pengharapan pada Allah SWT., *istiqāmah* dan lain-lain.

Pendidikan tasawuf juga menekankan pada pencegahan nafsu mencintai dunia yang mana kecintaan terhadap dunia ini dianggap merupakan sumber kekacauan bagi kehidupan dan perdamaian manusia. Oleh karena itu, dalam mengajarkan tasawuf ditekankan kepada murid, pelepasan diri dari nafsu terhadap dunia dan didekatkan pada ketaatan pada Allah SWT.

Sehubungan dengan itu, dalam pendidikan tasawuf tersusun dari tiga dasar. Pertama, mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela yang dalam istilah tasawuf disebut *takhallī,*[17]. Sifat ini dibagi menjadi dua usaha, yaitu menjauhkan diri dari segala maksyiat lahir dan maksiyat batin. Kedua, mengisi atau menghiasi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji, yang disebut *taḥallī* yang terbagi atas dua usaha pula yaitu taat secara lahir dan taat secara batin dalam menjalankan semua perintah Allah

[17] Muhammad saw. Amīn al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah,1995), 457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT. Ketiga *tajallī* adalah meresapkan rasa ketuhanan atau mendaki pada *ma'rifah Allāh.*

Pendidikan tasawuf telah merumuskan metode yang bagus yang dapat mengantarkan murid ke tingkat kesempurnaan iman, ibadah dan akhlak. Tasawuf bukanlah hanya berupa bacaan *wirid* dan *dzhikir*, sebagaimana dianggap oleh sebagian kalangan selama ini, ada sesuatu yang hilang dari benak mereka, yaitu bahwa tasawuf mengandung metode sistematis yang mampu mengubah seseorang dari kepribadian sesat dan menyimpang, menuju kepribadian yang lurus dan baik, meliputi aspek iman, ibadah, *mu'amalah* dan akhlak yang terpuji.[18] [ ]

[18] Abdul Qadir Isa, *Hakikat tasawuf,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SEJARAH SINGKAT TASAWUF DAN TARIQAH SHADHILIYAH

Lahirnya tasawuf pada dasarnya bersamaan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, karena tasawuf tumbuh dan berkembang pada pribadi Rasulullah Muhammad saw. seperti yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Hal ini tampak pada ajaran agama Islam yang terdiri dari tiga aspek, yaitu Iman, Islam dan Ihsan, berdasar atas hadits yang diriwayatkan oleh 'Umar bin Khattab ra, dalam dialog Nabi dengan Malaikat Jibril yang datang dengan tiba-tiba, seraya merapatkan duduknya dengan Nabi dan bertanya:

يا محمد اخبرنى عن الاسلام قال ان تشهد ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتى الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا قا ل اخبرنى عن الايمان قال ان تؤمن بالله وملائكته ورسله واليوم الاخر وتؤمن با لقدر خيره وشره فاخبرنى عن الاحسان قال ان تعبد الله كانك تراه

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فان لم تكن تراه فانه يراك. . . .(رواه مسلم)

Artinya: *Wahai Muhammad saw., ceritakan kepadaku tentang Islam, Nabi menjawab: hendaklah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa Muhammad saw. adalah utusan Allah SWT, kau dirikan shalat, kau bayar zakat, kau puasa di bulan Ramadlan dan kau tunaikan ibadah haji ke Baitullah jika sarananya memungkinkan. Jibril berkata: ceriterakan padaku tentang iman, Nabi menjawab hendaklah engkau beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari kiyamat dan ketentuan-Nya yang baik maupun yang buruk. Jibril berkata lagi, ceriterakan padaku tentang ihsan, Nabi menjawab: Hendaklah kau beribadah kepada Allah SWT seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu. H.R.Muslim.*[19]

Dalam penjelasan hadits di atas, dapat difahami bahwa ajaran Islam memiliki tiga dimensi yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Dimensi Islam meliputi syahadat, shalat, zakat, puasa di bulan Ramadlan dan haji, dibahas secara mendalam dalam kitab-kitab dan disiplin ilmu fiqih, para ahlinya disebut *fuqahā'* dan kelompok kelompok pemahamannya disebut madhhab. Dimensi iman yang meliputi iman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari kiamat dan ketentuan-Nya, dibahas dalam kitab-kitab dalam disiplin ilmu tauhid atau kalam, para ahlinya disebut *mutakallimūn* dan alirannya disebut *firqah.* Sedangkan dimensi ihsan, adalah

[19] Muslim Abū Ḥusayn bin Hajjaj al-Naysabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim,,* Juz I (Beirut: Dar al-fikr, 1992), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaklah engkau beribadah kepada Allah SWT seolah-olah engkau melihat-Nya dan jika tidak dapat, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Dimensi ini menekankan pada sisi *esoterik* (penghayatan batiniah). Pembahasannya tercakup dalam ilmu tasawuf, para ahlinya disebut *mutaṣawwifūn* dan kelompok pemahamannya atau alirannya disebut *ṭarīqah.*[20]

Dimensi Islam memunculkan banyak kitab tentang shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain dengan berbagai pendapat para *fuqahā'*. Dimensi Iman juga memunculkan banyak kitab tentang ilmu tauhid, ilmu kalan, qodlo' qodar, hari qiyamat, hidup sesudah mati dan lain-lain. Demikian juga pernyataan Nabi tentang ihsan, memunculkan banyak pendapat tentang bagaimana metode (*ṭarīqah)* untuk dapat menyembah Allah SWT dengan penghayatan yang dalam, sampai ke tingkat seolah-olah melihat-Nya atau memiliki kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan melihat dirinya.[21] Tasawuf merupakan *implementasi* dari aspek ihsan setelah melampaui iman dan islam. Meskipun istilah tasawuf pada masa Nabi saw. belum digunakan secara bahasa, tetapi *esensi* tasawuf untuk mensucikan diri dari akhlak tercela dan membersihkan hati dari tujuan-tujuan yang buruk serta berada sedekat mungkin dengan Allah SWT telah dilaksanakan olehnya, misalnya Nabi berkhalwat di gua hirā', banyak berdzhikir dan zuhud, sebagaimana sabdanya:

الزهادة فى الدنيا ليست بتحريم الحلال ولا اضاعة المال ولكن

[20] Kharisudin, *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, 35.*

[21] Kesadaran demikian ini dalam ilmu tasawuf disebut *murāqabah.* 'Abd 'Azīz al-Daraini, *Taharah al-Qulūb wa al-Khuḍū' li'Allām al-ghuyūb* (Jeddah: Dār al-Ḥaramain, tt.), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الزهادة فى الدنيا ان لا تكون بما فى يديك اوثق مما فى يدي الله وان تكون فى ثواب المصيبة اذا انت اصبت بها ارغب فيها لو انها ابقيت لك

Artinya*: Zuhud terhadap dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta, akan tetapi zuhud terhadap dunia adalah engkau lebih percaya pada apa-apa yang ada di sisi Allah SWT daripada apa-apa yang ada di tanganmu, dan pahala musibah yang menimpamu membuatmu lebih suka seandainya ia terus menimpamu.*[22]

Selain zuhud, Rasulullah juga mengajarkan *bai'at* sebagaimana kisah Rasulallah pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah Nabi Muhammad saw. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Mekkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kaum muslimin. mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. karena itu Nabi menganjurkan agar kaum muslimin melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau. merekapun mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kaum Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridhai Allah sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat *al-Fath*, karena itu disebut Bai'atur Ridwan. Bai'atur Ridwan ini menggetarkan

[22] Imām Tirmidhī,*Sunan al-Tirmidhī* (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2002) 673-674.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan Shulhul Hudaibiyah.

Orang yang berjanji setia biasanya berjabatan tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Jadi maksud tangan Allah di atas mereka ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan Allah. Jadi seakan-akan Allah di atas tangan orang-orang yang berjanji itu. Hendaklah diperhatikan bahwa Allah Maha suci dari segala sifat-sifat yang menyerupai makhluknya. Janji setia atau bai'at ditransmisikan secara turun menurun dari guru ke guru hingga murid-murid mereka sepanjang zaman.[23] Hal ini dibuktikan adanya silsilah dalam tariqah.

Dalam al-Qur'an, bai'at ini disebut dengan bai'at *al-riḍwān* (sumpah keriḍaan Allah SWT), sebagaimana firman Allah dalam surat al-Fatḥ:10

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

*A*rtinya: *Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka*

[23] Mukhtar Solihin, Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.[24]

Dengan bai'at inilah terjadi estafet ajaran tasawuf dalam tariqah yang berkesinambungan dari guru pada murid secara turun temurun yang diabadikan urutannya dengan silsilah. Salah satu fungsi silsilah *ṭarīqah* yang di dalamnya terdapat ajaran tasawuf adalah menunjukkan transmisi berkesinambungan dari karunia ini selama berabad-abad, sejak zaman Rasulullah hingga guru-guru pada zaman sekarang ini yang melakukan bai'at.

Pada abad pertama 1 H. masa permulaan Islam, hanya terdapat dua macam *ṭarīqah* yaitu *Ṭarīqah al-Nabawiyyah* yang berisi amalan-amalan atau ajaran-ajaran Islam yang berlaku pada masa Rasulullah saw. yang dilaksanakan secara murni. *Ṭarīqah al-Salafyyah* adalah metode beramal dan beribadah pada masa sahabat dan tabi'in untuk memelihara ajaran-ajaran Rasulullah saw.[25] Pada masa itu para sahabat banyak yang menjauhi kehidupan dunia dan senantiasa puasa, shalat sunnah, membaca al Qur'ān, seperti 'Abdullah ibn 'Umar, Abū al-Dardā', Abū Dharr al-Ghiffārī dan lain-lain.[26] Namun istilah tasawuf secara harfiah belum lahir. Meskipun telah tercermin dalam pemikiran dan amaliyah mereka yang diwarisi dari Rasul, demikian juga para isteri Rasul, misalnya Khadijah, 'A'ishah

---

[24] Al Quran: al Fath: 10.

[25] Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Medan: Pustaka Bab al-Salam,1987), 9.

[26] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 93-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Zainab, termasuk putri Rasul Fatimah. Di antara para sahabat sahabat adalah Abū Bakar, 'Umar, 'Utshman, 'Alī, Abū Hurairah, Salman al-Farisī dan sebagainya, dianggap sebagai guru tasawuf.[27]

Pada abad II H. perkembangan berikutnya, secara historis tasawuf muncul di dunia Islam merupakan *antitesa* dari prilaku penguasa pemerintahan khalifah Bani Umaiyah (661-750 M)[28], beserta keluarganya yang kurang mengindahkan ajaran-ajaran Islam. Sebagian kaum muslimin yang taat beribadah menyadari kekhilafan ini, dan mereka memilih untuk menghindarkan diri dari kemewahan kehidupan dunia dan segala kenikmatannya (zuhud), karena takut terhadap siksa Allah SWT yang sungguh sangat dahsyat.

Maka muncullah para *zāhid* (orang yang zuhud) yang terkenal, antara lain di kota Basrah: Ḥasan al-Baṣri (w.110H.),[29] di Kufah muncul Sufyan al-Thauri (w. 135H.), Abū Hāshim (w. 150 H.), Jabir ibn Hayyan (w. 160H.). Di Madinah muncul Ja'far al-Ṣādiq (w. 148 H.), di Khurasan muncul Ibrahīm ibn Adham (w. 162 H.)[30] dan Shaqiq al-Balkhī (w. 194 H.). Kemudian tasawuf berkembang dengan berbagai konsep dan pemikiran serta terbentuklah sebuah disiplin ilmu khusus yang sebelumnya hanya merupakan pengamalan ibadah-ibadah yang

---

[27] Abū al-Wafā al-Ghanimi al-Taftazanī, *Madākhil ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Thaqāfah,1976),11.

[28] Mas'udul Hasan, *History of Islam* (India: Adam Publisher and Distributers, 1995), vol.I.185.

[29] 'Ali Samī' al-Nashr, *Nash'ah al-fikr al-Falsafī fī al-Islam* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1977), 70.

[30] Ia adalah putra seorang raja di Balkh Khurasan, yang lebih memilih zuhud dan meninggalkan segala kenikmatan istana kerajaan dan hidup sebagai rakyat biasa. Al-Sulamī, *Ṭabaqat al-Ṣūfiyah* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1986, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat praktis individual.[31] Hal ini senada dengan apa yang ditemukan oleh J. Spencer Trimingham, bahwa mistisisme atau tasawuf adalah ajaran mengenai realita Ilahi dan metode realisasi yang memberikan keleluasaan bagi penempuh jalan spiritual untuk mencapai-Nya melalui banyak cara.[32]

Pemahaman ajaran tasawuf ini sangat dipengaruhi oleh sejarah perkembangannya.[33] Karena itu sering muncul perbedaan persepsi tentang tasawuf. Tasawuf pada abad I dan II Hijriyah cenderung ke arah mistik ekstrim menuju cita *fanā'* sebagai media untuk tatap muka langsung dengan Tuhan.[34] Antara lain konsep *al-mahabbah* yang dipelopori oleh Rabi'ah al-'Adawiyah. Berbeda dengan tasawuf pada abad III dan IV Hijriyah yang mengarah pada konsep *al-ittiḥād* dan *al-ḥulūl* sebagai cerminan tasawuf falsafi yang dipelopori oleh Abū Yazīd al-Busthāmī dan al-Ḥallāj.[35] Pemahaman tasawuf ini terus berkembang hingga fase pemurniannya ke arah landasan asalnya yaitu al-Qur'an dan al-Ḥadīts yang dipelopori antara lain oleh al-Ghazālī. Dalam usaha pemurnian tasawuf ini, ia menolak konsep kesatuan yang berkaitan dengan *al-ittiḥād* dan *al-huluḷ* dengan memberikan solusi teori barunya tentang *al-maḥabbah* dalam konotasi *taqarrub ilā Allāh.*[36]

---

[31] Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2002), cet.II, 31.

[32] J. Spencer Trimingham,*The Sufi Orders in Islam,* terj. Luqman Hakim dengan judul *Madzhab Sufi* (Bandung: Pustaka, 1999), 1.

[33] M.Amin Syakur, *Menggugat Tasawuf* {Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 29.

[34] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 27.

[35] M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1999), 87.

[36] al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulum al-Dīn,* jilid IV, edisi Zain al-Din Abi al-Faidl 'Abd al-Raḥīm Ibn Ḥusain al'Irāqī (Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiah,tt.), 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan pemahaman tasawuf ini terus dilakukan, dalam rangka merumuskan kembali ajaran tasawuf sebagaimana yang diharapkan oleh tuntutan sejarah dan juga masa depan, seperti yang dipelopori oleh Ibn Qayyim al-Jawziyah. Menurut Fazlur Rahman, selain cenderung menekankan pada motif moral dan konsentrasi keruhanian, juga memperbaiki tingkah laku ortodoks dan menanamkan suatu sikap positif kepada dunia.[37]

Hal ini memungkinkan lahir pemahaman baru tentang tasawuf, yang menurut Amin Syukur, lebih humanistik dan fungsional bagi kehidupan manusia.[38] karena dalam tasawuf ada ajaran *takhallī* (pengosongan diri dari perbuatan tercela), *taḥallī* (pengisian diri dengan segala amal shaleh, dan *tajallī* (pendakian pada nur Ilahi*),*[39] *riyāḍah* (latihan) dan *mujāhadah*[40] (berjuang melawan hawa nafsu), sebagai media pengembangan potensi psikologis yang dapat memotivasi bagi timbulnya rasa tanggung jawab spiritual, sosial, politik, ekonomi, etik dan intelektual. Karena tasawuf dalam konteks kehidupan modern yang serba materi bisa dikembangkan ke arah yang *konstruktif*, baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial.[41] Pemahaman tentang tasawuf yang di dudukkan secara *proporsional* dalam konteks historisitasnya, maka hakikat

---

[37] Fazlur Rahman, *Islam,* diterjemahkan oleh Sonhaji Saleh (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 309.

[38] M. Amin , *Menggugat, 109.*

[39] Muhammad saw. Yāsir Sharaf, *al-Waḥdah al-Maṭlaqah 'inda Ibn Sabīn* (Baghdad: Maktabah al-Waṭaniyah,1981), 126.

[40] 'Abdu al-Ghanī al-Nablusi, *al-Ḥadīqah al-Naḍiyyah Sharḥ al-Ṭarīqah al-Muhammadiyyah,* 323.

[41] M.Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisita* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran tasawuf akan dapat diaktualisasikan untuk kepentingan perubahan tingkah laku psikologis yang humanistik dan religius.

Dalam pengamalan tasawuf, para sufi mengacu kepada ajaran yang dibawa Rasulullah. Hal ini senada dengan pernyataan *Shaykh* Amīn Kurdī penyusun kitab tanwīr al-qulūb, bahwa pokok-pokok tasawuf ada lima[42] yang berdasar pada al-Qur'an dan al-Hadits, yaitu: 1). Taqwa pada Allah SWT secara lahir dan batin dan dinyatakan dengan *wara'* dan *istiqāmah*.[43] 2). Mengikuti sunnah Nabi saw. dalam ucapan dan perbuatan dan dinyatakan dengan pemeliharaan diri dan akhlak yang mulia.[44] 3). Berpaling dari makhluk, baik dipuji maupun dicela, dan dinyatakan dengan sabar dan *tawakkal* (berserah diri kepada Allah SWT).[45] 4). *Riḍa* terhadap apa yang datang dari Allah SWT, baik sedikit maupun banyak dan dinyatakan dengan *qanā'ah* (sikap menerima) dan pasrah pada Allah SWT.[46] 5). Kembali kepada Allah SWT dalam senang dan susah, dan menyatakan dengan shukur dan sabar.[47]

Perkembangan selanjutnya pada sekitar abad VII, ajaran-ajaran para sufi ini dilestarikan dan dilanjutkan para muridnya dalam bentuk *jam'iyyah* atau organisasi yang disebut *ṭarīqah,* yang dimaksudkan untuk mengembangkan ajara-ajaran *murshid* masing-masing. Dengan dibukanya ajaran tasawuf, maka banyak manusia mengikuti *majlis dzhikir* dan *halaqah*

---

[42] Muḥammad Amīn Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Allām al-Ghuyūb* (Beirut: Dār al-Hutub al-'Ilmiah,1995), 439.

[43] Lihat al-Qur'ān, 3 (Ali 'Imrōn): 102 dan surat 41 (Fuṣṣilat): 30.

[44] Lihat al-Qur'ān, 59 (al-Hashr): 7 dan surat 68 (al-Qalam): 4.

[45] Lihat al-Qur'ān, 41 (Fuṣṣilat): 34-35; surat 3 (Āli 'Imran): 200, 160.

[46] Lihat al-Qur'ān, 49 (Ghāfir): 44.

[47] Lihat al-Qur'ān, 2 (al-Baqarah):177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ahli tasawuf. Lama kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok atau organisasi sendiri yang disebut dengan *ṭarīqah*.

Ṭarīqah secara harfiyah menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab *ṭarīqah* jama'nya *ṭuruq* atau *ṭarāiq* yang berarti jalan atau metode atau aliran.[48] Bedanya dengan syari'at, kalau syari'at dari kata *shārī'* yang berarti jalan raya, jalan yang lebar dan luas, maka siapa saja dapat melalui dengan mudah, tetapi *ṭarīqah* dari kata *ṭarīq* adalah jalan yang kecil sempit, sehingga tidak semua manusia dapat melaluinya.[49] Secara praktis *ṭarīqah* dapat difahami sebagai pengalaman keagamaan yang bersifat *esoterik* (batiniah), yang dilakukan oleh orang-orang Islam dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid atau dzhikir yang memiliki mata rantai sambung menyambung dari *murshid* ke *murshid* sebelumnya sampai kepada Nabi Muhammad saw.[50] *Ṭarīqah* juga diartikan jalan/metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai *(wuṣūl)* kepada-Nya.[51] *Ṭarīqah* merupakan metode yang ditempuh oleh seseorang yang ingin mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah SWT sesuai dengan putunjuk *murshid* masing-masing.

Menurut J. Spencer Trimingham, sejarah perkembangan *ṭarīqah* secara garis besar melalui tiga tahap, yaitu: tahap *khanaqah,* tahap *ṭarīqah* dan tahap *ṭā'ifah.*[52] *Pertama* tahap *khanaqah* terjadi sekitar abad X M. Dapat digambarkan bahwa

---

[48] Ibrahim Anis dkk., *Mu'jam al-Wāsiṭ,cet I Juz I* (kairo: Ḥasan Ali ‘Aṭiyah,1960),559.

[49] Annemarie Schimmel, *Mystic*, 293.

[50] Ibid, 294.

[51] 'Abd Razzāq al-Kashanī, *Iṣṭlāḥāt al-Ṣūfiyya* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1984), 84.

[52] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam,* terj. Oleh Luqman Hakim dengan judul *Madzhab Sufi* (Bandung: Pustaka, 1999), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang syaikh mendidik sejumlah murid yang hidup bersama-sama dengan peraturan yang tidak ketat. Syaikh sebagai *murshid* yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. *Kedua* tahap *ṭarīqah*, terjadi sekitar abad XIII M. Pada masa ini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf, muncul juga pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembanglah metode-metode kolektif untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan. *Ketiga* tahap *ṭā'ifah* terjadi pada sekitar abad XV M. Pada masa ini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan dari guru *ṭarīqah* yang disebut syaikh atau *murshid* kepada para pengikut atau murid-muridnya. Pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pada masa *ṭā'ifah* inilah *ṭarīqah* mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran-ajaran syaikh-syaikh tertentu, maka muncullah nama-nama *ṭarīqah* seperti *ṭarīqah Qādiriyyah, ṭarīqah Naqshabandiyah, ṭarīqah Shādhiliyyah* dan lain-lain.[53]

Di antara ulama' ṣufī yang kemudian memberi bimbingan kepada masyarakat dengan *ṭarīqah* untuk mengamalkan tasawuf secara praktis (*taṣawwuf 'amalī*), adalah Abū Ḥamīd Muḥammad al-Ghazālī (w.505 H/ 1111M).[54] Kemudian ulama' berikutnya seperti Shaykh 'abd. Qādir al-Jīlānī dan Shaykh Aḥmad ibn 'Alī al-Rifā'ī sebagai pendiri *ṭarīqah* Qādiriyyah dan Rifā'iyyah. Kemudian Shaykh Abū Ḥasan al-Shādhilī sebagai pendiri *ṭarīqah Shādhiliyyah*.

---

[53] Saiful Muzani (Ed), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), 366.

[54] Abū Ḥamīd Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-dīn, jilid III* (Kairo: Musṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1334H.), 16-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭarīqah yang terakhir ini, nama lengkapnya adalah ‘Alī ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Jabbār Abū Ḥasan al-Shādhilī (w. 656 H/1258 M). Dilahirkan di desa Ghumara, dekat Ceuta sebelah utara Maroko (Maghribī) tahun 593 H/1196 M.[55] Silsilah keturunannya merupakan keturunan ke duapuluh dua dari Nabi Muhammad saw. yaitu al-Shādhilī ibn ‘Abdullah ibn ‘Abd Jabbār ibn Tamim ibn Hurmuz ibn Khātim ibn Quṣayy ibn Yusuf ibn Yūsa‘ ibn Ward ibn Baṭṭāl ibn ‘Ali ibn Ahmad ibn Muḥammad ibn ‘Isa ibn Idrīs ibn ‘Umar ibn Idrīs ibn ‘Abdullāh ibn Ḥasan al-Muthannā ibn Sayyidinā Ḥasan ibn Sayyidinā ‘Alī ibn Abū Ṭālib wa Fāṭimah al-Zahrā’ binti Rasulullāh Muhammad saw.[56]

Pendidikannya dimulai dari orang tuanya, kemudian dilanjutkan ke pendidikan lebih tinggi, di antara gurunya adalah ulama’ besar *Shaykh* ‘Abd al-Salām ibn Mashīsh (w.628H/1228M) dan Abū Abdullah M. ibn Kharāzim. Al-Shādhali juga pernah beberapa lama belajar di Tunisia, kemudian ke Irak bertemu dengan Abū Fatḥ al-Wāsiṭi yang mengatakan bahwa guru al-Shādhili berada di negerinya sendiri, sehingga ia kembali ke Maghribī. Setelah dari Tunisia,[57] al-Shādhilī melanjutkan perjalanannya ke kota Alexandria Mesir.[58] Ia sempat turut berperang dan menggerakkan massa menghadapi tentara salib bersama Sultan Malik Shaleh. Tentara salib mengalami kekalahan sehingga wilayah Palestina direbut kembali oleh kaum muslimin.

---

[55] J.Spenser Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (New York: Oxford University Press,1971), 48.

[56] Aḥmad Ibn Muḥammad ibn ‘Iyād, *al-Mafākhir al-‘Aliyyah* (Kudus: Menara Kudus, tt), 11.

[57] ‘Abd Ḥalīm Maḥmūd, *Al-Madrasah al-Shādhaliyyah al-Hadithah* (Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1968), 35.

[58] Ibid, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Shādhilī bermadhhab Maliki. Ia melaksanakan pelatihan spiritual dengan berkhalwat/'*uzlah* di gunung Zaghwan. Ia mendapat perintah dalam sebuah penglihatan spiritual untuk mengajarkan tasawuf.[59] Kitab-kitab tasawuf yang pernah dikaji dan kemudian diajarkan pada murid-muridnya, antara lain adalah *Iḥyā' 'Ulum al-Dīn* karya Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Qūt al-Qulūb* karya Abūṭālib al-Makkī, *Khatm al-Auliyā'* karya al-Ḥākim al-Tirmidhī, *al-Mawāqif al-Mkhāṭabah* karya Muḥammad 'Abd al-Abbār al-Nafri, *al-Shifā'* karya Qāḍī 'Iyāḍ, *al-Risālah* karya al-Qushairȳ, dan *al-Muḥarrar al-Wājiz* karya Ibn 'Aṭiyyah.

Ṭarīqah Shādhiliyyah dan ajaran tasawufnya ini berkembang pesat di Maghribi (Maroko) Afrika utara, Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriyah dan semenanjung Arab.[60] Di Mesir, *al-Shādhilī* mengajar para ulama' besar yang dengan tekun mengikuti majlis ilmunya dan melaksanakan ajaran *ṭarīqah* ini dan juga sebagai pembawa ajaran *ṭarīqah* ini. Al-Shādhilī senantiasa mengajarkan ilmu tasawuf melalui *ṭarīqah*-nya dan menyerukan kepada masyarakat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sepanjang hidupnya. Sampai wafatnya pada bulan Syawal 656 H. dalam perjalanan menunaikan ibadah haji,[61] yang sebelumnya sempat berwasiat kepada murid-muridnya: "Perintahlah kepada putra-putramu agar mereka menghafalkan *ḥizb al-baḥr,* karena di dalamnya terkandung *Ism al-A'ẓam* yaitu nama-nama Allah SWT yang Agung".

---

[59] Ibid, 31-34, 58.

[60] Hasan Mu'arif, Ambari,et al., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: P.T.Ikhtiar Baru Van H. 1996), 193.

[61] 'Abd Halim, Madrasah, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepeninggal *al-Shādhalī*, kepemimpinan *ṭarīqah* ini diteruskan oleh muridnya Abū al-'Abbās al-Mursī (616H/ 1219M- 686H/1287M) yang ditunjuk langsung oleh *al-Shādhalī*. Murid penerus al-Mursi adalah al-Bushīri (w. 694H/ 1295M) yang terkenal dengan shair burdahnya, kemudian *Shaykh* Najm al-Dīn al-Isfahānī (w.721H/1321M) dan *Shaykh* Ibn 'Aṭā'illāh (w.709H/1309M). Guru ketiga inilah merupakan *Shaykh* pertama yang menuliskan ajaran, pesan-pesan serta doa-doa al-Shādhali dan al-Mursi. Ia pula yang menyusun berbagai aturan *ṭarīqah* ini dalam bentuk buku-buku dan karya-karya yang tak ternilai untuk memahami perspektif *Shādhiliyyah* bagi angkatan sesudahnya.[62]

Salah satu syarat kemu'tabarahan suatu *ṭarīqah* adalah adanya silsilah yang sambung menyambung tiada putus sampai berujung pada Allah SWT. Silsilah *ṭarīqah* ini adalah sebagai berikut:

Shaykh Imam Abū Ḥasan 'Alī al-Shādhilī menerima bay'ah *ṭarīqah* dari:

1. *Shaykh* Quṭub al-Sharīf Abū Muḥammad 'Abd al-Salām ibn Mashīsh, dari
2. Quṭub al-Sharīf 'Abd Raḥmān al-Aṭṭar al-Zayyat al-Ḥasanī al-Madanī, dari
3. Quṭub al-Auliyā' Taqiyyuddīn al-Fuqair al-Ṣūfī, dari
4. Sayyid *Shaykh* Quṭub Fakhr al-Dīn, dari
5. Sayyid Quṭub Nūr al-Dīn Abū al-Ḥasan 'Alī, dari

[62] Abū al-Wafā al-Taftazānī, *Sufi dari zaman ke zaman* (Bandung: Pustaka, 1997), 239-240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sayyid Saykh Muḥammad Tāj al-Dīn, dari
7. Sayyid *Shaykh* Muḥammad Shams al-Dīn, dari
8. Sayyid *Shaykh* Quṭub Zain al-Dīn, dari
9. Sayyid *Shaykh* Quṭub Abū Isḥāq Ibrahīm al-Baṣri, dari
10. Sayyid *Shaykh* Quṭub Abū Qāsim Aḥmad al-Marwānī,dari
11. Sayyid *Shaykh* Abū Muḥammad Sa'īd, dari
12. Sayyid *Shaykh* Sa'ad, dari
13. Sayyid *Shaykh* Quṭub Abū Muḥammad al-Fatḥ al-
14. Su'udī, dari
15. Sayyid *Shaykh* Quṭub Muḥammad Sa'īd al-Ghazwānī, dari
16. Sayyid *Shaykh* Quṭub Abū Muḥammad Jabīr, dari
17. Sayyidinā al-Sharīf al-Ḥasan ibn 'Alī, dari
18. Sayyidinā 'Alī ibn Abū Ṭālib, dari
19. Sayyidinā Rasūlillāhi Muḥammad saw.
20. Sayyidinā Jibril ,Alaih al-Salām, dari
21. Allāh Rabb al-'Ālamīn

Ṭarīqah Shādhiliyyah adalah termasuk *ṭarīqah* yang besar, yang layak disejajarkan dengan tariqah Qādiriyah dalam hal penyebarannya.[63] Ibn 'Aṭā'illāh mengemukakan bahwa al-Shādhilī adalah orang yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai

[63] Martin Lings, *Membelah Tasawuf,* terj Bambang Hermawan dari *Sufism: An Account to the Mystic of Islam* (Bandung: Mizan, 1979), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pewaris Nabi Muhammad saw. Allah SWT telah menegaskan peranan *al-Shādhilī* melalui karamah-karamahnya yang selanjutnya akan menunjukkan posisinya sebagai poros spiritual (*quṭb)* alam semesta.[64] Muhammad al-Maghribī menerangkan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kepada al-Shādhilī tiga perkara yang belum pernah dicapai oleh orang-orang sebelumnya dan oleh orang-orang sesudahnya, yaitu *pertama* dia dan penganut-penganutnya tertulis namanya dalam lauh mahfuẓ, *kedua* orang-orang yang *majdhub* di antara golongannya, kembali kepada dasar kejadian manusia yang suci dan *ketiga* bahwa kutub-kutubnya berjalan abadi sampai hari kiamat.[65]

Namun demikian, *al-Shādhilī* tidak menuliskan ajaran-ajarannya dalam sebuah kitab karya tulis,[66] di antara sebab-sebabnya adalah karena kesibukannya melakukan pengajaran-pengajaran kepada murid-muridnya yang sangat banyak dan sesungguhnya ilmu-ilmu *ṭarīqah* itu adalah ilmu hakikat, oleh karena akal manusia belum banyak yang mampu menerimanya.[67] Ajaran-ajarannya dapat diketahui dari murid-muridnya, termasuk Ibn 'Aṭā'illāh al-Iskandarī. Ketika ditanya karena apa tidak menuliskan ajaran-ajarannya, ia menjawab "*kutubī aṣḥābī*" kitabku adalah sahabat-sahabatku.[68]

Selanjutnya, pengaruh *ṭarīqah* dan para *ṣūfī* pada gilirannya merambah ke wilayah dunia Islam termasuk kawasan

---

[64] John Renard, *Surat-surat sang Sufi,* terj. M.S.Nasrullah dari *Ibn Abbas of Randa: Letters of the Sufi Path* (Bandung: Mizan, 1993), 60.

[65] Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani,1999), 306.

[66] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension,* 250.

[67] Ibn 'Aṭā'illāh, *Laṭāif al-Minan,25.*

[68] Ibid, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nusantara.[69] Dalam perkembangan dakwak Islam selanjutnya[70] *tasawuf/ṭarīqah* memiliki pengaruh dan peranan yang besar dalam berbagai kehidupan, baik sosial, politik, budaya maupun pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika dunia pesantren.[71] Pada umumnya tradisi pesantren, bernafaskan sufistik, karena banyak kyai atau ulama yang *berafiliasi* pada *ṭarīqah* tertentu. Mereka mengajarkan pada pengikutnya amalan-amalan sufistik yang khas.[72] Misalnya ibadah *ṣalat* wajib yang dilengkapi dengan *ṣalat-ṣalat sunnah*, dzhikir, *wirid*, *istighāthah* maupun hizib.

Tasawuf dalam *ṭarīqah* yang berkembang di Indonesia banyak jumlahnya, dan secara *yuridis* aktivitasnya dilindungi dan dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia Nahdhatul 'Ulama' (NU) telah mendirikan lembaga pengawasan khusus terhadap *ṭariqah-ṭarīqah* yang berkembang yaitu *Jam'iyah Ahl Ṭariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyah* yang menyeleksi suatu *ṭariqah* itu *mu'tabarah* atau tidak. Abu Bakar Atjeh menyatakan terdapat 41 *ṭarīqah*.[73] Sedangkan Jam'iyah Ahl Ṭariqah al-

---

[69] Islam masuk Indonesia sekitar abad 8 M. atau abad 13 M. yang dibawa oleh para penyebar agama dari Negara Arab atau Gujarat India melalui Aceh. Lihat A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 358.

[70] Zamakhsyari Dhofir,"Pesantren dan Thariqat" dalam *Jurnal Dialog: Sufisme di Indonesia,* Balitbang Depertemen Agama RI (Jakarta: Maret 1978), 9.

[71] Tentang dinamika pesantren lihat Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (Ed), *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan masyarakat,* terj. Sonhaji Soleh dari *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia* (Jakarta: LP3ES,1980).

[72] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1999), 20.

[73] Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1992),303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tabarah al-Nahdhiyah menyatakan ada 45 jenis *ṭarīqah*.[74] Bahkan di dunia Islam menurut al-Sha'rānī mencapai 360 jenis *ṭarīqah*.[75]

Adapun *ṭarīqah* yang berkembang di Indonesia antara lain adalah *ṭarīqah Qādiriyah* yang dinisbatkan kepada Shaikh 'Abd. Al-Qādir al-Jailānī (471-561 H./1079 M.), *ṭarīqah Shādhiliyyah* yang dinisbatkan kepada Shaikh Abū al-Ḥasan al-Shādhili (593-656 H./1197-1258 M), *ṭarīqah Rifā'iyyah* yang dinisbatkan kepada Shaikh Ahmad al-Rifā'i (w.578 H./1182 M), *ṭarīqah Naqshabandiyah* yang dinisbatkan kepada Shaikh bahā' al-Dīn al-Naqshabandī (717-791 H./1317-1389 M.), *ṭarīqah Tijāniyah* yang dinisbatkan kepada Shaikh Abū 'Abbas Aḥmad ibn Muḥammad al-Tijānī (w.1230 H.), *ṭarīqah Qādiriyah wa Naqshabandiyah* yang didirikan oleh Shaikh Aḥmad Khāṭib al-Sambasī al-Jāwī (w. 1878 M.), *ṭarīqah Shattāriyah* yang dinisbatkan kepada *Shaykh* 'Abd Allāh al-Shattārī (w. 890 H./ 1485M)[76] Dan yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah *ṭarīqah Shādhiliyyah*.

Tentang masuknya *ṭarīqah* Shādhiliyyah ke Indonesia ini belum banyak keterangan yang menjelaskan, hanya terdapat beberapa informasi, antara lain: *pertama Shaykh* Yusuf al-Makassari sebenarnya dibaiat oleh sejumlah *ṭarīqah* dan mmperolah ijazah untuk mengajarkannya, yaitu *ṭarīqah* Naqshabandiyah, Qādiriyah, Shattāriyah, Ba'alawiyah,

---

[74] *Idārah al-'Aliyah Ṭariqah a-Mu'tabarah al-Nahdhiyah* (Semarang: Toha Putra, tt), 37.

[75] Al-Sha'rānī, *Mīzān al-Kubrā* (Mesir: Dār al-Ma'rifah, 1343 H.), Juz I, 30.

[76] Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya,1999), 109. dan Sri Mulyati, *tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset,2004), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalwatiyah, Dasuqiyah dan *Shādhiliyyah*.[77] *Kedua* Orang Indonesia yang bermukim di Arab tertarik kepada ajaran Muḥammad bin Abdul Karin al-Sammān (w.1775) di Madinah, pendiri tarekat Sammāniyah yang merupakan gabungan tarekat-tarekat Khalwatiyah, Qādiriyah dan Naqshabandiyah dan tarekat *Shādhiliyyah*. Muridnya dari Indonesia yang terkenal adalah Abdul Ṣamad al-Palimbani (dari Palembang) yang banyak menulis buku berbahasa melayu yang mengembangkan tarekat ini di Palembang. Juga Nafis al-Banjari yang menulis buku *al-Dūr al-Nafis* dalam bahasa melayu dan menyebarkan tarekat ini di Kalimantan.[78] Belum diyakini secara pasti kalau informasi atau data ini sebagai dasar masuknya *ṭarīqah Shādhiliyyah* di Indonesia. Namun yang pasti, ketika bermukim di Tunisia dan Mesir, al-Shādhilī mengembangkan dan menyebarluaskan *ṭarīqah* ini ke seluruh penjuru dunia melalui murid-muridnya. Dalam kenyataannya *ṭarīqah Shādhiliyyah* telah banyak berkembang di Indonesia yang diikuti oleh hampir semua lapisan masyarakat, buruh, buruh tani, pegawai negeri, pejabat pemerintah dan pegawai swasta.

Hal ini disebabkan antara lain adalah bahwa ajaran tasawuf yang diajarkan dalam *ṭarīqah Shādhiliyyah* yang ditawarkan oleh al-Shādhilī ini, menempuh jalur tasawuf yang searah dengan al-Ghazālī,[79] yakni suatu tasawuf yang berdasarkan pada al-Qur'an dan *al-Hadīts*, mengarah pada *asketisme*, pelurusan jiwa dan pembinaan moral. Suatu tasawuf yang dinilai bersifat *moderat* dan menawarkan konsep zuhud yang

---

[77] Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat, 17.*

[78] Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: al-Ikhlas, 1980), 108.

[79] Alwi Shihab, *islam* Sufistik (Bandung: Mizan, 2002), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih moderat. Menurutnya, zuhud tidak berarti menjauhi dunia, karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Allah SWT.[80] sehingga tidak ada larangan bagi murid melakukan kesibukan mencari harta, asal hatinya tidak tergantung padanya.

Ajaran tasawuf dalam *ṭarīqah Shādhiliyyah* antara lain adalah wasiat yang disampaikan oleh gurunya yaitu al-Mashīshi:

من وصيا ابن مشيش حين قال له اوصى : "الله الله, والناس تنزه لسانك عن ذكرهم , وتنزه قلبك عن تماثيل من قبلهم , وعليك بحفظ الجوارح على الله , وادالفرائض لله , وقد تمت ولا ية الله عليك , ولا تذكرهم الا لواجب حق الله عليك , وقد تم ورعك , قال : اللهم ارحمنى من ذكرهم , ومن العوارض من قبلهم , ونجنى من شرهم , واعنى على خيرهم , وتولنى بالخصوصية انك على كل شيء قدير". [81]

Artinya: Siapakah yang memberi wasiat kepada saya Ibnu Mashish tatkala ia berkata telah memberi washiat kepada saya: "Allah SWT, Allah SWT, bersihkan lisanmu dari menyebut-nyebut manusia, bersihkan hatimu dari mengkultuskan mereka, jagalah anggota tubuhmu hanya

[80] ʻAbd Ḥalīm Maḥmūd, *Abū Ḥasan al-Shādhalī: al-Ṣufī al-Mujāhid al-ʻĀrif bi Allāh* (Mesir: Dār al-Turath al-ʻArabī.tt), 105.l

[81] Abd al-Ḥāfiẓ Farghalī al-Qarnī, *al-Tasawwuf wa al-Ḥayah al-ʻIṣriyyah,*(Kairo: al-Ḥayah al-ʻAmmah, 1403H/1984 M), 169-170, lihat juga Aḥmad bin Muḥammad bin ʻIyād, *al-Mafākhir al-ʻAliyyah fī Maʼāthir al-Shadhiliyyah,*(Menara Kudus: tt), 15, lihat juga ʻAbd Ḥalīm Maḥmūd, *Madrasah al-Shādhiliyyah,* (Kairo: Dār al-Maʻārif,tt.), 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk Allah SWT, dan laksanakan kewajiban hanya karena-Nya, maka sempurnalah penguasaan Allah SWT terhadapmu. Janganlah menyebut mereka kecuali itu menjadi kewajiban atas Allah SWT, jika demikian maka sempurnalah wara'mu. Katakanlah : ya Allah SWT kasihilah aku dari menyebut-nyebut mereka, dari menyandarkan kebutuhan pada mereka, selamatkanlah aku dari keburukan mereka, tolonglah aku atas kebaikan mereka, dan berikanlah aku kekhususan karena Engkaulah maha kuasa atas segala sesuatu".

"الزم الطهارة من الشرك كلما احدثت تطهرت من دنس الدنيا , وكلما ملت الى الشهوة اصلحت بالتوبة ما افسدت بالهوى عليك بمحبة الله على التوقير والنزاهة".[82]

Artinya: "Sucikanlah dirimu dari shirik, tiap kali engkau berhadath, maka bersucilah dari kotoran dunia, dan tiap kali engkau condong pada shahwat, maka perbaikilah dengan bertaubat, ketika rusak dengan hawa nafsu, maka lakukanlah dengan cinta pada Allah dengan rendah diri dan membersihkan hati "

"انظر ببصر الايمان تجد الله فى كل شيء وتحت كل شيء وقريبامن كل شيء ومحيطا بكل شيء , بقرب هو وصفه وباحاطة هي نعته , وعد عن الظرفية والحدود وعن الاماكن والجهات وعن الصحبة والقرب بالمسافات وعن الدور

[82] Ibid, 170, lihat juga al-Ḥalim, *Madrasah, 22,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بالمخلوقات وامحق الكل بوصفه الاول والاخر والظاهر والباطن وهوهوهو كان الله ولا شيء معه وهو الان ما عليه كان".[83]

Artinya: "Melihatlah dengan penglihatan iman, maka engkau akan mendapati Allah SWT ada dalam segala sesuatu, bersama segala sesuatu, sebelum segala sesuatu, setelah segala sesuatu, di sisi segala sesuatu, diatas segala sesuatu, di bawah segala sesuatu, dekat dari segala sesuatu, dan meliputi segala sesuatu. Dekat dan meliputi segala sesuatu adalah sifat-Nya. Jauhkanlah (pikiranmu tentang Allah SWT) akan waktu, batas, tempat, arah, dekat (dengan jarak tertentu) dan mengitari makhluk. Buanglah semuanya dengan mensifati-Nya yang Awal dan yang Akhir, yang dhāhir dan yang bāṭin, Dia adalah Dia, Dia adalah Allah SWT, tiada satupun yang menyertai-Nya, Dia saat ini sebagaimana adanya Dia".

ومن وصياه ايضا : شيئان قلما ينفع معها كثرة الحسنة : السخط بقضاء الله والظلم لعباد الله , وحسنات قلما تضر معها السيئة : الرضا بقضاء الله والصفح عن عباد الله.[84]

Artinya: "Dan dari washiatnya juga: "Dua hal (keburukan) yang meskipun disertai banyaknya perbuatan baik, akan sedikit sekali manfaatnya pada dua hal tersebut, yaitu tidak rela terhadap ketentuan Allah SWT dan berbuat ẓālim kepada manusia lainnya, dan kebaikan akan sedikit sekali

[83] Ibid, lihat juga al-Ḥalīm, *Madrasah, 22.*
[84] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terancam oleh keburukan yang menyertainya, yaitu riḍa terhadap ketentuan Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama manusia".

ومن كلامه الذى يعتبر ثمرة مجاهداته وزبدة سلوك مريديه من بعده :

- الق نفسك على باب الرضا وانخلع عن عزائمك وارادتك.
- اعبد ربك بشرط العلم ولا ترض عن نفسك بحال.
- لتكن همتك فى ثلاث : التقوى والتوبة والحذر, وقوامها بثلاثة : الذكر والاستغفار والصمت عبودية الله. وحصن هذه السنن اربعة : الحب والرضا والزهد والتوكل.
- لا يصح التوكل الا لتقى ولا تتم التقوى الا لمتوكل.[85]

Artinya: "Di antara ucapan Abū Ḥasan al-Shādhili yang merupakan hasil mujāhadahnya dan inti sulūk pada murid sesudahnya adalah:

1. *Masuklah dirimu pada pintu riḍa dan lepaskanlah segala tujuan dan keinginanmu.*
2. *Sembahlah Tuhanmu dengan ilmu, dan janganlah pernah riḍa terhadap nafsumu.*
3. *Hendaklah tujuanmu ada dalam tiga hal: taqwa, taubat dan hati-hati. Penguat ketiganya adalah dzhikir, istighfar dan diam untuk menyembah Allah SWT, dan*

[85] Ibid, 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benteng dari ketiganya adalah cinta, riḍa, zuhud dan tawakkal.

4. *Tidak sah tawakkal seseorang kecuali bersama dengan ketaqwaan, dan taqwa seseorang tidak akan sempurna kecuali dibarengi dengan tawakkal".*

Dari beberapa wasiat tersebut, kemudian *al-Shādhilī* merumuskan landasan konsep tasawuf:

- التقوى فى السر ولعلانية
- اتباع السنة فى الاقوال والافعال
- الاعراض عن الخلق فى القبال والادبار
- الرضا عن الله تعالى فى القليل والكثير
- الرجوع الى الله تعالى فى السراء والضراء [86]

1. *Ketaqwaan kepada Allah SWT lahir dan batin yang diwujudkan dengan jalan bersikap warā' dan istiqāmah dalam menjalankan perintah Allah SWT*
2. *Konsisten mengikuti sunnah Rasul, baik dalam ucapan maupun perbuatan, yang direalisasikan dengan selalu bersikap waspada dan bertingkah laku yang luhur.*
3. *Berpaling (hatinya) dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan berlaku sabar dan berserah diri kepada Allah SWT (tawakkal).*
4. *Riḍa kepada Alla, baik pada waktu kecukupan maupun kekurangan, yang diwujudkan dengan menerima apa adanya (qanā'ah).*

[86] Muḥammad Amīn al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb,*439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Kembali kepada Allah SWT, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, yang diwujudkan dengan jalan bershukur dalam keadaan senang dan berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah.*

Pemikiran-pemikiran ṭarīqah Shādhiliyah ini antara lain: *pertama* tidak menganjurkan murid-muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka, pakaian, makanan, rumah dan kendaraan yang layak untuk menumbuhkan rasa syhukur kepada Allah SWT,[87] *kedua* tidak mengabaikan pengamalan shari'at Islam, *ketiga* menawarkan tasawuf positif yang ideal dalam arti bahwa disamping berupaya mendekat kepada Allah SWT sedekat-dekatnya, juga harus beraktivitas dalam realitas kehidupan sosial. Beraktivitas sosial demi kemaslahatan umat adalah bagian integral dari hasil kontemplasi.[88] *keempat* tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan mendekatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Tasawuf meiliki empat aspek penting, yaitu berakhlak dengan akhlak Allah SWT, senantiasa melakukan perintah-perintah Allah SWT, menguasai hawa nafsu, dan berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh.[89] *kelima* ma'rifat adalah salah satu tujuan ahli *ṭariqah* atau tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan, yaitu *mawāhib* (pemberian) atau *'ain al-Jūd* [90] (sumber kemurahan Tuhan) dan *makāsib* (usaha) atau *badhl al-majhūd* (usaha keras) dengan kesungguhan dalam dzhikir, shalat, puasa, dan amal shaleh lainnya.

---

87 'Abd Ḥalīm Maḥmūd, al-*Madrasah al-Shādhiliyyah, 115.*

88 Ibrahin M. Abu Rabi, Pengantar dalam *The Mystical Teaching, 2.*

89 Ibn Sabbāgh, *The Mystical Taeching,* 107-108

90 Victor Danner, *Ṭariqah Shādhiliyyah dan Tasawuf di Afrika Utara,* 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭarīqah Shādhiliyyah ini di Jawa, telah berkembang antara lain di Cirebon dengan *murshīd* Mamak Muhammad al-Amīn, Banten dengan *murshid* Mamak Muḥammad Dimyaṭī, Pekalongan dengan *murshid Habib Luṭfī,* Magelang dengan *murshid* K.H. Mas'ūd Ṭāhā, pondok PETA Tulungagung dengan *Murshid* KH. Mustaqim Husain dan dilanjutkan oleh KH Abd Djalil, di pondok pesantren Nurul Huda Bojonegoro dengan *Murshid* KH. Mas'ud Ṭāhā, dan di pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo desa Bulurejo kecamatan Diwek kabupaten Jombang di bawah bimbingan *murshid* K.H.Muhammad Qoyyim Ya'qub. [ ]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GURU DALAM PENDIDIKAN TASAWUF

1. Pengertian guru/*murshid* dalam pendidikan tasawuf

Para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang guru atau pendidik:

a. Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.[91]

b. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.[92]

c. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

---

[91] Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 19.

[92] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Jokjakarta: Andi Offset, 1993), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. ‘Amir al-Najar menyatakan bahwa pendidik/*shaykh/ murshid* adalah orang yang melatih murid tentang cara untuk sampai *(wuṣul)* kepada Allah SWT dan membimbingnya melakukan perjalanan itu.[93]

Pendapat para pakar tersebut meskipun redaksi berbeda, namun pada dasarnya menggambarkan pendidik adalah pihak yang membimbing, mengajar dan melatih peserta didik untuk meraih tujuan yang mungkin dicapai.

Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, maka yang dimaksud dengan guru (dalam istilah tasawuf adalah *murshid*) adalah orang yang membimbing, mengajar dan melatih cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. sedekat-dekatnya agar dapat sampai (*wuṣul*) kepada-Nya dengan hati yang suci.

2. Persyaratan *Murshid*

Seorang guru tasawuf biasanya dalam *ṭarīqah* disebut dengan *murshid* atau *shaykh*. *Murshid* adalah orang yang mendidik dan membimbing murid melaksanakan cara atau metode agar sampai (*wuṣul)* kepada Allah SWT.

Murshid harus memenuhi empat syarat agar dapat memberikan petunjuk dan bimbingan kepada murid. Keempat syarat itu adalah:

a. Mengetahui semua hukum *shara‘* (ajaran Islam).
b. Berma‘rifat atau mengenal Allah SWT.
c. Mengetahui teknik-teknik pensucian jiwa dan sarana-sarana untuk mendidiknya.

[93] ‘Amir Najar, *Al-Turuq al-Sufiyah fi Misr* (Kairo: Dar al-Ma‘arif, 1982), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mendapat izin untuk membimbing murid dari *Murshid* atau *shaykh*-nya.[94]

Syarat seorang *murshid* yang pertama harus mengetahui semua hukum *shara'*, seperti hukum-hukum *ṣalat*, puasa, zakat, haji, mu'amalah dan hukum-hukum Islam lainnya. Juga harus mengetahui akidah dalam masalah *tawhid*, mengetahui hal-hal yang wajib bagi Allah SWT, yang *jaiz* bagi-Nya dan yang *mustahil* bagi-Nya, baik secara *global* maupun secara rinci. Demikian juga halnya dengan Rasul dan rukun iman lainnya.

Sedangkan syarat kedua seorang *murshid* harus mengaktualisasikan akidah Ahli Sunnah dalam perbuatan dan perasaannya, setelah dia mengetahuinya sebagai ilmu. Mengakui dalam hati dan jiwanya kebenaran akidah tersebut. Bersaksi bahwa Allah SWT itu Esa dalam *dhat*-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya. Mengetahui kehadiran nama-nama Allah SWT, baik dengan cita rasa spiritualnya, maupun dengan pandangan mata hatinya, lalu mengembalikannya kepada kehadiran yang tunggal yang mencakup semuanya.

Syarat ketiga mensucikan jiwa terlebih dahulu di bawah bimbingan seorang pendidik spiritual atau *murshid*. Dengan demikian dia mengetahui tingkatan-tingkatan jiwa, penyakit-penyakitnya dan godaan-godaannya. Mengetahui sarana-sarana yang digunakan oleh setan dan tempat-tempat masuknya. Mengetahui penghalang bagi setiap fase perjalanan dan cara menanganinya sesuai dengan kondisi setiap orang.

Syarat keempat adalah memperoleh ijazah dari *murshid* atau *shaykh*-nya untuk melakukan pendidikan spiritual.

---

[94] Isa,*Hakekat Tasawuf,* 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dia belum memperolah pengakuan atas ilmu yang diklaimnya, maka tidak layak untuk melakukan bimbingan. Maksud ijazah adalah pengakuan atas keahliannya untuk memberikan bimbingan dan kesucian sifat-sifat jiwanya. Seseorang tidak boleh melakukan bimbingan spiritual tanpa mendapat izin dari para *murshid* yang silsilahnya bersambung sampai kepada Rasulullah.

Rasulullah berwasiat kepada Ibnu Umar tentang hal ini, dengan sabdanya, "Hai Umar, agamamu, agamamu. Sesungguhnya dia adalah daging dan darahmu , maka perhatikanlah dari siapa engkau mengambilnya. Ambillah agama dari orang-orang yang istiqamah dan janganlah engkau mengambilnya dari orang-orang yang menyimpang". (H.R. Ibnu 'Ady). Ibnu Sirin juga berkata "Sesungguhnya ilmu ini (hadits) adalah (bagian dari) agama. Maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian." (H.R.Muslim).[95]

Menurut Syaikh 'Abd Qādir Jailānī syarat *murshid* adalah orang yang dianugerahi oleh Allah SWT tiga hal, yaitu 1). *'Ilm al-'Ulamā'* (ilmu Ulama'). 2). *Ḥikmah al-ḥukamā'* (ilmu hikmah hukama'/para wali) dan 3). *Siyāsah al-mulūk* (strategi atau siasat para penguasa).[96]

Murshid harus mampu menguasai ilmu para ulama' dan para wali yang melihat segala sesuatu dengan pandangan mata hati dan memutuskan sesuatu atas dasar petunjuk Allah, contoh tindakan nabi Khidlir ketika melobangi perahu, membunuh anak yang tidak bersalah yang tidak difahami oleh nabi Musa bahwa

---

[95] Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 87.

[96] 'Abd Qādir al-Jailānī, *al-Nūr al-Burhānī min Manāqib al-Shaikh 'Abd. Qādir al-Jailānī* (Semarang: Karya Thaha Putra, 1383H.),42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan nabi Khidlir tersebut hakikatnya adalah menyelamatkan pemilik perahu dari rampasan angkara murka dan menyelamatkan anak tersebut bersama orang tuanya dari bahaya kekafiran. *Murshid* juga harus wibawa dan mampu memimpin dan mengatur muridnya dengan berbagai strategi dan siasat bagai raja mengatur rakyatnya.

Keberadaan *murshid* akan dapat diketahui dengan tanda-tandanya[97] antara lain adalah:

a. Jika duduk bersamanya, maka akan merasa adanya hembusan iman dan aroma jiwa. Dia tidak berbicara selain tentang Allah SWT, tidak mengucapkan selain kebaikan dan tidak bercakap selain tentang nasehat. Murid dapat mengambil manfaat dari pergaulan dengannya, sebagaimana dari pembicaraannya, dapat mengambil manfaat saat berada didekatnya sebagaimana saat jauh darinya, dapat mengambil manfaat dengan memandangnya sebagaimana dengan mendengar ucapannya.

b. Manusia mendapatkan potret keimanan, keikhlasan, ketakwaan dan kerendahan hati pada diri para sahabat dan muridnya. Ketika bergaul dengan mereka, teringat dengan sifat-sifat mulia seperti cinta kasih, kejujuran, persaudaraan yang tulus dan lain sebagainya. Banyak atau sedikitnya jumlah murid belajar kepada seorang *murshid* bukan ukuran, tetapi yang menjadi ukuran adalah kesalehan dan ketakwaan para murid, terbebasnya mereka dari noda-noda dan penyakit jiwa dan istiqāmah mereka dalam menjalankan shari'at Allah SWT.

---

[97] Isa, *Hakikat Tasawuf,* 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Muridnya berasal dari status sosial yang berbeda-beda, sebagaimana halnya para sahabat Nabi Muhammad saw.

Keuntungan mendapat seorang guru tasawuf atau *Murshid* adalah mendorong murid untuk mengambil ilmu darinya, terus bergaul dengannya, berakhlak seperti akhlaknya, serta mengamalkan nasehat dan bimbingannya demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. [ ]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MURID DALAM PENDIDIKAN TASAWUF

Murid dalam pendidikan tasawuf adalah orang yang berkehendak melaksanakan cara pendekatan diri kepada Allah SWT sesuai petunjuk *murshid/shaykh*nya dan berpegang teguh terhadap apa yang diajarkan olehnya sehingga bisa sampai pada tujuan akhir yang diupayakannya.[98] Langkah pertama yang harus dilakukan seorang murid dalam pendidikan tasawuf adalah melaksanakan tiga hal, yaitu *tawbat*, mengambil janji pada gurunya untuk taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya serta melaksanakan ajaran tasawuf.

Untuk melaksanakan hal tersebut, murid membutuhkan seorang *murshid* sebagaimana pasien membutuhkan seorang dokter.[99] Maka hendaklah dia menguatkan tekat dan memperbaiki niatnya, kemudian hendaklah ia menghadap kepada Allah SWT dengan hati yang *khushu'* memohon kepada-Nya pada malam hari ketika ia *ṣalat tahajjud* : Ya Allah

[98] Al-Najar Amir, *al-Ṭuruq al-Ṣufīyah fī Miṣr,* 37.
[99] 'Adb.Qādir Īsā, *Hakikat Tasawuf,* 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT tunjukkanlah kepadaku orang yang dapat menunjukkan jalan untuk sampai kepada-Mu dan pertemukanlah aku dengan orang yang dapat mengantarkanku menuju-Mu.

Dalam hal ini, murid hendaknya mencari, mangamati dan bertanya dengan teliti tentang murshīd ini. Jika belum menemukan seorang *murshid* di daerahnya, maka hendaknya mencari di daerah lain, sebagaimana pasien yang pergi ke negara lain untuk berobat, apabila ia belum menemukan dokter yang dapat mengobati di negaranya.

Ketaatan dan adab murid kepada guru, menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hal yang demikian ini karena diyakini bahwa hubungan (*mu'āsharah)* antara murid dengan *murshid* adalah melestarikan tradisi *(sunnah*) yang terjadi pada masa Nabi.[100] Kedudukan murid menempati peran sahabat dan *murshid* menggantikan peran Nabi dalam hal bimbingan (*irshād)* dan pengajaran (*ta'līm).*

Dalam pendidikan tasawuf, murid sangat tergantung pada guru *murshīd* yang telah diberi karunia oleh Allah SWT ilmu batin (*sirri)* yang mampu membimbing, mengajar dan melatih batin/hati/rohani para murid untuk mendidiknya dan merubahnya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu murid harus bisa menempatkan diri dan menghormati *murshid*-nya itu. Dalam hal ini terdapat aturan akhlak murid terhadap *murshid* yang labih ketat dibanding dengan akhlak murid terhadap guru pada umumnya, demikian juga hubungan dengan rekan-rekan seperjuangannya.

---

[100] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam,* diterjemahkan oleh S.Djoko Darmana dkk. judul *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus,1986, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Akhlak murid terhadap *murshid*-nya:

Akhlak murid terhadap murshidnya terbagi dalam dua macam: Akhlak-akhlak batin dan akhlak-akhlak lahir.[101] Akhlak-akhlak batin adalah sebagai berikut:

a. Murid harus pasrah dan taat kepada *murshid*-nya dalam perintah dan larangannya. Hal ini bukan berarti pengekoran secara membabi buta yang menyebabkan seseorang meremehkan daya nalarnya dan melenyapkan kepribadiannya. Akan tetapi hal ini termasuk bentuk kepasrahan kepada orang yang memiliki kekhususan dan pengetahuan, setelah meyakininya secara kuat berdasarkan alasan-alasan pemikiran, seperti keyakinan yang kokoh terhadap izinnya, kompetensinya, kekhususannya, kearifannya, kesantunannya, bahwa dia telah menggabungkan antara syari'at dan hakikat. Hal ini ibarat kepasrahan total seorang pasien kepada dokternya dalam semua terapi dan nasehatnya. Dalam kondisi ini pasien tidak dapat dikatakan telah meremehkan akalnya dan melenyapkan kepribadiannya, dan tetap dianggap sebagai orang yang berakal. Sebab dia memasrahkan pengobatan dirinya kepada orang yang memiliki kelebihan khusus. Dengan demikian dia dianggap benar-benar ingin berobat.

b. Murid tidak boleh menentang *murshid*-nya dalam metode yang digunakannya untuk mendidik murid-muridnya. Sebab dalam hal ini dia telah berijtihad berdasarkan ilmu, spesialisasi dan pengalamannya. Seorang murid juga hendaknya tidak mengkritik segala tindakan *murshid*-nya. Sebab hal ini dapat melemahkan kepercayaannya kepada

[101] ʿĪsā, *Hakikat Tasawuf,* 63-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murshīdnya, menghalanginya dari banyak kebaikan *murshid*-nya serta memutuskan interaksi batin dan ikatan jiwa dengan *murshid*-nya.

c. Seorang murid tidak boleh meyakini bahwa *murshid*-nya adalah orang yang *ma'ṣūm* (tidak pernah berbuat dosa), meskipun seorang *murshid* mempunyai kondisi yang sempurna, tapi dia tetap tidak *ma'ṣūm.* Sebab dia adalah manusia yang mungkin saja berbuat salah. Jika seseorang meyakini bahwa *murshid*-nya orang yang *ma'ṣūm*, lalu dia melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinannya, maka dia akan terjerumus ke dalam pertentangan dan kegoncangan jiwa yang menyebabkannya patah arang dengan *murshid*-nya.

d. Murid hendaknya meyakini kesempurnaan *murshid*-nya dan kompentensinya dalam mendidik dan memberikan bimbingan. Kepercayaan ini sebaiknya dibentuk sebelum memutuskan untuk belajar kepada *murshid*-nya itu, yakni setelah dia menemukan syarat-syarat sebagai pewaris Nabi dalam diri *murshid*-nya dan mendapatkan bahwa orang-orang yang berada di bawah bimbingannya adalah orang-orang yang iman, ibadah, ilmu, akhlak dan ma'rifat mereka meningkat.

e. Murid harus bersifat jujur dan ikhlas dalam bergaul dengan *murshid*-nya. Dengan demikian dia bersunguh-sungguh dalam belajar kepadanya dan bersih dari motif dan kepentingan lainnya.

f. Murid hendaknya menghormati murshīdnya dan menjaga kehormatannya, baik dihadapannya maupun di belakangnya. Ibrahīm Ibn Shaybān berkata: Barang siapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menjaga kehormatan murshīdnya, maka dia akan diuji dengan tuduhan-tuduhan palsu dan kesalahannya akan tersingkap dengannya.[102]

g. Murid hendaknya mencintai *murshid-nya*, dengan syarat tidak mengurangi cintanya kepada Allah SWT. Cinta murid kepada murshīdnya semakin kuat dengan ketaatannya terhadap segala perintah dan larangannya, serta dengan ma'rifatnya kepada Allah SWT dalam tingkah laku dan perjalanannya. Setiap kali kepribadian murid berkembang, maka ma'rifatnya akan bertambah, dan setiap kali ma'rifatnya bertambah, maka cintanya akan bertambah pula.

h. Murid hendaknya tidak berpaling kepada selain *murshid*-nya agar hatinya tidak bimbang diantara dua *murshid.* Perumpamaan murid yang demikian adalah seperti seorang pasein yang berobat kepada dua orang dokter dalam satu waktu, sehingga dia terjebak dalam kebingungan dan kebimbangan.

Sedangkan akhlak-akhlak lahiriah seorang murid terhadap *murshid*-nya[103] adalah sebagai berikut:

a. Murid hendaknya mentaati segala perintah dan larangan *murshid*-nya, sebagaimana ketaatan seorang pasien terhadap perintah dan larangan dokternya.

b. Murid hendaknya menjaga ketenangan di majelis *murshid*-nya. Dia tidak dibenarkan sikap bersandar, menguap, tidur, tertawa tanpa sebab, mengangkat suara terhadap *murshid*-nya dan berbicara sebelum diberi izin. Sebab yang demikian

[102] Abū Abdurraḥmān al-Sullamī, *Ṭabaqāt al-Ṣufīyyah,*h. 405.
[103] Amīn al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb*, 579.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu menunjukkan tidak adanya perhatian dan penghormatan kepada *murshid*nya. Barang siapa bergaul dengan *murshid*-nya tanpa dibarengi dengan akhlak dan penghormatan, maka dia tidak akan memperoleh ilmu, karomah dan berkahnya.

c. Murid hendaknya bergegas membantu *murshid*-nya sebisa mungkin. Barang siapa membantu, maka dia akan dibantu.

d. Murid hendaknya selalu menghadiri majelis *murshid*-nya. Apabila *murshid*-nya berada di daerah yang jauh, maka hendaknya ia sering mengunjunginya sebisa mungkin. Sebagian kalangan *ṣūfi* mengatakan: mengunjungi *murshid* akan meninggikan dan mendidik spiritualitas.

e. Murid hendaknya bersabar atas sikap-sikap *murshid*-nya yang merupakan bagian dari pendidikan, seperti kekerasannya, keberpalingannya, dan sebagainya. Sebab *murshid* melakukan demikian tidak lain adalah untuk membebaskan sang murid dari kotoran-kotoran jiwa dan penyakit-penyakit hati.

f. Murid hendaknya tidak menyampaikan ucapan-ucapan *murshid*-nya kepada manusia, kecuali sesuai dengan kadar pemahaman dan nalar mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menjelekkan dirinya dan *murshid*-nya.

2. Akhlak murid terhadap rekan-rekannya:

a. Murid harus menjaga kehormatan rekan-rekannya, baik di hadapan maupun di belakang mereka. Dia tidak boleh menggunjing atau mencela salah seorang di antara mereka.

b. Murid hendaknya selalu menasehati rekan-rekannya untuk mengajari yang bodoh, membimbing yang tersesat dan memperkuat yang lemah di antara mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Murid hendaknya bersifat rendah hati di hadapan rekan-rekannya, berlaku adil terhadap mereka dan menolong mereka sebisa mungkin.

d. Murid hendaknya selalu berbaik sangka terhadap rekan-rekannya, tidak menyibukkan diri untuk mencari kesalahan-kesalahan mereka dan menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah SWT.

e. Murid harus memaafkan kepada rekan-rekannya apabila mereka bersalah dan meminta maaf.

f. Murid hendaknya melakukan perdamaian di antara rekan-rekannya apabila mereka berselisih faham.

g. Murid hendaknya membela rekan-rekannya apabila mereka disakiti dan dirusak kehormatannya.

h. Murid hendaknya tidak minta kepemimpinan kepada rekan-rekannya. Sebab orang yang meminta kekuasaan tidak akan diberi kekuasaan.

3. Akhlak murid terhadap diri sendiri.

Selain akhlak murid terhadap *murshid* dan rekan-rekannya, terdapat pula akhlak murid terhadap diri sendiri. Dalam mendaki jalan menuju Allah SWT, seorang murid sayogyanya menjaga diri agar tetap memiliki tatakrama yang baik walaupun terhadap dirinya sendiri, sehingga mampu mencapai derajat tinggi di hadapan-Nya. Antara lain adalah:

a. Memegang prinsip tingkah laku yang lebih baik, jangan sampai seorang murid bertindak yang menjadikan dia tercela dan mengecewakan baik pada pandangan Allah SWT maupun pada pandangan masyarakat, lebih-lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak yang menyebabkan cacat kehormatannya dan menjatuhkan derajatnya sendiri.

b. Apabila berjanji hendaklah segera dipenuhi, apabila bergaul dengan orang yang lebih tua supaya menghormati dan terhadap yang lebih muda hendaknya mengasihi.

c. Bertingkah laku dan berakhlak mulia. Senantiasa meyakinkan dirinya, bahwa Allah SWT pasti mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir maupun batin. Dengan demikian akan senantiasa mengingat Allah SWT di mana saja, kapan saja.

d. Berusaha bergaul dengan orang-orang yang baik (*ṣālihīn)* dan menjauhi orang-orang yang berakhlak tidak terpuji, karena pergaulan akan memberi pengaruh yang besar terhadap kepribadian murid.

e. Tidak hanya menuruti nafsu dalam melakukan sesuatu, termasuk dalam hal makan, minum, berbusana dan berhubungan seksual. Karena hal tersebut menyebabkan kerasnya hati (*qaswah al-qalb)* dan lemahnya semangat untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjadikan telinga enggan menerima nasehat yang baik.

f. Tidak berharap (*ṭama')* terhadap segala sesuatu yang berada di tangan makhluk. Hendaknya berpaling dari cinta duniawi (*ḥubb al-dunyā)* dan mendambakan kenikmatan dan ketinggian derajat hidup di akhirat kelak, dan bersikap merendahkan diri (*tawāḍu')*, takut *(khawf)* kepada Allah SWT dan berharap (*rajā'*) pengampunan dari-Nya.

g. Hendaknya senantiasa memahamkan pada dirinya untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT sebenar-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benarnya, jika terbuai oleh hawa nafsu misalnya dengan meyakinkan diri bahwa kepayahan hidup di dunia ini sangat kecil bila dibandingkan dengan kepayahan hidup di akhirat kelak.[104]

h. Jika murid mempunyai anak istri/suami dan hendak melakukan dzhikir khusus, sebaiknya pintu ditutup agar tidak terganggu.

i. Melanggengkan wudlu (*dāim al-wuḍū')* dan mengurangi tidur terutama pada waktu sahur, karena waktu itu adalah waktu mustajabah.

j. Tidak membicarakan pengalaman spiritual yang sifatnya *sirri* (rahasia) baik melalui mimpi atau terjaga, kecuali kepada *murshid*-nya.[105]

Semua akhlak tersebut di atas dituntut untuk dimiliki oleh murid sejati yang benar-benar ingin sampai kehadirat Allah SWT. Bukan murid yang orientasinya lain, dia boleh berpindah ke jalan yang lain, tidak ada larangan baginya, sebab jalan untuk mencari kebaikan tidak menghalangi untuk berpindah ke jalan lain, sebagaimana difahami oleh para *murshid*.

Inilah sejumlah akhlak yang harus dilaksanakan, dipelihara dan dijaga oleh seorang murid yang menginginkan untuk mengikuti pendidikan tasawuf. Jika tidak melaksanakan akhlak-akhlak tersebut, maka belum bisa menempati kedudukan sebagai murid dan tidak bisa mendapatkan ilmu yang manfaat yang dapat diterapkan sepanjang hidupnya. [ ]

---

[104] 'Abd al-Wahhāb al-Sha'rānī, *al-Anwār al-Qudsiyyah, fī Ma'rifah Qawā'id al-Ṣūfiyyah* (Jakarta: Dinamika Berka Utama,tt.), 267.

[105] Muḥammad Amīn al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'amalah al-'allāmi al-Ghuyūb* (Beirut: Dar al-Fikr,1995), 531-534.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian Keenam

MATERI PENDIDIKAN TASAWUF

Allah SWT menciptakan jiwa manusia dilengkapi dengan sifat *fujūr* (penentangan/ durhaka/kefasikan) dan ketaqwaan, sebagaimana firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ
أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.[106]

Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan kata *fujūr* lebih dahulu dari pada kata taqwa, hal ini memberi sinyal pada

[106] al-Qur' ān, 91 (al-Shams): 7-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia bahwa jiwa manusia itu yang asal adalah durhaka/ fasik, oleh karena itu perlu dididik, diajar dan dilatih supaya bisa mencapai pada ketaqwaan. Pada ayat berikutnya Allah SWT memberi pelajaran, sungguh berbahagialah orang yang mensucikan jiwa itu dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya. Salah satu solusiny adalah pendidikan tasawuf dengan materi-materi pendidikan yang sangat berharga.

Materi pendidikan tasawuf tersebut antara lain adalah:

1. *Maqāmāt*

Maqāmāt adalah tingkatan-tingkatan atau tahapan-tahapan jalan pendakian yang harus dilalui oleh seorang murid untuk mengikuti pendidikan tasawuf yang harus diusahakan secara sungguh-sungguh dalam perjalanan hidupnya. Tingkatan-tingkatan dalam *maqāmāt* ini banyak macamnya, para *ṣūfī* berbeda pendapat tentang jumlahnya, ada yang membedakan antara *maqāmāt* dengan *aḥwāl* atau kondisi jiwa *ṣūfī* sebagai anugerah dari Allah SWT tidak melalui usaha yang sungguh-sungguh, ada pula yang tidak membedakannya, misalnya dalam kitab *Risālah al-Qusyairiyyah* terdapat empat puluh sembilan *maqāmāt,* tanpa membedakannya dengan *aḥwāl* [107] tersebut. *Maqāmāt* itu antara lain adalah:

a. Taubat

Taubat adalah awal tempat pendakian dan *maqām* (pentahapan dalam ilmu tasawuf) pertama bagi murid. Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah "kembali", kata *tāba* berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali, artinya kembali dari sesuatu yang dicela dalam syari'at

[107] Abū al-Qāsim, *Risālah*, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju sesuatu yang dipuji dalam syari'at. Allah SWT berfirman:

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Artinya: Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah SWT, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[108]

Rasulullah saw. bersabda:

التائب من الذنب كمن لا ذ نب واذا احب الله عبدا لم يضره ذنب

Artinya: Seorang yang bertaubat dari dosa sama dengan orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah SWT mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya.[109]

Sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.[110]

---

[108] al-Qur'ān, 24 (al-Nūr): 31.
[109] Imam Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah jilid II* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 577.
[110] al-Qur'ān, 2 (al-Baqarah): 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang bertaubat harus memenuhi syarat: *al-nadm, al-iqlā', al-istighfār, al-ta'abbud.*[111] pertama *al-nadm* berarti penyesalan dari perbuatan-perbuatan dosa, kedua *al- iqlā'* maksudnya menanggalkan perbuatan-perbuatan dosa seraya berjanji kepada Allah SWT tidak akan mengulangi perbuatan dosanya, ketiga *al-istighfār* adalah permohonan ampun yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT atas segala dosanya dan yang keempat *al-ta'abbud* yaitu rajin melakukan ibadah atau penghambaan diri kepada Allah SWT selama hidupnya.

Demikianlah syarat taubat yang dilakukan oleh seseorang pada umumnya yaitu karena membersihkan diri dari kesalahan dan dosa. Namun bagi orang-orang tertentu yang terpilih (*khāṣ*), maka *taubat* mereka bukan karena melakukan dosa atau kejahatan, tetapi *taubat* mereka adalah karena lupa atau lalai (*ghaflah)* dari mengingat kepada Allah SWT.[112] Orang yang telah menempati maqam tinggi seperti ini, ia selalu mengingat dan dzhikir kepada Allah SWT dalam setiap keadaan. Apabila ia melupakan-Nya dalam waktu sebentar saja, ia merasa telah melakukan dosa dan memohon ampun kepada-Nya karena kelalaiannya dalam berdzhikir kepada Allah SWT.

b. *Istiqāmah*

Istiqāmah berarti kebenaran atau ketulusan[113] dalam melaksanakan pengabdian diri kepada Allah SWT, secara

---

[111] 'Abd al-wahāb al-Sha'rānī, *Minaḥ al-Saniyyah* (Surabaya: al-Hidayah, tt.), 2.

[112] Ibn 'Aṭāillāh, *Miftaḥ al-Falāh wa miṣbāḥ al-Arwāḥ* (Mesir: Maktabah 'Alī Ṣabiḥ wa Awlādih, tt.), 27.

[113] Muhammad saw. Idris, *Kamus Idri sal-Marbawī Jilid II,* 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus menerus tanpa menghitung-hitung berapa banyak ia telah melakukan kabaikan. Sebagaimana sabda Nabi:

استقيموا ولن تحصوا واعلموا ان خير اعمالكم الصلاة ولا يحافظ على الوضوء الا مؤمن

Artinya: Istiqamahlah kamu dan jangan sekali-kali menghitung-hitung (amal)mu. Ketahuilah bahwa sebaik-baik (amalan) agamamu adalah shalat, dan tidak ada yang mampu menjaga wudlu selain orang mukmin.[114]

Dengan demikian, *istiqāmah* berarti teguh pendirian dalam bersikap. Sedangkan dalam beribadah adalah konsisten dan terus menerus dalam pengamalannya.

Istiqāmah merupakan syarat utama bagi pemula dalam menjalani perjalanan pendidikan tasawuf. Statusnya masuk kalkulasi hukum-hukum dasar perjalanan awal *ṣūfi*. Di antara tanda-tanda *istiqāmah* bagi *ṣūfi* pemula adalah ketiadaan perubahan pelaksanaan ibadahnya, meskipun hanya sekejap.[115] Orang yang tidak bisa *istiqāmah* dalam ibadahnya, maka usahanya menjadi sirna dan perjuangannya dihitung gagal. Hanya orang-orang yang berjiwa besar saja yang dapat menjalankan *istiqāmah* ini. Allah SWT juga memerintahkan *istiqāmah* dengan firman-Nya:

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ

[114] Imām Ibnu Mājah, *Sunan Ibn Mājah Juz I* (Beirut: Dār al-Fakr, 2004), 103.
[115] Abū al-Qāsim, Risalah, 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Maka tetaplah kamu (istiqāmah) pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu.[116]

Allah SWT akan menganugerahkan kebaikan kepada orang yang dapat melaksanakan *istiqāmah* ini, dengan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah SWT" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah (surga) yang telah dijanjikan Allah SWT kepadamu". [117]

Demikianlah penjelasan Allah SWT bahwa orang yang dapat melaksanakan *istiqāmah* dalam pengabdian diri kepada-Nya, maka Allah SWT menjamin tidak akan ada ketakutan dan kesedihan dalam hidupnya dan Allah SWT menjanjikan kebahagiaan di surga kelak di akhirat.

Dalam firman-Nya disebutkan:

---

[116] al-Qur'ān, 11 (hūd): 112.
[117] Ibid., 41 (Fuṣṣilat): 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus (istiqamah) di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).[118]

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memotivasi pada manusia agar menerapkan *istiqāmah* dalam hidupnya. Hal ini telah dilaksanakan dalam pendidikan tasawuf. Murid yang telah menerapkan *istiqāmah* ini, memiliki empat tanda/ciri pada dirinya yaitu: 1). Kalau diberi kebaikan oleh seseorang, tidak mendorongnya untuk berbuat baik pada orang yang memberi. 2). Kalau dijeleki oleh seseorang, tidak mendorongnya untuk berbuat jelek kepadanya. 3). Hawa nafsunya tidak memalingkan ketaatannya kepada Allah SWT. 4). Harta benda tidak menyurutkan hatinya dalam taat kepada Allah SWT.[119]

Hal tersebut terjadi karena dia berkeyakinan bahwa kebaikan hanya datang dari Allah SWT saja, demikian juga kejelekan, hawa nafsu dan harta benda yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, untuk menguji, yang disikapinya dengan sabar dan syukur.

c. Zuhud

Ibnu ‘Ujaibah mendefinisikan zuhud dengan perkataannya, “Zuhud adalah kosongnya hati dari

[118] al-Qur’ān, 72 (al-Jin):16.

[119] *Shaykh* Mas‘ūd Ṭāhā, Murshīd *Ṭarīqah* Shādhalīyah dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang, Ceramah, Magelang, 16 November 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungan kepada selain Allah SWT." Zuhud berarti mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, dan mengisinya dengan cinta kepada Allah SWT dan *ma'rifat* kepada-Nya.[120] Kalau hati manusia terlepas dari ketergantungan pada dunia dan kesibukannya, maka akan menambah cintanya kepada Allah SWT, berserah diri dan menghadapkan perhatian kepada Allah SWT.

Al-Sarrāj menegaskan bahwa zuhud adalah maqam yang mulia, dan ini merupakan langkah awal bagi seseorang yang menuju Allah SWT.[121] Perumpamaan antara dunia dengan akhirat adalah seperti seorang nenek tua keriput yang penuh penyakit dan seorang gadis muda yang cantik.[122] Jika seorang pemuda mau menikah tentu memilih seorang gadis muda yang cantik. Seorang mu'min tentu memilih kehidupan akhirat yang diibaratkan gadis cantik itu. Jadi zuhud adalah keinginan hati untuk tidak menginginkan segala kepentingan dunia.

Oleh karenanya, dalam al-Qur'an banyak ayat yang memandang rendah urusan dunia, menjelaskan kehinaannya dan kenikmatannya yang mudah hilang serta menekankan bahwa dunia tempat tipudaya, kebohongan dan fitnah bagi orang-orang yang lalai. Hal ini dimaksudkan agar manusia zuhud terhadap dunia dengan menghilangkan kecintaan dunia dalam hati mereka, sehingga dunia tidak

---

[120] 'Abdul Qādir 'Īsā, *Hakekat Tasawuf,* h. 248.

[121] Al-Sarrāj, *al-Luma' fī al-Taṣawwuf* (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥādithah,1960), 72.

[122] 'Alī Ḥasan al-'Āriḍ, *Bahjat al-Nufus li Ibn 'Aṭillāh* (Kairo: M.Taufiq Uwauḍāt,1969), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyibukkan mereka dari tujuan penciptaan manusia yang sebenarnya yaitu mengabdi dan menghamba kepada Allah SWT saja.

Firman Allah SWT tersebut antara lain adalah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya janji Allah SWT adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah SWT. [123]

Firman Allah SWT:

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. [124]

Firman Allah SWT yang lain:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ

[123] aL-Qur'ān, *35 (*al-Fāṭir*): 5.*
[124] Ibid, 29 (al-Ankabūt): 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا ٤٦

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. [125]

Allah SWT juga berfirman:

قُلۡ مَتَٰعُ ٱلدُّنۡيَا قَلِيلٞ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظۡلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

Artinya: Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. [126]

Demikian Allah SWT memberi pelajaran kepada manusia agar hati-hati tentang urusan dunia dan mengutamakan semua urusan yang berhubungan dengan Allah SWT untuk persiapan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan yang sebenarnya yaitu kehidupan di akhirat. Hal ini telah diejawantahkan oleh Rasulullah SAW. sebagai *uswah ḥasanah* (contoh teladan yang baik) bagi ummatnya. Sebagaimana yang diillustrasikan oleh ‘Urwah dari ‘Āishah:

عن عروة عن عائشة رضي الله عنها انها كانت نقول: والله

[125] Ibid, 18 (al-Kahfi): 46.
[126] al-Qur’ān, 4 (al-Nisā’): 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يا ابن اختى ان كنا لننظر الى الهلال ثم الهلال ثم الهلال ثلاثة اهلة فى شهرين. وما اوقد فى ابيات رسول الله صل الله عليه

وسلم نار قال: قلت يا خالة ! فما كان يعيشكم؟ قالت: الاسودان: التمر و الماء. الا انه قد كان لرسول الله صل الله عليه وسلم جيران من الانصار. وكانت لهم منائح فكانوا يرسلون الى رسول الله صل الله عليه وسلم من البانها فيسقينا هـ.

Artinya: Diriwayatkan dari 'urwah dari 'āishah r.a. dia berkata "Demi Allah SWT, hai kemenakanku, kami pernah menghitung awal tanggal sampai awal tanggal berikutnya, sampai tanggal berikutnya lagi yaitu tiga kali awal tanggal selama dua bulan tidak ada sesuatu yang dimasak di dapur Rasulullah Saw." 'Urwah bertanya, "Hai bibi, lalu kalian semua makan apa?" 'Āishah r.a. menjawab, "Kurma dan air. Hanya Rasulullah Saw. Bertetangga dengan orang-orang Anṣār dan mereka mendapat banyak rizki, sehingga mereka sering mengirimkan sebagian air susu hewan mereka kepada Rasulullah Saw., lalu; kami menghidangkannya kepada beliau" [127]

Namun demikian, Rasulullah Saw. Juga memberikan pengertian yang benar tentang zuhud dengan sabdanya:

[127] Imam Bukhārī, *Ṣaḥiḥ Bukhārī Juz II* (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiah,2005),165. Dan Muslim,*Ṣoḥiḥ Muslim jiz II,* 589.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الزهادة فى الدنيا ليست بتحريم الحلال ولا اضاعة المال ولكن الزهادة فى الدنيا ان لا تكون بما فى يديك اوثق مما فى يدي الله وان تكون فى ثواب المصيبة اذا انت اصبت بها ارغب فيها لو انها ابقيت لك

Artinya: Zuhud terhadap dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan menyianyiakan harta, akan tetapi, zuhud terhadap dunia adalah engkau lebih percaya pada apa-apa yang ada di sisi Allah SWT daripada apa-apa yang ada di tanganmu, dan pahala musibah yang menimpamu membuatmu lebih suka seandainya ia terus menimpamu. [128]

Dari hadits tersebut, dapat dimengerti bahwa zuhud adalah kondisi hati, bukan berarti melepaskan diri dari hal-hal duniawi, sehingga mengosongkan tangannya dari harta, meninggalkan usaha halal dan menjadi beban bagi orang lain. Tetapi hatinya tetap dihadapkan kepada Allah SWT dengan memanfaatkan dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat, karena akhirat tidak akan didapat kecuali dengannya. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits tersebut bukanlah celaan pada dunia itu sendiri, tetapi maksudnya adalah peringatan agar hati manusia tidak sibuk dengannya, dengan menjadikannya sebagai tujuan dan berusaha sekuat mungkin untuk memperolehnya, serta melupakan tujuan hidup yang utama, yaitu meraih *riḍā* Allah SWT.

[128] Imām Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī* (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2002), 673-674,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara untuk mencapai zuhud antara lain yang paling penting adalah bergaul atau berguru pada *Murshid* yang dapat menunjukkannya pada jalan yang benar, membawanya dari tingkatan yang satu ke tingkatan yang lain dengan cara yang bijaksana dan menjauhkannya dari hal-hal yang dapat menjerumuskan.[129]

Dalam hal ini, seorang *murshid* kadang menugaskan bentuk *mujāhadah* tertentu kepada murid-muridnya agar mereka dapat mengosongkan hati mereka dari ketergantungan terhadap dunia. Dia memerintahkan pada mereka agar memakan makanan yang sedikit dan memakai pakaian yang sederhana, untuk menghilangkan kecintaan terhadapnya dari hati mereka. Atau dia mengajak mereka berderma dengan jumlah yang besar untuk kepentingan agama Allah SWT agar dapat melepaskan sifat-sifat kikir dan kecintaan terhadap harta benda dari hati mereka. Hal ini hanyalah sarana yang di*shari'at*kan untuk mencapai zuhud hati yang hakiki, yang merupakan sebab untuk sampai kepada Allah SWT, karena hati tidak akan sampai kepada-Nya apabila masih bergantung pada sesuatu selain Allah SWT.

d. *Rajā'*

Rajā' adalah kepercayaan dan pengharapan atas *riḍa* dan karunia Allah SWT yang dibuktikan dengan amal.[130] Ada yang berpendapat bahwa *rajā'* merupakan sikap percaya terhadap kedermawanan Allah SWT. Pendapat lain *rajā'* adalah senangnya hati terhadap tempat kembali yang

[129] 'Abdul Qādir, *Hakikat,256.*

[130] Abū 'Abbas Aḥmad Zarūq al-Fāsī, *Qawā'id al-Taṣawwuf,* 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik (akhirat). Ada pula yang berpendapat *rajā'* adalah dekatnya hati terhadap kelemah-lembutan Tuhan.[131] Hal ini diperintahkan oleh Allah SWT pada manusia agar mengharapkan karunia-Nya dan melarang berputus asa dari rahmat-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَاْيْـَٔسُواْ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ

Artinya: Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah SWT. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah SWT, melainkan kaum yang kafir. [132]

Allah SWT menyifati orang yang selalu mengharap rahmatNya dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَـٰهَدُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَـٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah SWT, mereka itu mengharapkan rahmat Allah SWT, dan Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [133]

Dan firman Allah SWT:

---

[131] Abu al-Qāsim, *Risalah al-Qushairiyah,* 179.
[132] al-Qur'ān, 12 (Yūsuf), 87.
[133] Ibid., 2 (al-Baqarah): 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT. [134]

Orang yang mengharap dan mencari rahmat Allah SWT, akan berusaha dengan sungguh-sungguh dan ber*ijtihad* dengan penuh ketulusan dan keikhlasan sampai dia memperoleh apa yang dicita-citakan. Firman Allah SWT:

فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

Artinya: Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". [135]

Oleh karena itu, sebenarnya *rajā'* (harapan) adalah ketergantungan hati pada sesuatu yang dicintai atau yang diinginkan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Sebagaimana *khawf* (rasa takut) yang juga berhubungan dengan sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang.

[134] Ibid., 33 (al-Aḥzāb): 21.
[135] al-Qur'ān, 18 (al-Kahfi), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang yang sedang menghadap kepada Allah SWT dan berjalan untuk mencapai kedekatan di sisi-Nya, maka sebaiknya dia menggabungkan antara *khawf* dan *rajā'.* Terbang dengan kedua sayap itu (*khawf* dan *rajā'*) di udara yang jernih, sehingga dapat mencapai kedekatan di hadirat Allah SWT. Dengan demikian dapat mewujudkan sifat orang-orang yang disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya [136] *dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.* [137]

Dalam arti takut neraka-Nya dan mengharap surge-Nya, takut jauh dari-Nya dan mengharap untuk berada di dekatNya, takut dibenci-Nya dan mengharap *riḍa*-Nya, takut putus hubungan dengan-Nya dan mengharap dapat terus berinteraksi dengan-Nya.

e. *Qanā'ah*

Menurut Abū 'Abdillah bin Khafif, *qanā'ah* adalah meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan sesuatu yang ada.[138] Sedangkan menurut Muhammad bin 'Ali al-Turmuzi,

[136] Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam.

[137] Al-Qur'ān, 32 (al-Sajdah), 16.

[138] Al-Qusyairy, *Risalah,* 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qanā'ah adalah jiwa yang rela terhadap rizki yang telah ditentukan. Pendapat yang lain menyatakan *qanā'ah* adalah menganggap cukup dengan sesuatu yang ada dan tidak berkinginan terhadap sesuatu yang tidak ada hasilnya serta rela terhadap keputusan Allah SWT. [139]

Orang yang dapat memasukkan *qanā'ah* dalam jiwanya, akan diberi oleh Allah SWT kehidupan yang baik di dunia, kemulyaan dan kekayaan. Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. [140]

Firman Allah SWT yang lain:

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓا۟ أَوْ مَاتُوا۟
لَيَرْزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ

[139] Ibid, 222.
[140] al-Qur'ān, 16 (al-Naḥl): 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah SWT, kemudian mereka di bunuh atau mati, Allah SWT benar-benar akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (surga) dan Sesungguhnya Allah SWT adalah sebaik-baik pemberi rezki. [141]

Para ahli tafsir mengatakan, "Kehidupan yang baik di dunia adalah *qanā'ah* (menerima atau merasa puas)". Dan yang dimaksud firman Allah SWT "Dia akan memberikan rizki kepada mereka degan rizki yang baik adalah qanā'ah".

2. Amalan-amalan dalam pendidikan tasawuf

a. *Istighfār*

Istighfār adalah memohon ampun kepada Allah SWT dari segala dosa yang telah dilakukan oleh seseorang. Esensi *istighfār* adalah *taubat* dan kembali kepada Allah SWT dari hal-hal yang tercela menuju hal-hal yang terpuji. Ibn 'Aṭaillāh menyatakan bahwa seorang murid yang melangkah menuju Allah SWT, apabila sebelumnya merasa banyak melakukan dosa dan kejahatan, maka mulailah dengan banyak membaca *istighfār* atau meminta ampun kepada Allah SWT sampai kelihatan buahnya.[142]

Orang yang mengucapkan *istighfār* pada hakikatnya adalah mengakui dan menyesali kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, ia berjanji kepada Allah SWT tidak mengulangi perbuatannya, baik yang tersembunyi maupun

[141] Ibid., 22 (al-Hajj): 58.
[142] 'Abdul Kādir, *Hakikat,* 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kelihatan. Jika janji *taubat* itu diucapkan karena manusia lain, maka janji itu adalah palsu karena ia tak akan berbuat kesalahan lagi jika dilihat oleh orang lain, tetapi ia akan mengulangi perbuatannya jika tidak ada seorang pun yang melihatnya. Inilah taubat orang-orang awam yang disinyalir oleh *Ẓunnūn al-Miṣrī,* yaitu taubat dari dosa-dosanya yang telah diperbuat.[143]

Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُواْ ٱللَّهَ
وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah SWT, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah SWT Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[144]

Rasulullah bersabda:

والذي نفسي بيده لو لم تذنبوا لذهب الله تعالى بكم ولجاء
بقوم يذنبون فيستغفرون الله تعالى فيستغفر لهم (رواه مسلم)

Artinya: Demi Dhat yang menguasai diriku, apabila kamu sekalian melakukan dosa maka Allah SWT akan meninggalkanmu, dan ada suatu kaum yang melakukan

[143] Ibid.
[144] al-Qur'ān, 4 (al-Nisā'), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa dan mereka mohon ampun kepada Allah SWT, maka Allah SWT pun mengampuni mereka.[145]

Ayat dan hadits tersebut di atas, dapat difahami bahwa barang siapa yang melakukan kejahatan dan dosa sedangkan mereka sanggup dengan rendah hati memohon ampun kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan mengampuninya. Apabila seseorang telah diampuni-Nya, maka ia kembali bersih dan tiada cela dalam dirinya, kebaikan bukanlah orang yang tidak pernah berbuat dosa, tetapi orang yang berbuat dosa dan menyadari kesalahannya serta memohon ampunan-Nya.

Adapun *istighfār* yang diajarkan dalam pendidikan tasawuf pada umumnya adalah dengan membaca *astghfirullāhal 'aẓīm* dibaca seratus kali. Hal yang perlu dilakukan oleh seorang hamba yang telah diampuni dosanya dan dirinya telah kembali bersih adalah mengganti kotoran jiwa dan hati dengan tetap *istiqāmah* membaca *istighfār* dan mengisi jiwa dan hatinya dengan berbagai kebaikan dan amal shaleh.

b. Dzhikir

Termasuk amalan yang utama dalam pendidikan tasawuf adalah dzhikir yaitu mengingat dan selalu menyebut nama Allah SWT. Dzhikir adalah ajaran pertama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril ketika berkhalwat di gua *ḥirā'*, sebelum Allah SWT menurunkan *shari'at, ṣalat*, *zakāt*, puasa dan haji, dengan firman-Nya:

[145] Muslim Abū Ḥusayn bin Hajjaj al-Naysabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim,,* Juz I (Beirut: Dar al-fikr, 1992), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ
عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.[146]

Kata "bacalah" pada ayat ini difahami sebagai dzhikir, karena pada ayat tersebut dilanjutkan dengan menyebut nama Tuhanmu yang Maha menciptakan, yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah dan Dia Maha pemurah, dan karena waktu diturunkan ayat ini belum ada al-Qur'an (belum ada yang dibaca).

Allah SWT juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ
بُكۡرَةٗ وَأَصِيلٗا ﴿٤٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzhikirlah (dengan menyebut nama) Allah SWT, dzhikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. [147]

Dan firman Allah SWT:

---

[146] al-Qur'ān, 96 (al-'Alaq): 1-3.
[147] Ibid., 33 (al-aḥzab): 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah SWT-lah hati menjadi tenteram. [148]

Di dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar berdzhikir atau selalu ingat kepada Allah SWT dengan membaca dzhikir yang banyak. Dalam menyebut ayat tentang dzhikir, Allah SWT sering kali memerintahkan dzhikir yang banyak, mengapa demikian? Tentu Dia yang Maha tahu. Hanya saja kalau diperhatikan secara seksama, untuk dapat menghayati, memasukkan pemahaman tentang hakekat apa yang dibaca kedalam relung hati, maka membutuhkan proses pengulang-ulangan secara terus menerus. Berarti dengan *kuantitas* dzhikir akan menimbulkan *kualitas* dzhikir itu sendiri.

Dalam ayat berikutnya Allah SWT memberi pelajaran bahwa sesungguhnya hanya dengan menyebut nama-Nya atau berdzhikir kepada-Nya, hati orang yang beriman dapat merasa tentram. Hal itu karena orang yang beriman adalah orang-orang yang mencintai Allah SWT, dan orang yang mencintai-Nya akan selalu menyebut nama-Nya, maka ia merasa tentram. Hal demikian adalah rasional karena secara

[148] Ibid., 13 (al-Ra'd): 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologis kerinduan orang yang mencintai akan terpenuhi dengan selalu menyebut nama yang dicintainya dengan berharap bertemu dengan-Nya. Dan Allah SWT akan hadir pada diri orang yang selalu ingat dan menyebut nama-Nya, bahkan lebih dekat dari pada urat nadinya. Rasulullah bersabda:

عن ابى هريرة رضى الله عنه ان رسول الله ص م قال: يقول الله تعالى انا عند ظنِ عبدى بى و انا معه اذا ذكرنى فاءن ذكرنى فى نفسه ذكرته فى نفسى وان ذكرنى فى ملاء ذكرته فى ملاء خيرمنهم وان تقرب الى شبرا تقربت اليه ذراعا وان تقرب الى ذراعا تقربت اليه باعا وان ان اتانى يمشى اتيته هرولة (رواه بخارى و مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah bersabda bahwa Allah SWT berfirman: Aku berada dalam prasangka hamba-Ku pada-Ku dan Aku menyertainya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku dan jika mengingat-Ku dalam suatu kelompok (jama'ah) maka Aku akan mengingatnya dalam suatu kelompok (jama'ah) yang lebih baik dari itu, jika ia - sejengkal jari, maka Aku mendekatinya sepanjang siku-siku dan jika dia mendekati-Ku sepanjang siku-siku, maka Aku mendekatinya sepanjang hasta, dan jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku mendatanginya dengan berlari.[149]

[149] Imam Bukhārī, *Ṣaḥiḥ Bukhārī Juz IV* (Beirut: Dār al-Kutub al'ilmiah,2005), 541. Dan Imām Muslim, *Ṣaḥiḥ Muslim Juz II* (Mesir: Isa al-Bābī al-Ḥalibī, tt.), 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits tersebut menegaskan bahwa Allah SWT akan menyertai atau bersama orang yang senantiasa mengingat Allah SWT dalam dirinya baik secara individu maupun secara kolektif. Berarti Allah SWT sangat dekat dengan orang-orang yang selalu berdzhikir kepada-Nya bahkan Allah SWT akan mengingat dan mendekat secara lebih baik dan lebih cepat daripada apa yang telah dilakukan oleh *dzhākir* (orang yang mengingat Allah SWT). Jika seseorang mendekati-Nya dengan berjalan, maka Allah SWT akan mendekati hamba-Nya dengan berlari agar segera saling bertemu *(liqā')* dan saling menyatu *(ittiḥād).*

Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

ما من قوم اجتمعوا يذكرون الله لا يريدون بذلك الا وجهه الا ناداهم مناد من السماء ان قوموا مغفورا لكم قد بدلت سيئاتكم حسنات

Artinya: Tidak ada segolongan manusiapun yang berkumpul dan melakukan dzhikir kepada Allah SWT dengan tidak ada niat lain selain untuk Allah SWT semata-mata, kecuali nanti akan datang seruan dari langit:"Bangkitlah kamu semua, sudah diampuni dosa kalian dan sudah ditukar kejelekan kalian yang telah lalu dengan kebaikan. [150]

Dzhikir yang diamalkan oleh para murid dalam pendidikan tasawuf pada umumnya adalah kalimah *ṭayyibah* atau bacaan tahlil yang juga disebut dengan

[150] Imām Turmudhī, *Sunan Turmudhī* (Beirut: Dār al-Fikr,1980-), 127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dzhikir *nāfī* (meniadakan) *ithbat* (menetapkan) yang berbunyi *lā ilāha illalāh* (tidak ada Tuhan selain Allah) dengan cara dibunyikan secara perlahan dan dibaca panjang dengan mengingat maknanya yaitu tiada dzhat yang dituju kecuali Allah SWT (*lā maqṣūda illa Allāh),* bacaan kedua dengan mengingat maknanya yaitu tiada yang disembah selain Allah *(lā ma'būda illa Allāh)* dan bacaan ketiga dengan mengingat maknanya tiada yang ada selain Allah SWT *(lā maujūda illa Allāh),* diakhiri dengan bacaan *sayyidunā Muḥammad Rasūlullāh saw.* Kemudian diteruskan dzhikir *nāfī ithbāt: lā ilāha illa Allāh* sebanyak seratus kali, dan dianjurkan dalam hati senantiasa dzhikir *ism al-dhāt* (menyebut nama Allah, Allah, Allah).

Mengucapkan amalan dzhikir *nafī ithbāt* ini biasanya dilakukan dengan merasakan bahwa dzhikir itu "ditarik" melalui suatu alur di badannya, dari pusar ke otak, kemudian ke dada kanan dan dari sini dengan keras "dipukulkan" ke jantung (dada kiri). Demikian juga hati dibersihkan dari segala kotoran, sehingga di dalamnya tidak tersisa selain nama Allah SWT. Kepala juga ikut bergerak perlahan sesuai dengan alur dzhikir, dari bawah ke atas (*lā*), ke dada kanan (*ilāha*) dan akhirnya "dipukulkan" dengan keras ke jantung atau dada kiri (*illa Allāh)* .[151]

Amalan dzhikir *nafī ithbāt (lā ilāha illallāh)* ini dilakukan oleh murid terutama setelah shalat fardụ, sedangkan dzhikir *ism dhāt (Allāh)* dilaksanakan setiap saat. Dalam hal ini Ibn 'Aṭaillāh menyatakan, bahwa:

[151] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jangan engkau tinggalkan dzhikir dikarenakan engkau tidak merasakan kehadiran Allah SWT dalam dzhikir tersebut. Sebab kelalaianmu terhadap-Nya dengan tidak berdzhikir kepada-Nya itu lebih berbahaya dari pada kelalaianmu kepada-Nya dengan adanya dzhikir kepada-Nya.[152] Dzhikir adalah sebaik-baik jalan menuju Allah SWT, jadi tidak boleh ditinggalkan walaupun sedang tidak konsentrasi penuh. Sebaiknya memang dengan menghadirkan Allah SWT dalam hati, sehingga mampu mencapai dzhikir yang dapat melupakan segalanya selain Allah SWT.

Dalam hal ini Ibn ‘Aṭaillāh menganjurkan kepada seseorang yang ingin mencapai *ma‘rifat* agar menempuh tujuh langkah: senantiasa bersungguh-sungguh (*al-juhd),* merendahkan diri kepada Allah SWT (*al-tadharru‘*), membakar hawa nafsu (*iḥtirāq al-nafs),* kembali dan taubat kepada Allah SWT (*al-inabah*), senantiasa sabar (*al-ṣabr*), selalu bersyukur kepada Allah SWT (*al-Shukr*) dan senantiasa rela atas taqdir dan ketentuan Allah SWT (*al-riḍa*).[153]

Memang untuk mendaki derajat yang tinggi harus dengan upaya yang sungguh-sungguh dan harus melatih diri untuk dapat mengalahkan segala rintangan yang menghalangi pendakian tersebut. Pada saatnya nanti Allah akan menolong dengan memberikan petunjuk-Nya. Sebagaimana Firman-Nya.

---

[152] Ibn ‘Aṭāillāh,*Al-Ḥikam,* terj. Sālim Bahraish dengan judul *terjemah al-Ḥikam Pendekatan Abdi pada Khaliqnya* (Surabaya: Balai Buku, 1984), 55.

[153] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami, dan sesungguhnya Allah SWT benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[154]

c. Shalawat Nabi.

Membaca shalawat Nabi Muhammad saw. dengan maksud untuk memohonkan rahmat dan karunia bagi Nabi saw. agar yang membaca juga mendapat balasan limpahan rahmat dari Allah SWT. Ibn ‘Aṭāillāh menyarankan kepada para murid untuk selalu membaca ṣalāwāt Nabi siang malam terutama setelah shalat fardlu. Bacaan shalawat Nabi dengan menggunakan *sayyidinā* (junjungan kami), karena di dalamnya terdapat rahasia yang luhur sebagai ungkapan penghormatan khusus dan derajat cinta yang tinggi kepada Nabi Muhammad saw.[155]

Membaca shalawat Nabi merupakan ungkapan cinta (*maḥabbah)* dari seorang pecinta kepada diri Nabi Muhammad saw. Barang siapa mencintai seseorang maka ia akan selalu mengingatnya dan mendo‘akannya agar selalu dalam rahmat-Nya. Orang yang dicintai, tentu akan membalas segala kebaikan dan do‘anya dengan penuh kasih

[154] al-Qr’ān,29 (al-Ankabūt): 69

[155] Ibn ‘Aṭāiallāh, *Miftah al-Faiḍ wa Miṣbāḥ al-Arwāḥ,*(Mesir: Maktabah Muhammad saw. Ali al-Ṣābiḥ,wa Awlādih,tt.), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang dan cinta. Demikian pula apabila seorang murid telah terjalin cinta karena Allah SWT (*maḥabbah fī Allāh)* dengan Nabi Muhammad saw. maka tentu Allah SWT akan memberikan rahmat dan karunia kepada orang tersebut. Barang siapa mencintai Nabi Muahammad saw. berarti dia mencintai Allah SWT dan barang siapa yang dicintai oleh Allah SWT berarti dia dekat dengan-Nya (*al-qurb).* Allah SWT. juga memerintahkan kepada manusia agar membaca ṣalāwāt kepada Nabi Muhammad saw., dengan firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya berṣalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berṣalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Dalam tafsir al-Qur'an bershalawat artinya: memberi rahmat kalau dari Allah SWT: kalau dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *Allah humma ṣalli 'alā Muḥammad*, artinya: Wahai Allah limpahkanlah rahmat yang sempurna kepada Nabi Muhammad saw. Bacaan salam dengan mengucapkan perkataan seperti: *Assalamu'alaika ayyuhan Nabiy* artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu hai Nabi.[156]

[156] *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' al-Mālik Fahd li Ṭiba'at al-Muṣḥaf,tt.), 678.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hizib

Hizib menurut bahasa berarti tentara atau pasukan. Sedangkan istilah hizib digunakan sebutan suatu do'a yang cukup panjang dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh ulama' besar.[157] Hizib adalah kumpulan do'a khusus yang sudah populer dikalangan masyarakat Islam khususnya di pesantren dan *ṭarīqah.* Hizib ini biasanya merupakan do'a andalan seorang *shaykh* yang diberikan kepada muridnya secara ijazah yang jelas. Do'a ini diyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam atau kaum santri sebagai amalan yang memiliki daya spiritual yang besar.[158]

Daya spiritual hizib itu bukan dari jin tetapi dari Allah SWT. Apabila terjadi kasus seseorang yang mengamalkan hizib ini dan ternyata jin turut campur, maka yang perlu diluruskan adalah niat seseorang mengamalkan hizib tersebut. Amal sebaik apapun jika niat di dalam hatinya jahat, maka niat jahatnya itulah yang akan menjadi kenyataan dan hasilnya akan menuai sesuai dengan niatnya yang tidak ikhlas karena Allah SWT. Oleh karena itu seseorang yang akan mengamalkan hizib yang paling penting adalah menata dan meluruskan niat dalam hati semata-mata hanya karena Allah SWT.

Shaykh Abū Ḥasan 'Alī al-Shādhilī telah berwasiat kepada para pengikutnya dalam hal hizib ini sebagai berikut: "semua murid yang mengikuti *ṭarīqah Shādhiliyyah* supaya mengamalkan hizib *al-baḥr* karena

---

[157] Lihat Abī 'Abdillah, *Dalāil,*

[158] Masyhuri, *Fenomena Alam Jin, Pengalaman Spiritual dengan Jin* (Solo: CV.Aneka, 1996),7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalamnya terdapat nama-nama Allah SWT yang mulia, yang besar berkahnya"[159] Dengan membaca *asmā' al-ḥusnā* berarti seseorang berdzhikir dan mengingat Allah SWT dengan 99 nama yang setiap nama memiliki pengaruh spiritual yang besar. Pengaruh spiritual itu akan didapat oleh siapapun yang mengamalkan, dengan syarat menerima ijazah dari guru yang berwewenang.

Adapun hizib-hizib tersebut, antara lain adalah *ḥizb al-Naṣr, ḥizb al-kāfī atau ḥizb al-autād, ḥizb al-baḥr, ḥizb al-barr, ḥizb al-mubārak, ḥizb al-aṣfā', ḥizb al-birhatiyah, ḥizb al-fath, ḥizb al-āyāt, ḥizb al-Shaykh Abī al-Ḥasan, ḥizb al-ṣaghīr, ḥizb al-kabīr* .[160] Hizib-hizib tersebut tidak boleh diamalkan oleh setiap orang, kecuali sudah mendapat izin atau ijazah dari *murshid* atau seorang murid yang ditunjuk oleh murshīd untuk mengijazahkannya.

e. *'Atāqah* atau *fidā'*

Atāqah menurut bahasa adalah pemerdekaan dan *fidā'* adalah penebusan. Yang dimaksud *'atāqah* adalah memerdekakan diri dari siksa api neraka dan *fidā'* adalah menebus dosa, membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran dan penyakit-penyakit jiwa dan untuk menebus dosa agar dapat masuk surga[161]. Atau penebus pengaruh jiwa yang tidak baik (untuk mematikan nafsu).[162]

---

[159] 'Abd al-Khāliq al-Hilālī, *Durrah al-Sālikīn fī Dhikr al-Silsilah al-Ṭarīqah al-Shādhiliyyah al-Mu'tabarah* (tp.tt. 1980), 2.

[160] 'Abd al-Ḥaīm Maḥmūd,*al-Madrasah al-Shādhaliyyah* (Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1968), 175-201

[161] Zamraji Saeraji, *al-Tadhkīrāt al-Nāfi'āt fī Silsilah al-Ṭarīqah al-Qādiriyyah wa Naqshābandiyyah, Jilid II* (Pare: tp. 1986), 4

[162] Ismā'īl Ibnu M. Sa'īd al-Qādirī, *al-Fuyūḍāt al-Rabbāniyyah fī al-Ma'āthir wa al-Aurād al-Qādiriyah* (Kairo: Mash-had al-Husainī,tt.), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk dan cara '*ataqah* ini adalah berupa seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh *(mujāhadah)* yaitu membaca surat ikhlas seratus ribu kali atau membaca kalimat tahlil *lā ilāha illa allāh* sebanyak tujuh puluh ribu kali, dalam rangka penebusan dosa dan penebusan nafsu amarah dan nafsu-nafsu yang lain. Dalam pelaksanaan *'ataqah* atau *fidā'* ini bisa dicicil semampunya.[163] Setiap kali selesai membaca diakhiri dengan do'a *fidā'* dan dicatat jumlahnya agar diketahui batas akhir membacanya. Kalau sudah selesai membaca *'ataqah/fidā'* untuk diri sendiri, boleh membacakannya untuk ahli quburnya yang sudah meninggal dunia. Sebagaimana firman Allah SWT:

رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ

Artinya: Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". [164]

f. *Istighāthah*

Istighāthah maksudnya adalah meminta pertolongan kepada Allah SWT dalam segala hal, termasuk agar mencapai kemenangan dalam menghadapi musuh-musuh-Nya. Esensi *istighāthah* adalah berdoa, tetapi biasanya dilakukan dengan berdoa bersama membaca serangkaian bacaan dzhikir yang tersusun dari ayat-ayat al-Qura'ān, *istighfār,* shalawat *Nabi, asmā' al-husnā, tahmīd, tahlīl, tasbīh, takbīr* dan doa.

---

[163] Zamraji, *al-Tadhkīrāt,* 4.

[164] al-Qur'ān, 14 (Ibrāhīm): 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istighāthah, pernah dicontohkan Rasulullah saw. ketika terjadi perang badar, karena melihat tentara kaum muslimin hanya berjumlah 313 orang, sedangkan kaum kafir berjumlah 1000 orang, maka Allah SWT menurunkan bala bantuan sejumlah 1000 malaikat. Sebagaimana firman-Nya:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ
مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

Artinya: Ingatlah ketika kamu sekalian mohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". [165]

g. *Murāqabah*

Kontemplasi atau *murāqabah* adalah seseorang duduk mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan seolah-oleh berhadapan dengan Allah SWT, meyakinkan hati bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi dan memperhatikan segala perbuatannya.[166] Dengan latihan *murāqabah* ini seseorang akan memiliki nilai ihsan yang lebih unggul dan akan dapat merasakan kehadiran Allah SWT kapan saja dan di mana saja ia berada.

Murāqabah memiliki perbedaan dengan dzhikir terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya).

---

[165] al-Qur'ān, 8 (al-Anfāl): 9.

[166] Muhammad Ṣādiq 'Urjūn, *al-Taṣawwuf fī al-Islām Manābi'uh wa Aṭwāruh* (Kairo: Maṭba'ah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1967), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau dzhikir memiliki obyek perhatian pada simbul yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *murāqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat *qudrat* dan *irādah* Allah SWT. Demikian juga media yang digunakan memiliki perbedaan, dzhikir menggunakan lidah, sedangkan *murāqabah* menggunakan kesadaran dan imajinasi.[167]

h. Puasa

Puasa merupakan salah satu amalan dalam pendidikan tasawuf, yaitu beberapa amalan puasa sunnah, antara lain:

1) Puasa hari Senin dan Kamis.
2) Puasa hari *'arafah*, yaitu puasa pada tanggal sembilan bulan Dhul Hijjah.
3) Puasa hari *'ashurā'*, yaitu puasa tanggal sepuluh bulan Muharram.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

ان رسول الله صل الله عليه وسلم سئل عن صوم يوم عرفة فقال " يكفر السنة الماضية والباقية " و سئل عن صوم يوم عاشوراء. فقال " يكفر السنة الماضية " و سئل عن صوم يوم الاثنين فقال : ذالك يوم ولدت فيه وبعثت فيه وانزل علي فيه.

[167] Kharisudin Aqib, *Tarekat Qadiruyah& Naqsyabandiyah Suryalaya: Studi tentang Tazkiyatun Nafs sebagai Metode Penyadaran Diri Disertasi Doctor* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah,2001), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah saw. ditanya tentang puasa hari 'Arafah, Ia bersabda: Dapat menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang. Dan ditanya tentang puasa hari 'Ashūrā'. Ia bersabda: Dapat menghapus dosa setahun yang lalu. Dan ditanya tentang puasa hari Senin. Ia bersabda: hari itu adalah hari aku dilahirkan, dan aku diutus menjadi Rasul dan hari diturunkan wahyu kepadaku.[168]

4) Puasa enam hari di bulan Syawwal.

   Berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw.

   من صام رمضان ثم اتبعه ستا من شوال كان كصيام الدهر.(رواه مسلم).

Artinya: Barang siapa puasa Ramadhan kemudian diiringi dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, maka seperti puasa setahun.[169]

5) Puasa tiga hari setiap bulan pada tanggal tigabelas, empat belas dan lima belas hijriyah.

   Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

   امرنا رسول الله صل الله عليه وسلم ان نصوم من الشهر ثلاثة ايام : ثلاث عشرة واربع عشرة وخمس عشرة. رواه النسائ والترمذى وصححه ابن حبان.

[168] Imam Muslim, *ṣaḥīh Muslim*, 346.
[169] Ibid, 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Rasulullāh saw. memerintah kami agar berpuasa tiga hari dalam sebulan, yaitu tigabelas, empatbelas dan limabelas (bulan hijriyah).[170]

6) Puasa di bulan Sha'ban.

Berdasarkan sabda nabi Muhammad saw. saw.:

كان رسول الله صل الله عليه وسلم يصوم حتى نقول لايفطر ويفطر حتى نقول لا يصوم. وما رايت رسول الله صل الله عليه وسلم استكمل صيام شهر قط الا رمضان. وما رايته فى شهر اكثر منه صياما فى شعبان. متفق عليه

Artinya: Adalah Rasul SAW. berpuasa, hingga kami mengira tidak akan berbuka, dan beliau tidak berpuasa sehingga kami mengira tidak akan berpuasa, dan aku tidak pernah melihat Rasul Saw. berpuasa sebulan penuh, kecuali pada bulan Ramaḍan, dan aku tidak melihat beliau berpuasa dalam sebulan yang lebih banyak dari puasanya di bulan Sha'bān.[171] [ ]

[170] Ibid, 347.
[171] Imam Bukhāri, *Ṣaḥīh Bukhāri, 414.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TUJUAN PENDIDIKAN TASAWUF

Dalam pendidikan tasawuf, *murshid* mengajar, membimbing dan melatih pada muridnya agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud, yaitu penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs)*, pembersihan hati *(taṣfiyah al-qalb)* dan pendekatan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ila Allah SWT*).

1. *Tazkiyah al-nafs* dan *taṣfiyah al-qalb*

Tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa dan *taṣfiyah al-qalb* atau pembersihan hati adalah upaya pengkondisian jiwa dan hati agar merasa tenang dan tentram serta senang berdekatan dengan Allah SWT, dengan penyucian jiwa dan pembersihan hati dari semua kotoran jiwa dan penyakit hati. Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang murid, karena dengan suci jiwanya dan bersih hatinya dari berbagai kotoran dan penyakit, menjadikan seseorang mudah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih kebahagiaan atau keberuntungan, sebagaimana firman-Nya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.[172]

Penyucian jiwa dan pembersihan hati ini dapat diupayakan dengan melaksanakan satu tahapan pada tahapan yang lain (*maqāmāt)* dan mengerjakan amalan-amalan dalam ajaran tasawuf, misalnya: dzhikir, *'atāqah* (peleburan dosa dengan amalan tertentu), *wirid*, menepati *shari'ah* dan lain-lain. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.[173]

Kondisi ini diupayakan dengan *istiqāmāh* dan sungguh-sungguh dalam pendidikan tasawuf, sehingga tercipta kondisi yang otomatis dalam melaksanakan amalan-amalan keṣufian. Jika tidak ditempuh dalam pendidikan tasawuf, maka akan terasa berat dan sulit menghadapi hambatan dan gangguan yang menghadangnya, sesuai dengan tekat yang di lontarkan oleh setan kepada Allah SWT ketika diusir dari surga.

[172] al-Qur'ān, 91 (al-Shams): 7-10.

[173] Ibid.,, 87 (al-A'la): 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ ١٧

Artinya: Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).[174]

Orang yang suci jiwa dan bersih hatinya, ia akan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam hidupnya lurus karena Allah SWT saja sesuai dengan *shari'at Islam*, ia bersungguh-sungguh berusaha meraih kebahagiaan yang kekal yang diberikan Allah SWT total nanti di akhirat bukan kebahagiaan yang sebentar dan sementara di dunia sekarang ini yang bersifat semu. Firman Allah SWT:

وَمَنۡ أَرَادَ ٱلۡأٓخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعۡيَهَا وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعۡيُهُم مَّشۡكُورٗا

Artinya: Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.[175]

Dan firman Allah SWT:

---

[174] al-Qur'ān, 7 (al-A'raf): 17.
[175] Ibid.,, 17 (al-Isrā'): 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلۡأٓخِرَةِ نَزِدۡ لَهُۥ فِي حَرۡثِهِۦۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ٢٠

Artinya: Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.[176]

2. *Taqarrub ilā Allah SWT*

Taqarrub ilā Allah SWT adalah pendekatan diri kepada Allah SWT sebagai tujuan utama dalam pendidikan tasawuf, biasanya diupayakan dengan beberapa cara atau metode. Diantara cara yang biasanya dilakukan oleh para *sālik* (murid yang meniti jalan tasawuf) untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ila Allah SWT)* dan bisa *wuṣūl* (sampai) kepada Allah SWT dengan lebih efektif dan efisien adalah dhikir, khalwat/*'uzlah, murāqabah, wirid* dan amal-amal *shaleh* lainnya.

Imam Ghazālī menyatakan: *" Hendaknya tujuan murid dalam segala ilmu yang dipelajarinya, hanya diperuntukkan ke arah kesempurnaan jiwa, keutamaan hati dan semakin taqarrub (dekat) dengan Allah SWT.*[177] Ibn 'Aṭāillah menyatakan bahwa tercapainya kedekatanmu kepada Allah

[176] Ibid., 42 (al-Shūrā): 20.
[177] Al-Ghazālī, *Mīzān al 'amal,* 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT adalah engkau sampai keadaan mengetahui-Nya (*al-ma'rifah),* dan kedekatanmu kepada Allah SWT adalah engkau menyaksikan (*al-mushāhadah)* kedekatan Allah SWT pada dirimu.[178] Jadi dalam tradisi sufi makna dekat (*al-qurb)* dengan Allah SWT adalah *ma'rifah* dan *mushahadah*. Firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ
ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohonkepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.[179]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ
وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.[180]

---

[178] Muḥammad ibn 'Ajibah al-Ḥasanī, *Īqāẓ al-Himam fī Sharh al-Ḥikam li Ibn 'Aṭāillah al-Sakandarī* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.),467 .

[179] al-Qur'ān, 2 (al-Baqarah), 186.

[180] Ibid.,, 50 (Qāf): 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembentukan manusia yang ikhlas

Pendidikan tasawuf juga merupakan proses penbimbingan, pengajaran dan pelatihan untuk membentuk murid yang berjiwa ikhlas (*mukhlīṣ)* yaitu orang yang melakukan semua aktivitasnya hanya karena Allah SWT, baik dalam ibadah, mu'amalah dan akhlaknya.

Sebenarnya secara umum syari'at Islam telah mengajarkan agar manusia bersifat ikhlas dalam setiap tindakannya. Namun dalam kenyataan kehidupan, banyak orang yang belum dapat melaksanakan ajaran ini, orang yang mengucapkan *lā ilāha illa Allāh* sangat banyak tetapi yang ikhlas amat sedikit. Mayoritas manusia masih melaksanakan ibadah dan aktivitas-aktivitas lainnya karena menuruti keinginan, nafsu atau ambisinya. Untuk memasukkan sifat ikhlas ke dalam hati yang merupakan sumber atau nahkoda dari semua kegiatan lahir ini, perlu melaui proses pendidikan tasawuf.

Amal manusia tidak diterima oleh Allah SWT kecuali yang dilakukan dengan hati yang ikhlas. Allah SWT berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ
وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus (jauh dari shirik dan sesat), dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.[181]

[181] al-Qur'ān, 98 (al-Bayyinah): 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah pernah ditanya tentang makna ikhlas, beliau menjawab:

يحكى عنه جبريل عليه السلام لرسوله صلى الله عليه وسلم (الاخلاص سرمن سرى استودعته قلب من احببته من عبادي)

Artinya: Saya bertanya pada Jibril tentang ikhlas, apa itu? Kemudian berkata: Saya bertanya pada Allah SWT tentang ikhlas, apa itu? Dan Allah SWT menjawab, yaitu rahasia dari rahasia-Ku yang Aku titipkan pada hati orang yang Aku cintai di antara hamba-hamba-Ku.[182] [ ]

[182] Imam Bukhāri, *Ṣaḥīh Bukhāri, 397.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

METODE PENDIDIKAN TASAWUF

Dalam pendidikan tasawuf juga menggunakan metode pembelajaran, antara lain: Ceramah dan tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas, *muḥāsabah, tamthīl, talqīn, mujāhadah* dan khalwat.

1. Ceramah dan Tanya Jawab

Penekanan dalam pendidikan tasawuf adalah pada praktek atau pelaksanaan dari ajaran-ajarannya dalam kehidupan, berupa dhikir, *istighāthah, ṣalat*, puasa dan amal-amal *shaleh* yang lain. Meskipun demikian dalam penyampaian ajarannya, *murshid* juga menggunakan metode ceramah, baik bersifat umum dalam menyampaikan pelajaran secara klassikal, maupun secara khusus pada sebagian murid. Allah SWT berfirman:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ
وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [183] *dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*[184]

Maw'idhah hasanah adalah nasihat yang baik. Hal ini disampaikan oleh para guru atau *dā'i* dengan cara ceramah. Demikian juga para *Murshid* menyampaikan pelajaran atau nasihatnya dengan cara berceramah. Seorang *murshid* di samping ceramah, juga menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajarannya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir murid.

Bagi murid kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu menggali informasi dan ilmu, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui-nya.[185]

Pada pendidikan tasawuf, dalam proses pembelajarannya terjadi interaksi tanya jawab. yaitu antara *murshid* dengan murid,dan antara murid *Murshid* dan antara murid dengan sesama murid, baik dalam pembelajaran formal di kelas maupun

[183] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

[184] al-Qur'ān,16 (al-Naḥl): 125.

[185] Nurhadi, *Pendekatan kontekstua* (Malang: UNM, 2002), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informal di luar kelas. Dasar murid bertanya adalah firman Allah SWT:

..... فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۙ

Artinya: ..... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan [186] *jika kamu tidak mengetahui.*[187]

2. Demonstrasi

Murshid juga menggunakan metode demonstrasi dalam menyampaikan materi pendidikan tasawuf dengan memodelkan atau mendemonstrasikan ajaran-ajaran tertentu, misalnya bagaimana cara berdzhikir yang benar, cara *ṣalat* yang benar dan lain-lain, sebagaimana Rasulullah menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT. [188]

Dan sabda Nabi

صلوا كما رايتمونى اصلى

---

[186] Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab.

[187] al-Qur'ān, 16 (al-Nahl): 43.

[188] Ibid., 33 (Al-Aḥzāb): 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Nabi bersabda: Shalatlah kamu kalian sebagaimana kamu sekalian melihat saya shalat. [189]

3. Pemberian Tugas

Dalam proses *transformasi* ilmu atau nilai dari guru kepada murid pada dunia pendidikan, penting bagi guru memberikan tugas-tugas tertentu pada murid dalam rangka pemantapan atau pendalaman materi pendidikan atau pengajaran, baik dalam waktu tatap muka maupun di luarnya yang disebut dengan metode *resitas*i atau pemberian tugas.

Metode pemberian tugas ini juga diterapkan oleh *murshid* dalam mendidik ilmu tasawuf kepada muridnya. *Murshid* memberi tugas kepada murid untuk melaksanakan ibadah tertentu, yaitu: dzhikir*, ṣalat*, puasa, *wirid*, hizib, *istighāthah,* shalawat dan khalwat. Atau memberi tugas untuk melaksanakan amal shaleh tertentu, misalnya: mengajar, bertani, berdagang, berternak, kerja bangunan, memasak dan lain-lain.

Tugas-tugas yang diberikan oleh *murshid* tersebut, tujuannya bukan manfaat dari hasil tugasnya, tetapi tujuan atau maksud yang lebih tinggi dari itu adalah memasukkan rasa *ikhlas, tawaḍu', istiqāmah*, *taqarrub* (pendekatan diri) pada Allah SWT, dan *ta'āwun* (saling menolong) pada sesama dalam rangka mengamalkan ilmu tasawuf.

Sebagaimana contoh Allah SWT memberi perintah atau tugas kepada ummat Islam, dengan firman-Nya:

---

[189] Imam Bukhāri, *Ṣaḥiḥ Bukhāri, Jilid I,* 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. [190]

Dan firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa [191]

4. *Muḥāsabah*

Metode *muḥāsabah* ini dalam istilah psikologi disebut introspeksi, yang pada dasarnya merupakan cara untuk menelaah diri agar lebih bertambah baik dalam berprilaku dan bertindak, atau merupakan cara berfikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan batin, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan dan segenap unsur kejiwaan lainnya.[192] Metode ini diterapkan oleh *murshid* dalam

---

[190] al-Qur'ān, 24 (al-Nūr): 56.

[191] Ibid., 2 (al-Baqarah): 183.

[192] Malik Badri, *al-Tafakkur min Mushāhadah ilā al-Shuhūd: Dirāsah al-Nafsiyyah al-Islāmiyyah,* diterjemahkan oleh Usman Syihab Husnan, dengan judul: *Tafakur Perspektif Psikologi Islam (*Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1996), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing murid agar bisa mengenal diri (*muḥāsabah)* yang merupakan upaya *i'tiṣām* dan *istiqāmah. I'tiṣām* merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang pada aturan-aturan syari'at dan *istiqāmah* yaitu keteguhan diri dalam menangkal berbagai kecenderungan negatif.[193] Hal ini akan berpengaruh terhadap kejiwaan, sehingga mampu mengendalikan diri, berbuat baik, jujur, adil dan semakin merasa dekat dengan Allah SWT.[194]

5. *Talqīn*

Talqin menurut bahasa adalah pembelajaran. Sedangkan dalam pendidikan tasawuf *talqīn* dipakai sebagai istilah penyebutan cara pembelajaran dzhikir oleh seorang *murshid* kepada murid. Metode *talqīn* ini digunakan oleh *murshid* untuk mengajarkan konsentrasi dan menyamakan batiniah antara *murshid* dengan murid dalam berdhikir, dengan cara murid menirukan bunyi dhikir yang diucapkan oleh *murshid* dengan penuh konsentrasi.

Hal ini sebagaimana yang diillustrasikan dalam dialog yang terjadi antara sayyidinā 'Alī dengan Rasulullah sebagai berikut:

ان الامام على كرم الله وجهه قال: سالت رسول الله صل الله عليه وسلم. فقلت يا رسول الله دلني على اقرب الطرق الى الله عز وجل وا سهلها على العباد. وافضلها عند الله تعالى؟ فقال رسول الله صل الله عليه وسلم: يا على عليك بمداومة ذكر الله تعالى سرا وجهرا فقال على رضي الله عنه

[193] al-Ghazālī, *Rauḍāt al-Ṭālibīn wa 'Umdah al-Sālikīn,* dalam *Majmū'ah Rasāil al-Imam al-Ghazālī* (Beirut: Dar al-Fikr,1996), 151.

[194] Abū Abd al- Rahmān al-Sulamī, *ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah* (Kairo: Maktabah al-khānijī,1986), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كل الناس ذاكرون وانما اريدك ان تخصنى بشئ ؟ فقال رسول الله صل الله عليه وسلم: يا على افضل ما قلت انا والنبيون من قبلى. (لا اله الا الله) ولو ان السماوات السبع والارضين السبع وضعن فى كفة و(لا اله الا الله) فى كفة لرجحت. ثم قال رسول الله صل الله عليه وسلم: يا على لا تقوم الساعة. وعلى وجه الارض من يقول (لا اله الا الله) فقال على: كيف اذكر يا رسول الله ؟ فقال رسول الله صل الله عليه وسلم: (غمض عينك واسمع منى (لا اله الا الله) ثلاث مرات. ثم قل انت(لا اله الا الله) ثلاث مرات وانا اسمع فقال صل الله عليه وسلم : لا اله الا الله ثلاث مرات مغمضا عينيه. رافعا صوته وعلى يسمع. ثم قال على رضى الله عنه.

Artinya: "Sayyidinā 'Alī berkata: Saya meminta pada Rasulullah tunjukkan kepadaku cara yang lebih cepat untuk mendekat kepada Allah SWT yang lebih mudah bagi hamba dan lebih utama di sisi Allah SWT. Rasul menjawab: Wahai 'Alī kau harus melanggengkan dzhikir pada Allah SWT secara rahasia (sirr) dan secara terang-terangan (jahr). 'Alī berkata: Semua manusia melakukan dzhikir. Sesungguhnya yang saya inginkan padamu adalah engkau mengkhususkan sesuatu untukku. Rasul menjawab: Wahai 'Alī dzhikir yang paling utama yang aku baca dan para Nabi sebelumku adalah: Lā ilāha illa Allāh. Dan kalau saja ketujuh langit dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketujuh bumi diletakkan pada telapak tangan dan Lā ilāha illa Allah, diletakkan di telapak tangan yang lain, niscaya lebih berat (Lā ilāha illa Allah). Lalu Rasul bersabda: Hai ʻAlī, hari qiyamat tidak akan terjadi kalau di bumi masih ada orang yang membaca Lā ilāha illa Allāh. Maka ʻAli berkata: Bagaimana saya berdzhikir wahai Rasulullah? Ia bersabda: Pejamkan dua matamu dan dengarlah dariku La ilāha illa Allāh tiga kali, kemudian ucapkan Lā ilāha illa Allah tiga kali, dan saya mendengar. Maka Rasul membaca Lā ilāha illa Allāh tiga kali dengan memejamkan kedua matanya dan mengangkat suaranya, kemudian ʻAlī mengucapkannya.[195]

Dalam dialog ini menggambarkan cara Rasulullah mentalqin dzhikir kepada sayyidinā ʻAlī dengan memejamkan mata dan mengangkat suara seraya mengucapkan *Lā ilāha illa Allāh* tiga kali yang ditirukan oleh sayyiidinā ʻAlī. Dapat diketahui pula dari dialog ini bahwa dzhikir yang dilakukan oleh orang pada umumnya dengan dzhikir yang dilakukan oleh orang yang mendapat pendidikan secara khusus itu berbeda sebagaimana yang dikehendaki oleh sayyidinā ʻAlī, demikian pula dzhikir yang dilakukan oleh murid yang mendapat bimbingan *Murshid* dalam pendidikan tasawuf.

Dengan metode *talqin* ini *murshid* membimbing muridnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui sarana dzhikir dengan cara digerakkan batinnya agar bisa disinergikan dengan batin guru, sebagaimana sayyidinā ʻAlī digerakkan batinnya oleh Rasulullah. Jadi *metode talqin* ini digunakan oleh *murshid* untuk mendidik atau mengolah batin murid agar mampu menguasai dan mengamalkan ilmu tasawuf.

[195] ʻĀmir Najār, *Al-Ṭuruq al-Ṣūfiyah*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Mujāhadah*

Mujāhadah adalah menahan hawa nafsu dan membawanya kepada sesuatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginannya di setiap waktu.[196] Dengan bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran dan mencurahkan jiwa, pikiran, roh, kemulyaan dan kedudukannya semata-mata untuk mewujudkan ketaatan dan melaksanakan kewajiban. Cara ini diterapkan oleh *murshid* dalam mendidik murid untuk dapat memperbaiki jiwa dan mensucikannya agar dapat sampai kepada Allah SWT Yang Maha Agung. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami dan Sesungguhnya Allah SWT benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[197]

Abū ‘Alī al-Daqqāq mengatakan: “Barang siapa menghiasi dhahirnya dengan *mujāhadah,* maka Allah SWT memperbaiki sisi batinnya dengan *mushāhadah* (penyaksian). Ketahuilah bahwa seseorang yang dalam awal perjalanan hidupnya tidak pernah mengalami *mujāhadah,* maka dia tidak akan mendapatkan “lilin” yang dapat menerangi jalannya”.[198]

---

[196] ‘Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* 129

[197] al-Qur’ān, 29 (al-‘ankabūt): 69.

[198] Al-Qusyairi, *Risalah,*128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujāhadah ini dilakukan secara *gradual* sesuai dengan fase perjalanan seseorang dalam pendidikan tasawuf. Pertama kali yang harus dilakukan adalah membebaskan diri dari segala macam maksiat yang berkaitan dengan anggota badan yang tujuh, yaitu lisan, telinga, mata, tangan, kaki, perut dan kemaluan.[199] Serta menghiasi ketujuh anggota badan tersebut dengan melakukan ketaatan-ketaatan sesuai dengan fungsinya masing-masing.[200] Kemudian melakukan *mujāhadah* terhadap sifat-sifat batin. Sifat-sifat batin yang buruk seperti sombong, *riyā'*, marah, iri dengki dan lainnya diganti dengan sifat-sifat yang terpuji, seperti *ikhlas*, *tawaḍu'*, penyantun dan lainnya.

7. *Khalwat*

Khalwat atau *'uzlah* adalah memutuskan hubungan dengan manusia dan meninggalkan segala aktivitas duniawi untuk waktu tertentu, agar hati dapat dikosongkan dari segala aktivitas hidup yang tidak ada habisnya dan akal dapat beristirahat dari kesibukan sehari-hari, dengan berdzhikir dan tafakur.[201] Khalwat ini merupakan salah satu cara yang diterapkan oleh *murshid* untuk mendidik pada sebagian murid guna mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjernihkan

---

[199] Maksiat tujuh anggota badan ini antara lain: lisan untuk mengadu domba, telinga untuk mendengar adu domba, mata untuk melihat aurat lain jenis, tangan untuk mencuri, kaki untuk berjalan ke tempat maksiat, perut untuk memakan harta haram dan kemaluan untuk berzina.

[200] Ketaatan dari tujuh anggota badan ini antara lain: lisan untuk membaca *al-Qur'ān,* berdhikir, telinga untuk mendengarkan bacaan al-Qur'ān, mata untuk memperhatikan bukti-bukti kekuasaan Allah SWT di bumi, tangan untuk memberi ṣadaqah, kaki untuk berjalan ke masjid, ke majlis ta'lim, perut untuk memakan makanan yang halal dan kemaluan untuk menikah agar mendapat keturunan yang shaleh dan lain-lain.

[201] Abdul Kadir, *Hakikat Tasawuf*, 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati dengan menghususkannya untuk berdzhikir, *murāqqabah, taubat* dan *istighfār*. Hal ini dilaksanakan dengan mengambil *i'tibār* (pelajaran) dari sejarah perjalanan spiritual (*sīrah)* Nabi Muhammad saw. Ketika beliau melakukan pengasingan diri di gua Hirā' menjelang masa pengangkatan kenabiannya.[202]

Buah dari Khalwat atau *'uzlah* ini adalah berhasil memperoleh pemberian dan karunia Allah SWT, yaitu: Terbukanya tutup (*Kashf al-ghiṭā')*, turunnya rahmat, *maḥabbah* (cinta pada Allah SWT) yang hakiki dan kejujuran lisan dalam ucapan.[203] Sebagaimana firman Allah SWT:

فَلَمَّا ٱعۡتَزَلَهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبۡنَا لَهُۥٓ إِسۡحَٰقَ
وَيَعۡقُوبَۖ وَكُلّٗا جَعَلۡنَا نَبِيّٗا ٤٩ وَوَهَبۡنَا لَهُم مِّن رَّحۡمَتِنَا
وَجَعَلۡنَا لَهُمۡ لِسَانَ صِدۡقٍ عَلِيّٗا ٥٠

Artinya: Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri ('uzlah) dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah SWT, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub dan masing-masing Kami angkat menjadi Nabi dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.[204]

---

[202] 'Abd Ḥalīm Maḥmūd, *Qaḍyah al-Taṣawwuf, al-Munqiḍ min al-Ḍalāl.* terj. Abu Bakar Basemeleh dengan judul *Hal Ihwal Tasawuf* (Jakarta: al-Ihya', tt.), 386.

[203] 'Abdul Ḥalīm, *Madrasah,* 132.

[204] al-Qur'ān, 19 (Maryam): 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian besarnya manfaat khalwat atau *'uzlah* bagi manusia atau murid yang diberi anugerah oleh Allah SWT ilmu, kekuatan, kemampuan dan kemauan untuk dapat melaksanakannya dengan bimbingan seorang *murshid.*

Adapun cara melakukan *khalwat*, menurut al-Ghazālī adalah *murshid* menyuruh murid untuk berkhalwat di tempat tertentu. *Murshid* mendiktekan kepada murid *lafaẓ* dzhikir, sehingga lisan dan hatinya disibukkan dengan dzhikir itu. Murid duduk sambil mengucapkan kalimat dzhikir secara terus menerus sampai bekas kalimat dzhikir tersebut hilang dari lisannya dan yang tinggal hanya bentuknya di dalam hati murid itu sendiri. Dia terus melakukan hal itu sampai huruf-huruf dan bentuk kalimat dzhikir tersebut terhapus dari hatinya, dan yang tinggal adalah hakikat maknanya yang hadir dalam hatinya dan menguasainya. Pada saat ini hatinya benar-benar kosong dari selain Allah SWT.[205] Sebab, jika hati disibukkan dengan sesuatu, maka yang lainnya akan terlupakan. Jika hati disibukkan dengan dzhikir pada Allah SWT, maka dia akan kosong dari selain-Nya.

Khalwat dengan cara tersebut di atas masih dilaksanakan sampai sekarang oleh sebagian *murshid* terhadap sebagian muridnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, menurut pandangan yang lebih moderat, *khalwat* tidak harus dilaksanakan dengan meninggalkan keramaian kehidupan dunia, tetapi dapat dilaksanakan di tengah-tengah keramaian. Menurut *Shaykh* A. Jalil: "Sesungguhnya *khalwat/'uzlah* yang hakiki adalah *'uzlah* dalam keramaian (jawa: sepi ing rame).[206]

[205] 'Abdul Qādir, *Hakikat Tasawuf,* 169.

[206] *Shaykh* 'Abd. Jalil Mustaqim, Murshid *Ṭarīqah* Shādhaliyah dan pengasuh pondok pesantren PETA, Ceramah, Tulungagung, 21 September 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tetap melaksanakan aktivitas sehari-hari dan terus menerus menyebut asma *Allāh, Allāh* atau *Lā ilāha Illa Allāh* dalam lisan dan hati tanpa suara, hanya menggerakkan lidah ke langit-langit dalam keadaan mulut tetap mengatup dan beraktivitas.[207]

Hal ini merupakan cara yang mudah dan sederhana untuk lebih cepat merasa dekat dengan Allah SWT dalam segala situasi dan kondisi, ketika berdiri, duduk bahkan dalam keadaan tiduran. Sebagaimana firman Allah SWT:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَـٰذَا بَـٰطِلًا سُبْحَـٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ.

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.[208]

Selain metode pembelajaran yang telah diuraikan di atas, dalam pendidikan tasawuf juga diterapkan strategi pembelajaran yang dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagaimana Nabi dahulu mengajari para sahabatnya. CTL (*Contextual Teaching and Learning).* Suatu

[207] *Shaykh* Mas'ud Ṭāhā, Murshid Ṭariqah *Shādhiliyyah*, Ceramah, Magelang, 9 Agustus 2001.

[208] al-Qur'ān, 3 (Ali 'Imrān): 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep belajar yang dilakukan seorang guru dengan mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mendorong siswa mencari hubungan antara ilmu yang dimiliki dengan kehidupan mereka.[209] Dengan demikian materi, amalan dan ajaran tasawuf yang diajarkan oleh guru *murshid* dapat langsung diterapkan dalam kehidupan murid sehari-hari.

Strategi pembelajaran ini mempunyai tujuh komponen yaitu konstruktivisme (*construktivisme),* menemukan *(inquiry),* bertanya *(questioning),* masyarakat belajar *(learning community),* pemodelan (*modeling),* refleksi (*reflection)* dan penilaian sebenarnya *(authentic assessment).*[210] Apabila setiap bahan ajar memungkinkan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, maka akan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan yang diinternalisasikan, termasuk dalam ajaran tasawuf. [ ]

[209] Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching ang Learning(CTL))* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), 5.
[210] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAI'AT DALAM PENDIDIKAN TASAWUF

A. Bai'at dalam Pendidikan Tasawuf

Hubungan yang mempersatukan antara guru dan murid adalah janji setia atau *bai'at.* Bai'at adalah janji setia antara guru dan murid yang saling mencintai karena Allah SWT dan berjanji untuk taat kapada-Nya. Janji ini karena Allah, untuk Allah dan dengan Allah SWT.[211] Sebagaimana firman Allah:

۞ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu

[211] Āmir Najār, *al-Ṭuruq al-Ṣūfiyah fī Miṣr, 41.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bawah pohon[1399], maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya) [1400].[212]

Dalam hal *bai'at* ini Nabi pernah bersabda yang diriwayatkan oleh imam Bukhāri dari hadits 'Ubādah bin Ṣāmit, Nabi bersabda dan disekitarnya ada jama'ah sahabat:

بَايِعُوْنِى عَلَى اَنْ لاَتُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْأًء وَلاَ تَسْرِقُوْا وَلاَتَزْنُوْا وَلاَتَقْتُلُوْا اَوْلاَدَكُمْ وَلاَتَاءْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُوْنَهُ بَيْنَ اَيْدِيْكُمْ وَاَرْجُلِكُمْ وَلاَتَعْصُوْا فِيْ مَعْرُوْفٍ فَمَنْ وَفِيْ مِنْكُمْ وَاَجْرُهُ عَلَيْ اللهِ وَمَنْ اَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيأْءً ثُمَّ سَتَرَهُ اللهُ فَهُوَ اِلَي

[212] al-Qur'ān, 48 (al-Fath}): 18. [1399] Pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah Nabi Muhammad saw. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Mekkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kaum muslimin. Mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. Karena itu Nabi menganjurkan agar kaum muslimin melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau. Merekapun mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kaum Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridhai Allah SWT sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat ini, karena itu disebut Bai'atur Ridwan. Bai'atur Ridwan ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan *Shulhul Hudaibiyah*. [1400] Maksud dengan kemenangan yang dekat dalam ayat ini ialah kemenangan kaum muslimin pada perang Khaibar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللهِ اِنْ شاَءَ عَفاَعَنْهُ وَاِنْ شاَءَ عاَقَبَهُ قَالَ فَبَايَعْناَهُ عَلَيْ ذَلِكَ

Artinya: Berba'iatlah kamu sekalian kepada-ku agar tidak melakukan perbuatan syirik terhadap Allah SWT dengan sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anakmu, tidak melakukan penipuan (berdusta) yang kamu lakukan diantara kedua tangan dan kakimu, serta tidak durhaka dalam suatu urusan yang baik. Barang siapa yang melakukan dengan baik perjanjian itu, ia akan mendapat pahala dari Allah SWT. Barang siapa yang melakukan sebagian dari larangan tersebut, lalu dibalas dengan siksa di dunia, maka itulah tebusan bagi dosanya. Barang siapa melakukan larangan tersebut, kemudian Allah SWT menutupi kesalahannya, adalah hak Allah SWT untuk memutuskannya. Jika Dia berkehendak, niscaya Dia akan mengampuninya atau membalas dengan siksa-Nya. Ia berkata: maka kami berbai'at kepadanya atas hal itu. [213]

Firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

[213] Imām Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī Juz IV¯*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah,2005), 478.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah SWT [1396], tangan Allah di atas tangan mereka[1397], maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah SWT akan memberinya pahala yang besar.[214]

Berdasarkan ayat tersebut memberi pengertian bahwa bai'at kepada guru sama dengan mengambil janji antara dia dan Rasulullah SAW., karena semua bai'at adalah terjadi setelah

[214] al-Qur'ān, 48 (al-Fatḥ): 10. [1396] Pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah Nabi Muhammad saw. s.a.w. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Mekkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kamu muslimin. mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. karena itu Nabi menganjurkan agar kamu muslimin melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau. merekapun Mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridhai Allah SWT sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat ini, karena itu disebut Bai'atur Ridwan. Bai'atur Ridwan ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk Mengadakan Perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan Shulhul Hudaibiyah. [1397] Orang yang berjanji setia biasanya berjabatan tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Jadi maksud tangan Allah SWT di atas mereka ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan Allah SWT. Jadi seakan-akan Allah SWT di atas tangan orang-orang yang berjanji itu. hendaklah diperhatikan bahwa Allah SWT Maha suci dari segala sifat-sifat yang menyerupai makhluknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaiatan Rasulullah SAW. dan hal ini pada hakikatnya adalah memperbaharui pembaiatan padanya.[215] Pada ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa bai'at pada Rasulullah adalah bai'at pada Allah SWT.

Bai'at merupakan akad atau janji yang mewajibkan antara dua pihak yang berjanji dengan segala apa yang ada dalam aturan bai'at. Bai'at yang merupakan janji dengan Allah SWT ini lebih kuat dan lebih kokoh daripada sumpah,[216] sebagaimana firman Allah:

وَأَوْفُواْ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُواْ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: Dan tepatilah perjanjian dengan Allah SWT apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah SWT sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.[217]

Adapun cara dan bentuk bai'at ini tidak sama pada setiap *ṭarīqah* atau pendidikan tasawuf, tetapi terdapat persamaan yaitu bahwa murid yang ingin bai'at pada guru. Mereka harus melaksanakan perintah guru untuk bersuci dari hadats dan

[215] 'Āmir al-Najār, *al-Ṭuruq, 42*
[216] Ibid.
[217] al-Qur'ān, 16 (al-Naḥl): 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

najis dalam rangka mempersiapkan agar dapat menerima apa yang diajarkan oleh guru kepadanya dan menghadapkannya kepada Allah SWT serta berwasilah kepada Rasulullah SAW. kemudian menirukan apa yang diucapkan oleh guru.[218] [ ]

[218] ʻĀmir al-Najār, *al-Ṭuruq*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MOTIVASI SUFISTIK DALAM PENDIDIKAN TASAWUF

A. Motivasi Sufistik dalam Pendidikan Tasawuf

Motivasi belajar adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan mewujudkan prilaku tertentu yang terarah pada pencapaian tujuan.[219] Menurut Thomas M. Risk, Motivasi belajar adalah usaha yang disadari oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar. Menurut S. Nasution, motivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga murid mau melakukan apa yang dapat dilakukan.[220] Dalam hal motivasi *sufisti*k, maka yang dimaksud adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk berprilaku sesuai dengan ajaran tasawuf.

Definisi motivasi belajar tersebut di atas menunjukkan bahwa peranan guru, dalam hal ini adalah *murshid* sangat

[219] Muhammad saw. Suryo, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bni Quraisy, 2004), 64.

[220] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rieneka Cipta,1991), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominan dalam menumbuhkan dan pengembangan motivasi sufistik dalam proses pendidikan tasawuf.

Motivasi tersebut sangat besar pengaruhnya dalam belajar, karena motivasi dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa fungsi, yaitu motivasi sebagai pendorong perbuatan, sebagai penggerak perbuatan, sebagai pengarah perbuatan dan motivasi sebagai penguatan bersemayamnya segala informasi dalam memori para murid. Demikian juga dengan motivasi sufistik yang ditumbuhkan, ditanamkan dan dikembangkan oleh *murshid* terhadap murid merupakan pendorong, penggerak, pengarah dan penguatan terhadap penguasaan dan semangat pengamalan ajaran tasawuf dalam kehidupan murid.

Dalam hal ini variabel motivasi adalah kebutuhan, dorongan dan tujuan. Teori kebutuhan sebagai hirarki dipelopori oleh Abraham H. Maslow. Keseluruhan teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu: Kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan "esteem", dan kebutuhan untuk aktualisasi diri.[221] Kelima hirarki kebutuhan manusia ini dapat menumbuhkan motivasi sufistik yang diwujudkan dalam tingkah laku tasawuf.

Ada dasar yang menyebabkan tingkah laku, diarahkan ke tujuan. Penyebab tingkah laku tersebut adalah kebutuhan dan dorongan/motivasi. Dengan urutan sebagai berikut: kebutuhan dan motivasi–tingkah laku–tujuan- kepuasan, kelegaan,

[221] Sondang P. Siagian, *Teori* motivasi, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketenangan/aman.[222] Contoh dalam motivasi sufistik, seseorang yang membutuhkan ketenangan dan ketentraman lahir batin, maka terdorong untuk melakukan dzhikir dengan ikhlas (Q.S. al-Ra'd: 28) untuk mencapai kehidupan yang tenang dan tentram.

Motivasi sufistik ini bertujuan memberi energi, menyeleksi dan menggerakkan serta memasok daya untuk bertingkah laku secara terarah dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sufistik. Sebagaimana Allah SWT memberi motivasi kepada manusia untuk berusaha, dalam firman-Nya:

... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya: ... Sesungguhnya Allah SWT tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[223]

Motivasi dilihat dari sisi terjadinya, ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri,[224] misalnya dari keinginannya untuk berprestasi dan mencapai hasil, memenuhi keingintahuan dan menambah pengetahuan, memenuhi kebutuhan, mengatasi kesulitan, menyenangkan orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan.[225]

---

[222] Singgih Gunarsa, *Psikologi Perawatan* (Jakarta: P.T.BPK Gunung Mulia, 2003),

[223] al-Qur'ān, 13 (al-Ra'd): 11.

[224] Ahmad Rohani, *Pengelolaan,* 12.

[225] Muhibbin, *Psikolog,* 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam motivasi sufistik juga terdiri dari motivasi sufistik intrinsik dan motivasi sufistik ekstrinsik. Motivasi sufistik intrinsik adalah motivasi sufistik yang timbul dari dalam diri sendiri. Antara lain dari keinginan untuk mendapat ketenangan hati dan kebahagiaan dunia dan akhirat, kemudian melaksanakan ajaran agama. Setelah melaksanakan ajaran agama, ternyata masih belum dicapai juga ketenangan dan kebahagiaan yang dicarinya. Kemudian timbul keinginan untuk mencari guru tasawuf atau *murshid*. Melalui *murshid* tersebut, dalam pendidikan tasawuf, ia melaksanakan petunjuknya, bimbingannya, tugas-tugasnya, dan ajaran-ajarannya sehingga ia memperoleh ilmu, ajaran, amalan, pengalaman spiritual dan lain-lain. Hal ini merupakan motivasi sufistik ekstrinsik.

Proses yang terjadi dalam pendidikan tasawuf merupakan motivasi ekstrinsik berupa pengajaran, bimbingan, binaan, latihan dari *murshid*. Selanjutnya dalam pengamalan ajaran-ajaran tasawuf dan internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan, mutlak diperlukan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, sehingga terbentuklah motivasi sufistik yang dapat menggerakkan dan memberi energi dan semangat untuk melaksanakan ajaran tasawuf selama hidup, yang diyakini dapat mewujudkan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Motivasi sufistik ini secara otomatis muncul dan terbentuk bersamaan dengan proses pendidikan tasawuf ini berlangsung, karena sasaran pertamanya adalah pembentukan motivasi sufistik ini, dan kemudian diejawantahkan dalam perilaku keagamaan sebagaimana uraian yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun motivasi sufistik tersebut antara lain adalah *rajā'*, *istiqāmah,* syukur, sabar, zuhud dan *qanā'ah,* dan penjelasannya telah diuraikan dalam pambahasan uraian *maqāmāt*. [ ]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian Kesebelas

APLIKASI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM PERILAKU KEAGAMAAN

Murshid yang membimbing murid dalam pendidikan tasawuf berupaya dengan sungguh-sungguh untuk membimbing, mengajar, melatih dan menempa murid, agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf untuk melaksanakan syari'at Islam dalam arti yang sebenar-benarnya, menurut al-Ghazālī melalui pembinaan *rūh, nafs, qalb,* dan *'aql.*

Rūh merupakan *laṭifah* (sesuatu yang abstrak, tidak kasad mata) yang memiliki potensi untuk berfikir, mengingat dan mengetahui.[226] Merupakan *al-qudrah al-Ilāhiyyah* (daya ketuhanan) yang tercipta dari alam urusan Tuhan *('alm aḷ-amr)* dan bukan dari alam penciptaan *('alm al-khalq),* sehingga sifatnya bukan jasmaniyah dan tidak dibatasi oleh waktu dan ruang.[227] Oleh karena itu kematian tubuh bukan berarti

[226] al-Ghazālī, Iḥyā', Jilid III, 5.

[227] al-Ghazālī, *Al-Ajwibah al-Ghazāliyyah fī Masā'il al-Ukhrāwiyyah,* dalam *Majmu'āt Rasāil al-Imam al-Ghazālī* (Bairut: Dār al-Fikr, 1996), 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematian ruh.[228] Namun ruh sebagai jisim halus yang berhubungan dengan badan manusia di alam *khalq,* ia terkait oleh hukum-hukum jasmani karena natur jasmaniahnya.[229]

Ruh memungkinkan memiliki dua sifat khusus *pertama* ruh sebagai sesuatu yang ghaib, tetap hidup sekalipun jasad manusia telah mati. *Kedua* ruh dapat menjadi kotor akibat amal perbuatan yang tercela, dan menjadi bersih karena perbuatan terpuji. Hal ini tergantung bagaimana manusia mengatur dan mengendalikan empat potensi psikis yang ada dalam dirinya: *pertama* potensi psikis yang bersifat ketuhanan (*rabbāniyyah), kedua* potensi psikis yang bersifat *shaiṭāniyyah, ketiga* potensi psikis yang bersifat kekerasan (*sabu'iyyah), keempat* potensi psikis yang bersifat kebinatangan *(bahimiyyah).*[230]

Potensi ruh yang diberdayakan dapat dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku lahiriah yang terpuji, karena potensi ruh yang dikembangkan akan membawa implikasi positif bagi pembentukan kepribadian yang lebih bermoral, yang sebut dengan istilah "*mutakhalliq bi akhlaq Allah SWT*"[231] (kepribadian yang selalu cenderung untuk bertingkah laku positif sebagaimana sifat Allah SWT).

Sedangkan *nafs* (jiwa) menurut al-Ghazālī dibedakan dalam dua arti. *Pertama* dipandang sebagai daya hawa nafsu yang memiliki daya kekuatan yang bersifat *ghaḍabiyyah* (hilangnya kesadaran akal karena dorongan kejahatan setan)

---

[228] al-Ghazālī, *Al-Risālah al-Laduniyyah,* dalam *Majmu'āt Rasāil al-Imam al-Ghazāli* (Bairut: Dār al-Fikr,1996), 226.

[229] Ibid, 364.

[230] Al-Ghazālī, Iḥyā', Jilid III, 12.

[231] Al-Ghazālī, *Rauḍāt al-Ṭālibīn wa 'umdah al-sālikīn,* dalam *Majmu'āt Rasāl'il al-Imām al-Ghazālī* (Bairut: Dār al-Fikr, 1996), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *shahwatiyyah* (daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dalam segala aspek yang menyenangkan.[232] *Kedua al-nafs* adalah jiwa ruhani yang bersifat terpuji dan halus yang merupakan hakikat manusia.[233]

Al-nafs sebagai substansi badani berpotensi ke arah tingkah laku lahiriah yang bersifat baik dan juga jahat. Tingkah laku lahiriah yang berbasis *al-nafs al muṭmainnah* [234] memiliki kecenderungan ke arah kesempurnaan akhlak. Karena di dalamnya terdapat nilai-nilai motivasi yang bermuatan potensi ketuhanan (*al-quwwah al-Ilāhiyyah).*[235] dan tingkah laku lahiriah yang berbasis *al-nafs al-ammārah* [236] mempunyai kecenderungan yang bersifat kebinatangan *(bahīmiyyah)*

---

[232] al-Ghazālī, *Maqāṣid al-Falsafah,* edisi Sulaimān Dunyā (Mesir: Dār al-Ma'ārif,tt), 348.

[233] al-Ghazālī, Iḥyā', jilid III, 5.

[234] al Nafs al Muthmainnah ini dapat dibandingkan dengan super ego dengan teori psikoanalisis Freud. Super ego lebih cenderung menjalankan hal-hal yang baik dan benar seperti halnya nafs muthmainnah. Sedang perbedaannya, super ego lebih didasarkan pada nilai luhur masyarakat, sementara nafs muthmainnah didasarkan pada nilai-nilai ilahiyyah (lihat: Calvin S. Hall, A Primer of Freud Psychology, diterjemahkan oleh S. Tasrif dengan judul: Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud (Jakarta: PT. Pembangunan, 1982), 39-40.

[235] Al Ghazali, *al Risālah al Ladunniyyah*, dalam Majmū'at Rasāil al Imām al Ghazālī, Bairut: Dār al Fikr, 1996, 226.

[236] *al-nafs al-ammārah* ini agaknya mendekati ciri-ciri yang ada dalam konsep Id. Id dalam pengertian Freud, adalah naluri primitif, bagian bawah sadar dari sebuah kesadaran. Ia merupakan gudang yang berisikan dorongan-dorongan yang paling dasar dalam kepribadian seseorang. Id bekerja secara tidak rasional dan bersifat impulsif, tanpa memperdulikan apa akibatnya, tanpa pertimbangan apakah keinginan seseorang itu cukup realistis atau secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Konsep ini barang kali dapat dibandingkan dengan nafsu setan atau nafsu kebinatangan yang cenderung jahat (lihat pemikiran al Ghazālī, Iḥyā', Jilid III, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kejahatan *(shaiṭāniyyah).*[237] sebagaimana firman Allah SWT:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.[238]

Dan firman Allah SWT:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ ۚ إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ .[239]

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Firman Allah yang lain:

---

[237] Nafsu yang didorong oleh hal-hal yang bersifat *shaiṭāniyyah* dan kebinatangan menghasilkan prilaku yang irasional, seperti yang di isyaratkan oleh Allah SWT dalam firman Nya: "Dan sesungguhnya Kami jadikan isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah SWT) dan mereka mempunyai mata tapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah SWT) mereka itu seperti binatang ternak bahkan mmereka itu lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai" (al-Qur'ān, 7 (al a'raf): 179.

[238] Al-Qur'ān, 91 (al-Shams), 7-8.

[239] Ibid,, 12 (Yūsuf), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً
مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى
﴿٣٠﴾ [240]

Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.

Dengan demikian dapat dinyatakan, potensi *nafs* yang ditumbuhkembangkan ke arah pencapaian ketenangan batin, akan dapat dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku lahiriah yang lebih bermoral dan *beradab*. Kemungkinan ini dapat dibenarkan karena potensi jiwa yang tenang lebih cenderung memihak kepada nilai-nilai luhur dan tingkah laku lahiriah atas dasar pertimbangan hati nurani dan akal sehat.

Adapun *al-qalb* (hati/kalbu), menurut al-Ghazālī, terdiri dari dua aspek, yaitu *qalb* dalam pengertian fisik adalah daging yang terletak di bagian kiri dada yang merupakan sumber ruh (*manba' al-ruh.* Dan *qalb* yang bersifat metafisik, yaitu sesuatu yang sangat halus *(laṭifah)* yang tidak kasat mata, tidak dapat diraba, yang bersifat *rabbānī* ruhani, yang berhubungan dengan kalbu jasmani.[241]

Qalb ini apabila diberdayakan secara maksimal, maka dapat berfungsi sebagai pemandu bagi pengembangan semua tingkah

[240] Ibid, 89 (al-Fajr), 27-30.
[241] al Ghazālī, *Iḥyā' al 'ulūm al Dīn*, Jilid III, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku lahiriah manusia.[242] Hingga menjadi baik sesuai dengan fitrah aslinya, yang dikategorikan sebagai *qalb Salīm* [243] atau hati sehat[244] yang menurut Ahmad Farid memiliki tanda-tanda 1. selamat dari setiap nafsu keinginan yang menyalahi perintah Allah SWT; 2. selamat dari setiap shubhat dan kesalahpahaman yang bertentangan dengan kebaikan dan kebenaran; 3. selamat dari penghambaan selain Allah SWT; 4. bila mencintai dan membenci sesuatu hanya karena Allah SWT.[245]

Manusia yang berhati sehat *(Salīm)* tingkah laku lahiriahnya akan selalu berkembang dan cenderung menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela, serta senantiasa menuju kearah perbuatan yang baik dan terpuji. Hal ini karena kalbu manusia selain memiliki natur malaikat yang mendorong ke arah tingkah laku yang baik dan selalu berusaha untuk mendekat pada Allah SWT.,[246] juga memiliki potensi yang disebut *al-nūr al-Ilāhī*

---

[242] al Ghazālī, *Rawḍatu al Ṭālibīn wa 'Umdat al Sālikīn*, dalam *Majmu' al Rasāil al Imām al Ghazālī,* 145 dan 103.

[243] Ibid., al Ghazālī, 145.

[244] Hati yang sehat, dalam perspektif kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan (Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 4.) sementara orang yang sehat mentalnya memiliki karakter utama, antara lain: a) sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri, dalam arti dapat mengenal dirinya secara baik, b) integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi, c)persepsi mengenal realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial. (Marie Jahoda, *Current Concept of Positive Mental Health*, New York: Basic Books, 1958, 23.)

[245] Ahmad Farid, *Tazkiyat al Nafs,* diterjemahkan oleh Nabhani Idris, *Pembersih Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1996), 21.

[246] al Ghazālī, *al Maqṣad al asnāfi Sharh Asmā" al Husnā* (Bairut: Dār al Kutub al Ilmiyyah), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(cahaya ketuhanan) dan *al-baṣīrah al-Bāṭiniyah* (mata hati) yang memancarkan keimanan dan keyakinan.[247]

Sedangkan *'aql* (akal) menurut al-Ghazālī memiliki empat potensi, yaitu 1) potensi yang mampu membedakan citra manusia dengan hewan. 2) potensi dalam menyerap berbagai ilmu pengetahuan, serta baik dan buruk. 3) potensi dalam menyerap pengalaman. 4) potensi yang dapat mengantarkan untuk mengetahui akibat segala sesuatu dan mengekang dorongan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan.[248] Pandangan ini mencerminkan tentang akal dan potensinya sebagai media pengembangan tingkah laku yang diharapkan.

Pembinan *rūh, nafs, qalb dan 'aql* tersebut di atas adalah melalui proses pendidikan. Pemikiran Imam Ghazālī tentang pendidikan adalah pendidikan berbasis afektif. Yaitu pendidikan yang di arahkan pada pembekalan ilmu yang memberikan manfaat bagi kebahagiaan jasmani dan ruhani, pengembangan potensi spiritual ke arah kesadaran jiwa yang selalu menjauhkan diri dari prilaku tercela, dan pemberian petunjuk ke arah keinsafan psikis untuk selalu berprilaku yang terpuji.[249] Sehingga tercapai tingkat kepribadian *faḍīlah.*[250] Yaitu suatu *personality* yang cinta keutamaan dan mampu mentransinternalisasikan (menghayati dan mengamalkan) sifat-sifat dan asma Allah SWT ke dalam tingkah laku nyata sebatas pada kemampuan manusiawinya.[251]

---

[247] Viktor Said Basil, *Manhaj al Bahts'an al Ma'rifah 'Ind al Ghazālī* (Bairut: Dār al Kitab al Libaniy,),155.

[248] al Ghazālī, *Iḥyā' al 'Ulūmu al Dīn*, Jilid I, 101-102.

[249] al-Ghazālī, Iḥyā', Jilid I, 24.

[250] Muhammad saw. 'Aṭiyyah al-Abrāshī, *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā,* (Mesir: Isā al-Bābī al-Ḥalibī, 1969), 23.

[251] 'Abd al-Ghani'Abūd, *Fī al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah.* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, tt.), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian *faḍilah* ini, dapat dikembangkan dalam proses pendidikan berbasis afektif melalui tiga tahapan, yaitu *ta'alluq, takhalluq* dan *taḥaqquq.*[252] *Ta'alluq* adalah menggantungkan fikiran dan kesadaran diri kepada Allah SWT dengan berpikir dan berdzikir kepada Allah SWT, sedang *takhalluq* kedasaran diri untuk mentransinternalisasikan sifat-sifat dan asma Allah SWT sebatas pada kemampuan manusiawinya. Dan *taḥaqquq* artinya kesadaran diri untuk merealisir akan adanya kebenaran, kemulyaan dan keagungan Allah SWT. Sehingga tingkah lakunya didominasi oleh-Nya.

Bila tahap-tahap pengembangan ini dapat dilalui dan dilaksanakan secara baik, maka dari sisi psikologi sufistik, akan tercapai tingkat kesempurnaan psikologi subyek didik yang selalu dekat (*taqarrub)* dengan Allah SWT. Dan hidup bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.[253] Sebagaimana firman Allah SWT:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨ [254]

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah SWT-lah hati menjadi tenteram.

---

[252] Kamaruddin Hidayat, "Manusia dan proses Penyempurnaan Diri" dalam Budhy Munawar-Rahman (editor), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, (Jakarta: Paramadina,1995), 191-192.*

[253] Fatḥiyyah Ḥasan Sulaimān, *Bahth fī Madzhab al-Tarbawī 'Ind al-Ghazālī,* (Mesir: Maktabah al-Nahḍah, 1964), 17.

[254] al-Qur'an, 13 (al-Ra'd), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan firman Allah SWT:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ [255]

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Sehubungan dengan hal ini, Ibn Khaldun berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk berfikir. Kemampuan berfikir ini masih berbentuk potensi *(fitrah)*, akan menjadi aktual melalui *al-ta'līm* (pendidikan) dan *al-riyāḍah* (pelatihan) yang sesuai dengan gerak fisik dan mentalnya. Ia bependapat bahwa pendidikan merupakan upaya perubahan potensi manusia. Ia mempunyai pemikiran pendidikan *yang* optimis. Pendidikan merupakan sarana perubahan budaya yang dapat mengubah aturan hidup menjadi lebih baik.[256] Hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ [257]

[255] Ibid, 16 (al-Nahl), 97.
[256] Ibn Khaldun, *Muqaddimah,* 396.
[257] al-Qur'ān, 29 (al-'ankabut), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. dan Sesungguhnya Allah SWT benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Berdasarkan pandangan Imam Ghazali dan Ibn Khaldun tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa bimbingan, pengajaran dan pelatihan pada *rūh, nafs, qalb* dan '*aql* yang dilakukan *murshid* dalam pendidikan tasawuf dapat mengembangkan kepribadian menjadi kepribadian yang utama (*faḍīlah*) dan mengubah hidup menjadi lebih baik, malalui tahapan *ta'alluq, takhalluq* dan *taḥaqquq*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan tasawuf dapat membawa pada pembentukan tingkah laku manusia, utamanya dalam tingkah laku agama, meliputi tingkah laku beribadah, tingkah laku dalam berakhlak dan tingkah laku dalam bermu'amalah.

Pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan amalan-amalan dalam pendidikan tasawuf sebagaimana telah diuraikan dalam bahasan amalan-amalan pendidikan tasawuf diatas yang dilaksanakan dengan disiplin dan *istiqāmah* dan ikhlas setiap saat membawa pada kebiasaan positif dalam beribadah. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, akan dapat dilaksanakan secara otomatis dan membahagiakan serta sulit ditinggalkan. Kalau ditinggalkan akan menimbulkan efek psikologis negatif (tekanan batin) tersendiri. Maka dalam hal ini terjadilah pembentukan tingkah laku beribadah yang baik.

Sedangkan pembentukan tingkah laku agama dalam berakhlak dan bermu'amalah, terjadi akibat dari pembinaan, bimbingan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murshid kepada murid dalam berakhlak dan bergaul dengan guru, dengan sesama murid dan terhadap dirinya sendiri, sebagaimana telah diuraikan pada bahasan adab murid dan materi pendidikan tasawuf, didukung dengan *ruh. nafs, qalb* dan *'aql* yang telah terbina, dan melalui *ta'alluq, takhalluq* dan *taḥaqquq,* maka adab atau akhlak baik tersebut, dapat membentuk tingkah laku berakhlak dan bermu'amalah baik kepada orang tua, keluarga, dan kepada sesama dan masyarakat luas dalam segala segi kehidupan.

Dari semua penjelasan dalam buku ini, dapat dipaparkan di sini tentang pentingnya mencari solusi dari permasalahan kekeringan spiritual pada masyarakat modern dewasa ini dan untuk kepentingan pembentukan generasi EMAS di masa datang, yang memiliki ciri-ciri: Energik, Multi talenta, Aktif dan Spiritual.

Untuk itu, maka perlu menjadikan Pendidikan Tasawuf sebagai salah satu kurikulum dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Formal, terutama pada lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. [ ]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UNIVERSITAS SUNAN GIRI
SURABAYA

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdullah, ‘Abdu al Rahman. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa T*uruq Tadrisiha. Damaskus: al-Nahdhah, 1965.

Abdullah, M.Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokohtokohnya di Nusantara.* Surabaya: al-Ikhlas, 1980.

Abror, Abd. Rahman. Psykologi pendidikan. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993.

Abu Dawud, Imam. Sunan Abu Dawud. Beirut: Dar al-Kutub, tt.

‘Abud, ‘Abd al-Ghani. Fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, tt.

Abu Hafs, Siraj al-Din, Tabaqat al-Auliya’. Mesir: Maktabah al-Khanji,tt.

al-Abrashi, Muhammad ‘Atiyyah., Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha. Mesir: Isa al-Babi al-Ḥalibi, 1969.

Anam, Chairul. Didaktik dan Metodik Pendidikan Agama Islam. Surabaya: Al-Ikhlas, 1997.

Anis, Ibrahim dkk. *Mu‘jam* al-Wasit,cet I Juz I . Kairo: Hasan Ali ‘Atiyah,1960.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aqib, Kharisudin. Tarekat Qadiriyah & *Naqsyabandiyah Suryalaya: Studi tentang Tazkiyatun Nafs sebagai Metode Penyadaran Diri Disertasi Doctor.* Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah,2001.

al-'Arid, 'Ali Hasan. Bahjat al-Nufus li Ibn 'Atillah. Kairo: M.Taufiq Uwaudat,1969.

'Ataillah, Ibn. Miftah al-Falah wa misbaḥ al-Arwah. Mesir: Maktabah 'Ali Sabih wa Awladih, tt.

_____. Al-Ḥikam, terj. Sālim Bahraish dengan judul terjemah al-Hikam Pendekatan Abdi pada Khaliqnya.

Surabaya: Balai Buku, 1984.

_____. Miftah al-Faid wa Misbah al-Arwah. Mesir: Maktabah Muhammad Ali al-Sabi,wa Awladih,tt.

Atjeh, Aboe Bakar. Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis tentang Mistik. Solo: Ramadhani, 1994.

Azra, Azyumardi. *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan.* Bandung: Rosdakarya,1999.

Bahreis, Hussein. *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali.* Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.

Barnadib, Sutari Imam. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset, 1986.

_____. *Pengantar Ilmu Pendidikan* Sistematis. Jokjakarta: Andi Offset, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baqir, Haidar. *Manusia Modern Mendamba Allah, dalam Ahmad Najib Burhani* (ed.),Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif. Jakarta: Hikma cet.i 2002.

Basemeleh, Bakar, Hal Ihwal Tasawuf . Jakarta: al-Ihya', tt.

Basil, Viktor Said. Manhaj al Bahts'an al Ma'rifah 'Ind al Ghazali. Bairut: Dar al Kitab al Libaniy.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1999.

Bukhari, Imam. Shahih Bukhari, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al'ilmiyah,2005.

_____. Sahih Bukhari, Juz IV. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,2005.

Dahlan, Abd.'Aziz. Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi dalam Tasawuf. Jakarta: Yayasan Paramadina,tt.

Daradjat, Zakiah. Islam untuk *Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

_____. *Ilmu Jiwa* Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Dhofir, Zamakhsyari. "Pesantren dan Thariqat" dalam *Jurnal Dialog: Sufisme di Indonesia,* Balitbang Depertemen Agama RI. Jakarta: Maret 1978.

Farid, Ahmad. Tazkiyat al Nafs, diterjemahkan oleh Nabhani Idris. Pembersih Jiwa. Bandung: Pustaka, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. Ihya' 'Ulum al-din, jilid III.Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1334H.

_____. Ihya' 'Ulum al-Din IV. Kairo: Maktabah al-'Ilmiyah, 1306 H.

_____. Mizan al-'Amal, Beirt, Alkutub 'Ilmiyyah,1989.

_____. "Ayyuha al Walad", dalam Majmu'ah Rasa'il al Imam al Ghazali. Beirut: Dar al-Fikr,1996.

_____. Rawdatu al-Talibin wa 'umdah al-salikin, dalam Majmu'at RasaI'il al-Imam al-Ghazali. Bairut: Dar alFikr, 1996.

_____. al-Ajwibah al-Ghazaliyyah fi Masa'il al-Ukhrawiyyah, dalam Majmu'at Rasail al-Imam al-Ghazali. Bairut: Dar al-Fikr, 1996.

_____. al-Risalah al-Laduniyyah, dalam Majmu' al-Rasail al-Imam al-Ghazali. Bairut: Dar al-Fikr,1996.

_____. Maqasid al-Falsafah, edisi Sulaiman Dunya. Mesir: Dar al-Ma'arif,tt.

_____.al Maqsad al asnafi Sharh Asma" al Husna. Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyyah.

Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: P.T.BPK Gunung Mulia, 2003.

Hadziq, Abdullah. Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanitik. Semarang: Rasail,2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hashimi, Sayyid Ahmad. Mukhtar al-Hadith al-Nabawiyyah, Kairo: Shirkah Nur Asia, tt.

al-Hasani, Muhammad ibn ‘Ajibah. Iqaz al-Himam fi Sharh alHikam li Ibn ‘Ataillah al-Sakandari, Beirut: Da r alFikr, tt.

_____. Fuhat al-Ilahiyah fi Sharh al-Mabahith alAsliyah li ibn al-Banna al-Sarqusti, Beirut: Dar alFikr,tt.

Hasan, Mas‘udul. *History of Islam*. India: Adam Publisher and Distributers, vol.I.1995.

Hidayat, Kamaruddin. “Manusia dan proses Penyempurnaan Diri” dalam Budhy Munawar-Rahman (editor), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina,1995.

al-Hilali, Abd al-Khaliq. Durrah al-Salikin fi Dhikr al-Silsilah al-Tariqah al-Shadhiliyah al-Mu‘tabarah. tp.tt. 1980.

Ibn ‘Iyad, Ahmad Ibn Muḥammad. al-Mafakhir al-‘Aliyyah. Kudus: Menara Kudus, tt.

Ibn Manzhur, Abi al-Faidhi al-Din Muhammad Mukarra*m.*

Lisan al-Arab, Jilid V. Beirut: Dar al-Ahya’,tt.

Ibnu Majah, Imam. Sunan Ibnu Majah Juz I. Beirut: Dar alFakr, 2004.

Isa, ‘Abdul Qadir. Hakekat Tasawuf. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Haqaiq al-tasawwuf,* terj. Khairul Amru denga judul Hakikat Tasawuf. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Kasim, Tengku Sarina Tengku. Pendekatan Individu dalam Pengajaran Pendidikan Islam Sebagai Wahana

Melahirkan Modal Insan Bertamaddun. Pensyarah Program Pendidikan Islam di Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Malaysia.

al-Kashani, Abd Razzaq. Istlahat al-Sufiyyah. Mesir: Dar alMa'arif, 1984.

Khaldun, Ibn. Mukaddimah. Kairo: al-Matba'ah al-Bahiyah, tt.1993.

Khallaf, 'Abd. Wahhab. 'ilm Usul Fiqh, terj. Oleh Nur Iskandar, al-Barsani dengan judul Kaidah-kaidah Hukum Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994. cet. IV.

al-Kurdi, Muhammad Amin. Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.

Lings, Martin. *Membelah tasawuf,* terj. Bambang Hermawan dari *Sufism: An Account to the Mystic of Islam.* Bandung: Mizan, 1979.

Madjid, Nurcholis. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah. Jakarta: -aramadina, 1995.

Maḥmud, Abd Halim. Abu Hasan al-Shadhali: al-Sufi alMujahid al-'Arif bi Allah. Mesir: Dar al-Turath al'Arabi.tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. Qaḍyah al-Tasawwuf , al-Munqid min al-Dalal. terj. Abu Bakar Basemeleh,Hal Ihwal Tasawuf . Jakarta: al-Ihya', tt.

_____. al-Madrasah al-Shadhaliyyah. Mesir: Dar alKutub al-Hadithah, 1968

al-Mahdali, Muhammad 'Aqil bin Ali. Madkhal ila tasawwuf al-Islami. Kairo: Dar al-Hadith,1993.

Mansur, M. Laily. *Ajaran dan Teladan Para Sufi.* Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1999. al-Maraghi, Mustafa. *Tafsir al-*Maraghi *juz I.* Beirut: Dar alFikr,tt.

Masyhuri, Fenomena alan jin, Pengalaman Spiritual dengan Jin.Solo: CV.Aneka, 1996.

Mu'arif, Hasan. Ambari,et al. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: P.T.Ikhtiar Baru Van H. 1996.

Mulyati, Sri. Tarekat-Tarekat Mu'tabarah di Indonesia. Jakarta: Kencana, 2004.

_____. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di* Indonesia. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004.

Mu'ṭi, A.Wahib. Tarekat: Sejarah timbulnya, macam-macam dan ajaran-ajarannya dalam tasawuf. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina,tt.

Mustaqim, Shaykh 'Abd. Jalil. Murshid Ṭariqah Shād*haliyah dan pengasuh pondok pesantren PETA*, Ceramah, Tulungagung, 21 September 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muzakkir, Jurnal Usuludin, Bil 26. Malaysia:Universiti Malaya, 2007.

al-Nablusi, ‘Abdu al-Ghani. al-Hadiqah al-Nadiyyah Sharh alTariqah al-Muhammadiyyah.

An-Nabhan, Muhammad Faruq. al-Madkhalli al-tashri‘ alIslam.Beirut: Wakalat al-Matbu‘at, 1981.

Najar, Amir. *al-Turuq al-Sufiyah fi Misr.* Kairo: Dar alMa‘arif, 1982.

al-Nashr, ‘Ali Sami‘. Nash’ah al-fikr al-Falsafi fi al-Islam. Kairo: Dar al-Ma‘rifah, 1977.

al-Naysaburi, Muslim Abu Husayn bin Hajjaj. Sahih Muslim,, Juz I. Beirut: Dar al-fikr, 1992.

_____. Sahih Muslim Juz II . Mesir: Isa al-Babi al-Halibi, tt.

Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching ang Learning) (CTL).* Malang: Universitas Negeri Malang, 2002.

Oepen, Manfred. dan Wolfgang Karcher (Ed), *Dinamika*

Pesantren Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan masyarakat, terj. Sonhaji Soleh dari *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia.* Jakarta: LP3ES,1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qadhdhafi, Ramadhan Muhammad. ‘Ilm al-Nafs al-Islami. Tripoli: Manshurat al-Sahifah al-Da‘wah al-Islamiyah, 1990.

al-Qadiri, Isma‘il Ibnu M. Sa‘id. al-Fuyudat al-Rabbaniyyah fi al-Ma’athir wa al-Aurad al-Qadiriyah. Kairo: Mashhad al-Husaini,tt.

al-Qari’, Ali. Sharh ‘Ayn al-‘Ilm wa Zayn al-Hilm, juz I. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, tt.

al-Qur’an dan Terjemahnya. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Tiba‘at al-Mushaf,tt. tt.

Al-Qushairi, Abu al-Qasim ‘Abd. Al-Karim. Al-Risalah alQishairiyah fi ‘Ilmi al-Tasawwuf. Kairo: Dar al-Khair,

Rabi’ Ibrahim, Muhammad, Abu, Pengantar Editor dalam The Mistical Of al-Shadhali Including His Live, Proyers, Letters, and Followers.Terj.Elmer H. Douglas dari Muhammad ibn Abi al-Qasim ibn Sabbagh, Durrat al-Asrar wa Tuḥfah al-Abrar. New York: State University of New York, 1993.

Rahman, Fazlur. Islam. Ed.II, 162. Chicago and London: University of Chicago Press,1979.

Rajih, Ahmad. Usul ‘ilm al-Nafs. Kairo: al-Maktab al-Musri al-Hadith li al-Ṭaba‘ah wa al-Nashr, tt.).

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Rida, Rashid. Tafsir al-Manar juz I . Misr: Dar al-Manar, 1373 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran.* Jakarta: Rieneka Cipta,1991.

Saeraji, Zamraji. al-Tadhkirat al-Nafi‘at fi Silsilah al-Ṭariqah al-Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, Jilid II.Pare: tp. 1986.

al-Sarraj, Abu Nasr. al-Luma‘ fi al-Tasawwuf. Mesir: Dar alKutub al-Hadithah,1960.

Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam,* diterjemahkan oleh S.Djoko Darmana dkk. Judul *Dimensi Mistik dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Firdaus,1986.

al-Sha‘rani, Mizan al-Kubra. Juz I. Mesir: Dar al-Ma‘rifah, 1343 H.

al-Sha‘rani, Abd al-Wahhab. al-Anwar al-Qudsiyyah,fi Ma‘rifah Qawa‘id al-Sufiyyah. Jakarta: Dinamika Berka Utama,tt.

Shihab, Alwi. *Islam Sufistik*. cet.II. Bandung: Mizan, 2002.

Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: P.T.Rineka Cipta,1995.

Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Solihin, Mukhtar. Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf.* Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Sulaiman, Fathiyyah Ḥasan. Bahth fi Madzhab al-Tarbawi ‘Ind al-Ghazali. Mesir: Maktabah al-Nahḍah, 1964.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Sulami, Abū Abd al- Rahman. Tabaqat al-Sufiyyah. Kairo: Maktabah al-khaniji,1986.

Suryo, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran.* Bandung: Pustaka Bni Quraisy, 2004.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belaja.* Jakarta: P.T. Gravindo Persada, 2003.

Syukur, M.Amin. "Tanggung jawab Sosial Tasawuf The social Consequence of Tasawuf", dalam Inter nasional Journal Ihya' Ulum al-Din,, Number 01, volume 1. Maret,1999

_____. *Menggugat Tasawuf.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

_____. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung jawab Sosial Abad 21.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. Madakhil ila alTasawwuf al-Islami Kairo: Dar al-Thaqafah,1976.

_____. Sufi dari Zaman ke Zaman. Bandung: Pustaka, 1997.

Ṭaha, Shaykh Mas'ud. Murshid Thariqah Shadhaliyah dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang, Ceramah, Magelang, 16 November 1999.

Tirmidhi, Imam. Sunan al-Tirmidhi. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam,* terj.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luqman Hakim dengan judul *Madzhab Sufi.* Bandung: Pustaka, 1999.

_____. *The Sufi Orders in Islam.* New York: Oxford University Press,1971.

Tudjimah, *Shaikh Yusuf Makasar: Riwayat dan Ajarannya.* Jakarta: UI-Press, 1997.

Uman, Chalil. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Duta Aksara, 1998

'Urjun, Muhammad Sadiq. al-Tasawwuf fi al-Islam Manabi'uh wa Atwaruh. Kairo: Matba'ah al-Kulliyah alAzhariyah, 1967.

Valiuddin, Mir. Contemplative Disciplines in Sufism, terj. Nasrullah dengan judul Dzikir dan Kontemplasi dalam tasawuf.Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Vogt, Evon Z. *Cultural Change*. dalam IESS, vol. 6. .

al-Walidin, War. AK. Konstelasi Pemikiran PaedagogikIbn

Khaldun Perspektif

Pendidikan Modern. 1997.

al-Wasit, Al-Mu'jam. Kamus Arab. Jakarta: Angkasa,tt.

Zamrani. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta, Bigraf Publishing, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biodata Penulis

Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub, M.Pd.I. Tempat dan tanggal lahir Jombang 11 September 1959, Agama Islam, Golongan/Pangkat IV/a/ Pembina. Jabatan Akademik: Lektor Kepala, pegawai negeri sipil di UIN Sunan Ampel Surabaya DPK di UNSURI Surabaya Alamat kantor UIN SAS JL. A.Yani No. 117 Surabaya, UNSURI JL. Brigjien Katamso II Waru Sidoarjo Alamat Rumah Rungkut Asri Timur XIII/66 atau Rungkut Kidul RK V D/7 Surabaya Telp./Faks/ hp (031) 8705655/ 081330370459 Alamat e-mail mihmidaty@yahoo.com Riwayat pendidikan: Madrasah Ibtidaiyah NU Jombang lulus tahun 1971, Madrasah Mu'allimat VI Cukir Jombang lulus tahun 1976 santri di Pondok Pesantren Wali Songo Cukir Jombang tahun 1973-1978 Sarjana Muda Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Jombang lulus tahun 1979, Sarjana SI Pendidikan Agama Islam UNMUH Surabaya lulus tahun 1991, Sarjana S2 Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2003, Sarjana S3 Dirasah Islamiyah Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2011. Riwayat Mengajar: pernah mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsgo Bulurejo Diwek Jombang tahun 1976-1981, di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salafiyah Syafiyah Seblak Jombang tahun 1979-1984 ar di SMA PGRI 5 Surabaya tahun 1984-1991, diangkat menjadi pegawai negeri sipil dinas mengajar di SMEA Negeri 3/SMK Negeri 10 Surabaya tahun 1986-2000, mengajar di SMEA Pawiyatan Surabaya tahun 1988-199. Mengajar di SMEA PCRI 4 Surabaya tahun 1988-1999

Efektivitai Penerapan Contextual Teaching and Learning Mengajar di STIPI Khadjah Surabaya tahun 2003-2007.Mutasi d pegawai negeri ke LAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2000, meng STIT dí UNSURI Surabaya S1 tahun 2000-2014 (sekarang). Mengajar di al-Urwatul Wutsgo Jombang tahun 2008-2014 (sekarang), mengajar di Program Pasca Sanjana UNSURI Surabaya tahun 2011-2014 (sekarang mengajar di Program pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tah 2013-2014 Mengasuh santri di Pondok Pesantren Nurul Faizah Rungkut), un Asri Timur XIl no 66 Surabaya tahun 199 20014 (sekarang) membimbing jamaah haji dan umroh tahun 2003.2014 (sekarang) Mengajar di 8 majlis ta'lim di Surabaya dengan materi hadits dan tafsir al-Qur an. Karya Tulis: menulis karya ilmiyah yang dimuat di beberapa jurnal, antara lain Jurnal Nizamiyah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Urwatul Wutsqo Jombang, Jurnal Pasca Sarjana STAIN Kediri, Jurnal Al-Hikmah STAI Badrus Sholih Purwoasri Kediri. Dan menulis beberapa buku, antara lain Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya dalam Prilaku Keagamaan, studi pada Thariqah Shadliliyah di PP Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Buku Masail Fiqhiyah buku Penerapan contextual teaching and Learning semuanya diterbitkan oleh IAIN Press Surabaya, buku Terjemah Lafdhiyah Al-Qur an, diterbitkan oleh PW Jam'iyatul Qurro' wal Huffadh Jawa Timur. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PONDOK PESANTREN

Al-Urwatul Wutsqo

BULUREJO, DIWEK, JOMBANG 61471

JAWA TIMUR – INDONESIA

Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhiliyah

Masyarakat modern merasa kehilangan pegangan hidup setelah mereka terlelap dalam kehidupan materialismenya, kemudian mengalami kebingungan. Mereka menjadi bingung dan skeptis dengan materialisme. Karenanya mereka berpikir tentang sesuatu yang lebih dari sekedar benda-benda di sekeliling mereka, bahwasanya ada hal-hal yang transenden di balik kehidupan manusia.

Oleh karena itu sebagian manusia kembali kepada nilai-nilai keagamaan, sebab salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan. Dalam agama Islam terdapat ajaran yang dikenal dengan istilah tasawuf.

Sesuai dengan pandangan tasawuf dalam tariqah Shadhiliyah ini, antara lain: Tidak menganjurkan murid-muridnya untuk meninggalkan profesi dunia dan tidak melarang mereka untuk menjadi orang kaya secara materi, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya, memperhatikan pelaksanaan syariat Islam, zuhud dengan mengosongkan hati dari selain Allah. Selain itu, mereka harus berupaya mencapai "langit" (mengenal Dzat Allah) dan beraktifitas dalam realita di "bumi" ini. Beraktifitas sosial untuk kemaslahatan umat adalah bagian integral dari hasil kontemplasi.

Karena jiwa manusia membutuhkan Tasawuf, maka perlu ditransformasikan kepada generasi penerus melalui pendidikan Tasawuf.

Semoga buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat. [ ]

Penerbit Pustaka Media

ISBN : 978-602-6761-40-8

9 786026 761408